

Ishlakhatus Sa'idah, M.Pd.  
Moh. Ziyadul Haq Annajih, M.Pd.

# Konsep Dasar Bimbingan & Konseling



# Konsep Dasar Bimbingan &Konseling



# Konsep Dasar Bimbingan &Konseling

**Ishlakhatus Sa'idah  
Moh. Ziyadul Haq Annajih**



# Konsep Dasar Bimbingan &Konseling

**Edisi Pertama**  
Copyright@2024

**ISBN: 978-623-09-8584-3**

14x21 cm

165 h.

Cetakan ke-1, Februari 2024

**Penulis:**

Ishlakhatu Sa'idah, M.Pd

Moh. Ziyadul Haq Annajih, M.Pd

**Editor:**

M. Mansyur, M.Pd

**Penerbit:**

**Alifba Media**

Jl. Lawangan Daya No. 06, Pademawu, Pamekasan

Email: [mediaalifba@gmail.com](mailto:mediaalifba@gmail.com)

Website: [www.alifba.id](http://www.alifba.id)

---

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mereproduksi, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

---

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah banyak melimpahkan karunia Rahmat, hidayah, inayah-Nya sehingga buku ini dapat penulis selesaikan.

Buku ini diberi judul Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling. Buku ini berisi panduan praktis yang dapat memudahkan pembaca untuk memahami konsep-konsep mendasar dalam Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing atau konselor kepada individu melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbale balik antara keduanya agar individu memiliki kemampuan untuk melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Jenis bantuan atau pertolongan ini juga dapat disebut sebagai bimbingan dan konseling.

Upaya optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling harus dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada penetapan visi, misi, dan tujuan sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Kegiatan ini harus didukung oleh manajemen pelayanan yang baik sehingga kualitas pelayanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan.

Guru BK berhubungan erat dengan proses konseling dan bimbingan bagi siswa yang sedang dalam tahap perkembangan menuju perkembangan yang optimal. Bimbingan berarti membantu siswa menggunakan pengalaman sekolah sebaik mungkin. Namun, konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor dan klien yang mencakup upaya yang adil, unik, dan humanis untuk menyelesaikan masalah.

Guru bimbingan dan konselor memiliki tugas untuk memahami diri mereka sendiri dan lingkungan mereka, mencegah hal-hal yang menghambat pertumbuhan mereka, mengembangkan mereka, dan mendukung (membela hak atau kepentingan peserta didik). Sebagai seorang konselor perkembangan peserta didik, guru BK harus melakukan beberapa atau bahkan semua dari fungsi-fungsi tersebut.

Buku ini dapat terwujud karena tidak lepas dari jasa baik, perhatian, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak yang secara individual maupun instansi telah memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan buku ini. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada segenap pihak yang telah membantu penulisan buku ini.

Semoga buku ini, Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling dapat bermanfaat semua pihak, baik Guru BK, Dosen, Mahasiswa BK, dan elemen lainnya. Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, masukan berupa kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan buku ini. Atas segala perhatiannya, penulis sampaikan banyak terima kasih.

Pamekasan, Februari 2024  
Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	1
DAFTAR ISI .....	3
<b>BAB 1 Pendahuluan .....</b>	<b>5</b>
A. Pengertian Bimbingan dan Konseling .....	5
B. Prinsip dalam Bimbingan dan Konseling .....	12
C. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling .....	14
D. Asas-asas dalam Bimbingan dan Konseling .....	20
E. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling .....	22
F. Urgensi Bimbingan dan Konseling .....	30
<b>BAB 2 Landasan Bimbingan dan Konseling .....</b>	<b>35</b>
A. Landasan Filosofis .....	35
B. Landasan Yuridis .....	39
C. Landasan Religius .....	47
D. Landasan Psikologi .....	49
E. Landasan Sosial-Budaya .....	55
F. Landasan Pedagogis .....	57
<b>BAB 3 Perkembangan Bimbingan dan Konseling .....</b>	<b>60</b>
A. Sejarah Bimbingan dan Konseling .....	60
B. Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia .....	67
C. Pola Bimbingan dan Konseling 17 .....	68
D. Penyempurnaan Pola BK 17 .....	75
<b>BAB 4 Program Bimbingan dan Konseling .....</b>	<b>78</b>
A. Pengertian dan Tujuan Manajemen BK .....	78
B. Prinsip-prinsip Manajemen BK .....	81
C. Fungsi Manajemen BK .....	83
D. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling .....	93
E. Langkah-langkah Penyusunan Program BK .....	97



<b>BAB 5</b>	<b>Konseling Individual dan Kelompok</b>	99
A.	Pengertian Konseling	99
B.	Tahapan Konseling Individual	101
C.	Pengertian Konseling Kelompok	110
D.	Tahapan Konseling Kelompok	113
E.	Perbandingan Konseling Individual dan Kelompok	118
<b>BAB 6</b>	<b>Profesi Bimbingan dan Konseling</b>	120
A.	Peran dan Kinerja Konselor	120
B.	Standar Kompetensi Konselor	122
C.	Kode Etik Konselor	126
<b>BAB 7</b>	<b>Pendekatan, Strategi dan Teknik BK</b>	129
A.	Keterampilan dalam BK	129
B.	Pendekatan dalam BK	137
C.	Teknik-teknik dalam Konseling	143
<b>BAB 8</b>	<b>Pengembangan Media Layanan BK</b>	146
A.	Konsep Dasar Media BK	146
B.	Tahapan Pemilihan Media BK	149
C.	Pengembangan Media BK	154
	DAFTAR PUSTAKA	161
	PROFIL PENULIS	165

# BAB 1

## PENDAHULUAN

---

### A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan (dalam bahasa Inggris) disebut *guidance* di dalamnya mengandung beberapa arti, yaitu *to direct, pilot, manager, or steer*, artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (konseli) dari seseorang yang ahli (konselor). Namun, makna bimbingan tidak sesederhana itu untuk dipahami. Secara formal, bimbingan sebagaimana dipaparkan oleh Frank Person pada abad ke-20 awal, bahwa bimbingan dipahami sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Kemudian, pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain.

*Pertama*, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya (Parson, 1951). Selanjutnya, Frank

Parson merumuskan arti bimbingan dalam beberapa aspek, yakni bimbingan diberikan kepada individu untuk memasuki suatu jabatan dan mencapai kemajuan dalam jabatan. Pengertian yang dipaparkan oleh Frank Person ini masih sangat spesifik dan lebih berorientasi pada karier.

*Kedua*, menurut Bernard & Fullmer (1969) bimbingan merupakan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan realisasi pribadi setiap individu. Paparan Bernard ini dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya.

*Ketiga*, bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan proses belajar yang sistematis (Mathewson, 1969). Pengertian ini menekankan bahwa bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri yang bertujuan untuk memperoleh melalui proses belajar.

*Keempat*, Prayitno dan Erman (2004) memaparkan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seseorang atau individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

*Kelima*, Winkel (2005) mengartikan bimbingan adalah: (1) upaya untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memberikan pemahaman dan dapat menggunakan secara efisien dan efektif dengan semua kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) semacam pelayanan kepada individu-individu agar bisa menentukan pilihan menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang

realistis sehingga dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungannya; (4) Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungannya.

*Keenam*, Djumhur (1975) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

*Ketujuh*, dalam Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan paparan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan pada hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada individu dalam rangka memahami diri sendiri menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan disini bersifat preventif (pencegahan) yang berarti proses bantuan yang diberikan kepada individu agar bisa mencegah suatu permasalahan dan bisa terselesaikan.

Paparan pengertian di atas juga dapat diidentifikasi bahwa hakikat bimbingan sebagai berikut: *Pertama*, bimbingan merupakan suatu proses yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu melalui tahap-tahap atau langkah-langkah yang telah ditentukan. Selain itu, bimbingan adalah aktivitas psikologis dan pendidikan (*educational and psychological*) yang berkaitan dengan kejiwaan atau mental atau tingkah laku individu sehingga membutuhkan jangka waktu tertentu untuk mengubahnya. Oleh karena itu, (1) aktivitas bimbingan hendaknya didasarkan pada program yang sudah terencana, (2) program tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan tingkat kelas dan menggunakan pendekatan dan metode yang sistematis, (3) konselor tidak boleh mengharapkan perubahan tingkah laku yang instan atau cepat terjadi, dan (4) kegiatan bimbingan tidak hanya sekali, melainkan dilakukan beberapa kali dengan diikuti pengamatan terhadap perubahan tingkah laku individu secara bertahap.

*Kedua*, bimbingan adalah bantuan. Aspek ini adalah aspek pokok dari definisi bimbingan. Bantuan adalah pemberian bantuan dengan sukarela atau tidak memaksa orang yang dibantu menerima atau mengikutinya. Peran utama ada pada individu sendiri yang dibantu. Sifat bantuan dalam bimbingan dibatasi pada bantuan edukatif-psikologis, bantuan yang mendidik agar individu dapat membantu dirinya sendiri dan tidak bergantung pada konselor. Implikasinya, pelaksanaan bantuan ini bisa berupa konselor dengan sukarela membantu individu (konseli) memahami dirinya menjelaskan cara belajar efektif memberi informasi kepada individu tentang peminatan menyadarkan individu tentang potensi dirinya dan mendorong untuk mengambil keputusan yang benar dan bijaksana.

*Ketiga*, Bimbingan bersifat individual. Artinya, individu di sini memiliki kemampuan dan potensi untuk mewujudkannya. Dengan bimbingan yang menghargai perbedaan individu seseorang dapat mewujudkan potensi pribadinya secara optimal. Misalnya, dalam lingkup sekolah, konselor mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki intelegensi bakat minat yang berbeda. Bimbingan tidak membuat mereka sama, namun semakin membuat mereka berbeda dari yang lain atau semakin nyata keindividuannya karena terwujud pada potensi dirinya masing-masing.

*Keempat*, bimbingan memiliki tujuan. Artinya, bimbingan merupakan aktivitas yang memiliki tujuan sebagaimana dalam pengertian-pengertian di atas, bahwa bimbingan bertujuan agar individu memahami dirinya, memahami dunianya berdasarkan pemahaman diri, dan lingkungannya sehingga dapat mengarahkan dirinya dengan tepat dan dapat mewujudkan potensi dirinya.

Adapun konseling menurut Prayitno (2004) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang berhaluan pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli. Selaras dengan itu, Winkel (2005) memberikan arti konseling adalah serangkaian aktivitas paling pokok dari bimbingan dalam upaya membantu konseli secara tatap muka dengan tujuan agar konseli dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap berbagai permasalahan yang dialaminya.

Sedangkan kata konseling secara etimologis, kata konseling berasal dari kata "*counsel*" yang diambil dari bahasa Latin yaitu "*consolium*", artinya "bersama" atau "berbicara bersama". Pengertian berbicara bersama-sama dalam hal ini adalah pembicaraan konselor dengan konseli. Dalam kamus

bahasa Inggris, konseling dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang dapat diartikan sebagai nasehat (*to obtain counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian, konseling dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pemberian anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.

Secara terminologi (*American Personal and Guidance Association* (APGA) dalam Tohirin, (2008) mengartikan konseling sebagai suatu hubungan antara konselor (seorang yang profesional) dan individu yang memerlukan bantuan-bantuan yang berkaitan dengan kecemasan atau konflik dalam pengambilan keputusan. Pengertian ini bermakna bahwa konseling merupakan hubungan secara profesional antara konselor dengan konseli yang mencari bantuan agar konseli dapat mengatasi kecemasan dan mampu mengambil keputusan sendiri atas pemecahan masalah yang dialaminya.

Berdasarkan definisi konseling di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling sebagai berikut:

1. Interaksi yang berarti hubungan timbal balik antara konselor dan konseli, baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan cara tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi komunikasi (*e-counseling*). Pada hakikatnya interaksi konseling yang baik adalah interaksi primer yaitu kontak langsung atau tatap muka antara konselor dan konseli sehingga ada kehangatan psikologis (*warm*). Dalam kontak langsung konselor dan konseli dapat bersalaman, senyum, mengamati mimik, mendengar nada, dan irama berbicara lihat berbicara, mengangguk, atau menggeleng, sedih, menangis, gembira, puas, dan sebagainya. Namun, dengan perkembangan teknologi tidak perlu terikat oleh waktu dan tempat maka interaksi konseling dapat dilakukan secara sekunder yaitu melalui *e-counseling* atau fasilitas *platform* internet lainnya.

2. Aktivitas profesional yang berarti kegiatan proses konseling, pemilihan pendekatan, dan strategi konseling didasarkan pada teori. Demikian juga aktivitas tersebut dilakukan oleh seorang yang profesional konselor yang telah dididik dilatih dalam waktu yang relatif lama oleh pendidikan tinggi. Seorang konselor tentunya harus memiliki dasar pemilihan terhadap teori yang digunakan dalam melakukan aktivitas konseling sehingga proses konseling dapat berlangsung secara efektif dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseli.
3. Penggunaan metode atau teknik dalam konseling. Penggunaan metode atau teknik dalam konseling ini didasarkan pada pendekatan dan teori teori tertentu diantaranya psikoanalisis, behavioral, realitas, *rational emotive* dan pendekatan pendekatan lainnya. Tentunya setiap pendekatan memiliki teknik dan strategi khusus. Misalnya, pendekatan psikoanalisis memiliki teknik analisis mimpi asosiasi bebas interpretasi baik terhadap resistensi maupun transferensi. Namun, akhir akhir ini, seringkali penggunaan teknik konseling digunakan lebih cenderung integratif.

Dalam konseling, konselor melakukan wawancara konseling bersama konseli. Aspek-aspek dalam wawancara konseling adalah sebagai berikut:

1. Wawancara merupakan teknik utama dalam konseling, melalui wawancara konselor dan konseli dapat berdialog. Selain itu, melalui wawancara, konselor dapat mengetahui kegelisahan-kegelisahan konseli, harapan-harapan konseli, langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya, dan hasil yang telah dicapai. Teknik-teknik lain, tentu saja dapat disatukan dengan wawancara seperti observasi, pemahaman, dan sebagainya.



2. Tujuan dalam konseling. Berbeda dengan dialog pada umumnya, konseling tentu memiliki tujuan. Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling biasanya: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, (2) mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dirinya, (3) mampu memecahkan masalahnya sendiri, (3) mampu memecahkan masalahnya sendiri, (4) terhindar dari kecemasan dan salah satunya memiliki wawasan yang lebih realistis, (5) mencapai taraf aktualisasi diri, dan (6) memperoleh kebahagiaan dalam hidup.
3. Pengambilan keputusan ada pada konseli. Pada umumnya, keputusan dalam konseling ada pada konseli. Namun, terkadang keputusan tersebut merupakan hasil keputusan bersama konseli dan konselor. Bahkan, konseli yang tidak mampu memecahkan masalah dan terlalu bergantung, konselor dapat mengambil keputusan. Namun, dalam hal ini konselor seharusnya memiliki tanggung jawab profesional terhadap keputusan ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang ahli dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain (konseli) yang mengalami kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya agar orang tersebut dapat mengatasinya.

## **B. Prinsip-prinsip dalam Bimbingan dan Konseling**

Prinsip-prinsip bimbingan adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan bimbingan. Adapun prinsip-prinsip dalam bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan sasaran layanan.
  - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang latar belakang, baik umur, jenis, kelamin, suku, agama, ras, dan status sosial ekonomi.

- b. Bimbingan dan konseling berkaitan dengan pribadi, tingkah laku yang unik, dan dinamis.
  - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan seutuhnya tahap dan berbagai aspek-aspek dalam perkembangan individu.
  - d. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian terhadap perbedaan individu yang menjadi orientasi atau titik tekan pada inti layanannya.
2. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan permasalahan individu.
- a. Bimbingan dan konseling berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
  - b. Kesenjangan sosial-ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor munculnya masalah pada individu dan semua menjadi perhatian penting dalam layanan bimbingan.
3. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan program layanan.
- a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan dan pengembangan individu. Oleh karena itu, program bimbingan harus disesuaikan dan diselaraskan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
  - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu masyarakat dan kondisi instansi.
  - c. Program bimbingan dan konseling disusun secara kontinuitas dari jenjang pendidikan yang paling rendah sampai tingkat paling tinggi.

- d. Isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu dilakukan penilaian yang terstruktur dan terarah.
4. Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan.
  - a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang pada akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi segala persoalannya.
  - b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil hendaknya dilakukan oleh individu atas kemauan Individu itu sendiri bukan karena atas kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak-pihak yang lain.
  - c. Permasalahan individu harus ditangani oleh ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
  - d. Kerjasama antara pembimbing guru dan orang tua sangat menentukan hasil layanan bimbingan.
  - e. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling dilakukan melalui pemanfaatan yang optimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlihat dalam proses layanan dan program bimbingan dan konseling.

### **C. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang memiliki peran penting bagi individu yang berada di lingkungan sekolah keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, sebagaimana pendapat Abu bakar (2010) bahwa ruang lingkup bimbingan dan konseling dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Di lembaga sekolah terdapat beberapa macam bidang kegiatan dan bidang pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki peran khusus. Bidang-bidang tersebut diantaranya: *Pertama*, bidang kurikulum yang meliputi semua bentuk pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran yaitu penyampaian dan pengembangan pengetahuan keterampilan sikap dan kemampuan berkomunikasi peserta didik.

*Kedua*, bidang administrasi atau kepemimpinan yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi yang berkaitan dengan tanggung jawab dan pengambilan kebijakan serta bentuk kegiatan pengelolaan dan administrasi sekolah seperti perencanaan pembiayaan pengadaan dan pengembangan staff. *Ketiga*, bidang kesiswaan yaitu bidang yang meliputi berbagai fungsi dan kegiatan yang mengacu pada layanan kesiswaan secara individu agar masing-masing peserta didik dapat berkembang sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Dalam bidang ini dikenal sebagai bidang pelayanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan di sekolah memiliki lingkup yang sangat luas. Sukardi dan Kusmawati (2008) mengemukakan bahwa lingkup bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi fungsi, sasaran, layanan, dan masalah.

#### a. Fungsi

Dilihat dari segi fungsinya bimbingan dan konseling di sekolah berfungsi untuk: (1) fungsi pemahaman yaitu landasan dari kegiatan bimbingan dan konseling memungkinkan untuk menemui pemecahan permasalahannya, (2) fungsi pencegahan yaitu untuk mencegah atau meminimalisir akibat yang ditimbulkan dari

permasalahan peserta didik, (3) fungsi pemeliharaan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan individu atau peserta didik yang menjadi kekurangan dari individu dan bisa dikurangi secara bertahap, (4) fungsi pengembangan yaitu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, dan (5) fungsi pengentasan yaitu suatu upaya untuk membantu memecahkan permasalahan Peserta didik sehingga diharapkan bisa bebas dari permasalahan yang dialaminya.

#### b. Sasaran

Ditinjau dari segi sasarannya bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan untuk seluruh peserta didik di sekolah agar dapat mencapai perkembangannya yang optimal melalui kemampuannya dalam pengenalan penerimaan diri dan lingkungan membantu peserta didik untuk mengembangkan motivasi belajar dan memberikan dorongan dalam mengarahkan diri pemecahan masalah dan pengambilan keputusan dalam pendidikannya.

#### c. Layanan

Kerangka kerja bimbingan dan konseling dikembangkan dalam program bimbingan dan konseling yang dijabarkan dalam empat kegiatan utama, yaitu:

1. Layanan dasar adalah bimbingan yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan perilakunya secara efektif dan keterampilan keterampilan hidup yang mengacu pada tugas-tugas perkembangan peserta didik sesuai dengan tingkatannya.
2. Layanan responsif adalah layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu mengakomodir kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik saat ini. Strategi ini digunakan untuk konseling individual konseling kelompok dan konsultasi. Isi layanan responsif adalah bidang

pendidikan, bidang belajar, bidang sosial, bidang pribadi, bidang karir, bidang tata tertib, bidang narkotika, perjudian, dan bidang perilaku sosial.

3. Layanan perencanaan individual layanan bimbingan yang membantu peserta didik untuk mengimplementasikan rencana rencana pendidikan karier dan kehidupan sosial dan pribadinya. Tujuan utama dari layanan ini adalah untuk membantu peserta didik memantau perkembangannya.
4. Dukungan sistem adalah kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh.

Bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari segi masalah yang dihadapi oleh peserta didik mencakup 4 bidang, yaitu; (1) bimbingan pribadi. Dalam hal ini dapat membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa mandiri, sehat, jasmani, dan rohani; (2) bimbingan sosial. Dalam hal ini dapat membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti tanggung jawab kemasyarakatan; (3) bimbingan belajar. Dalam hal ini dapat membantu siswa mengembangkan diri sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuannya guna mempersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan (4) bimbingan karir dalam hal ini dapat membantu peserta didik dalam merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

## 2. Bimbingan dan Konseling di luar Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya didapatkan atau ditemui di sekolah saja. Namun, layanan bimbingan dan konseling bisa juga didapatkan di luar sekolah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Abu Bakar (2010), konseling di luar sekolah meliputi:

a. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan peranan yang sangat vital dan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Adanya keluarga dapat berdampak positif atau negatif. Dalam layanan bimbingan dan konseling, beberapa kasus yang ditemui, banyak kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak akan lepas dari masalah konflik dan situasi yang tidak menyenangkan tentang diri sendiri orang lain maupun lingkungan sekitarnya.

Hal ini merupakan suatu hal yang wajar sebagai bagian dari pengalaman hidup dan perkembangan individu. Terdapat banyak upaya yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan permasalahan keluarga tersebut. Adapun cara menyelesaikan masalah keluarga tersebut yaitu dengan cara konseling keluarga (*family counseling*). Cara konseling keluarga (*family counseling*) merupakan cara yang dilakukan oleh para ahli konseling di seluruh dunia. Ada dua pendekatan yang bisa dilakukan dalam hal ini: Pertama, pendekatan individual atau juga disebut konseling individu, yaitu upaya menggali emosi pengalaman dan pemikiran konseli. Kedua, pendekatan kelompok, yaitu diskusi dalam keluarga yang dibimbing oleh konselor keluarga.

Tujuan utama dilaksanakannya bimbingan dan konseling keluarga adalah untuk memperbaiki komunikasi antara anggota keluarga yang memiliki hambatan hambatan. Semua anggota keluarga berusaha secara bersama-sama untuk memperbaiki komunikasi. Terjadinya hambatan dalam komunikasi salah satunya disebabkan oleh -diantaranya- terjadi konflik antar keluarga ataupun adanya masalah antar individu dalam keluarga.

b. Bimbingan dan Konseling dalam Lingkungan yang Lebih Luas (Masyarakat)

Permasalahan yang dialami oleh masyarakat tidak hanya terjadi di sekolah maupun di keluarga saja, melainkan juga di luar keduanya. Masyarakat di lingkungan perusahaan industri bahkan di lembaga masyarakat tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga dihadapkan dengan permasalahan. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan.

Adapun fungsi layanan bimbingan dan konseling di masyarakat sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman membantu konseling agar memiliki pemahaman terhadap dirinya potensinya dan lingkungannya pendidikan pekerjaan dan norma (agama). Berdasarkan pemahaman yang dimilikinya, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

#### 2. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi berbagai masalah-masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya agar tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya, diantaranya dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan sebanyak-banyaknya kepada konseli. Beberapa permasalahan yang perlu diorientasikan kepada konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan diantaranya bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, dan pergaulan bebas.



#### **D. Asas-asas dalam Bimbingan dan Konseling**

Menurut Prayitno (1997), asas-asas dalam bimbingan dan konseling diantaranya adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, ahli tangan dan Tut Wuri Handayani. Asas-asas bimbingan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan artinya asas ini menuntut untuk dirahasiakan, baik data dan keterangan yang diperoleh dari konseli. Dalam hal ini konselor wajib menjaga data dan keterangan konseli sehingga kerahasiaannya benar benar terjamin.
2. Asas kesukarelaan. Apabila asas kerahasiaan sudah tertanam maka sangat mungkin bisa mengalami atau merasakan sukarela untuk menyampaikan masalah-masalahnya kepada konselor dalam proses bimbingan dan konseling.
3. Asas keterbukaan. Bimbingan dan konseling yang efektif hanya berlangsung dalam suasana terbuka baik konseli maupun konselor seharusnya dapat bersikap terbuka. Keterbukaan yang dimaksud disini tidak hanya sekedar bersedia untuk menerima saran-saran dari luar konselor, namun yang lebih penting adalah konselor dan konseli bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah atau tujuan konseling.
4. Asas kekinian. Masalah konseli yang dialami adalah masalah yang sedang dirasakan saat ini, Bukan masalah yang terjadi atau sudah lampau dan bukan masalah yang akan dialami pada masa yang akan mendatang. Asas kekinian juga mencakup arti bahwa konselor tidak boleh menunda pemberian bantuan. Namun, konselor harus

Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan yang lain.

5. Asas kemandirian. Dalam memberikan layanan konselor seharusnya mampu membentuk kemandirian pada konseli. Bukan lantas sebaliknya, konseli justru menjadi tergantung kepada orang lain atau bahkan kepada konselor.
6. Asas kegiatan. Upaya layanan bimbingan dan konseling tidak akan berdampak positif apabila konseli tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan tujuan bimbingan. Tercapainya tujuan bimbingan tidak akan tercipta tanpa upaya individu sendiri dalam meraihnya.
7. Asas kedinamisan. Upaya layanan bimbingan dan konseling bertujuan terjadinya perubahan dalam individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tidaklah sekedar mengulang hal-hal yang sama yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan sesuatu yang lebih maju.
8. Asas keterpaduan. Layanan bimbingan dan konseling memadukan berbagai aspek yang dimiliki oleh individu. Sebagaimana diketahui bahwa individu memiliki Potensi potensinya dan dapat dipadukan sehingga bisa membantu dalam menyelesaikan permasalahannya.
9. Asas kenormatifan. Dalam layanan bimbingan dan konseling tidak diperkenankan upaya upaya yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku baik norma agama, adat hukum, negara, akademik, atau kebiasaan sehari-hari. Asas kenormatifan dapat diterapkan dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.
10. Asas keahlian. Upaya layanan bimbingan dan konseling yang teratur sistemik, dengan menggunakan teknik, serta

alat yang memadai. Konselor seharusnya mendapat latihan yang cukup sehingga dapat Mencapai keberhasilan dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling.

11. Asas alih tangan yang berarti asas ini mengisyaratkan bahwa bila seorang konselor telah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu konseli, namun belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkannya, maka konselor dapat melakukan alih tangan konseli tersebut kepada ahli yang lain.
12. Asas Tut Wuri Handayani yang berarti asas ini menunjukkan pada kondisi komprehensif yang menghendaki terciptanya hubungan antara konselor dan konseli.

### **E. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling**

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu konseli menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya, yang memiliki berbagai wawasan pandangan interpretasi, pilihan penyesuaian dan keterampilan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara spesifik Prayitno (2004), menyebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu konseli adalah dalam rangka upaya konseli dapat menemukan pribadi mengenal lingkungan dan merencanakan masa depannya.

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam rangka menemukan pribadinya sehingga mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dapat menerima dan menyikapi secara positif, dan dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut dalam kehidupan sosialnya. Menemukan pribadi bermakna juga individu tersebut di samping dapat

mewujudkan hal-hal positif dalam dirinya juga dapat menerima apa adanya hal-hal negatif yang mungkin terdapat dalam dirinya. Apabila individu merasa kurang memiliki motivasi dan prestasi dalam belajar diharapkan Individu tersebut tidak memiliki rasa rendah diri ataupun putus asa dan perasaan negatif lainnya. Justru harus lebih bersemangat, lebih belajar untuk memperbaiki kekurangannya dan diharapkan juga dapat mengejar ketertinggalannya. Demikian juga dengan adanya kelebihan dan kekurangan dalam bentuk fisik adanya kelebihan ataupun kekurangan yang dimilikinya tidak membuat individu tersebut sombong atau menyombongkan diri atau sebaliknya merasa sedih atau minder.

Adapun tujuan bimbingan dalam mengenal lingkungannya adalah untuk membuat individu mengetahui dan memahami hal-hal yang berada di sekitarnya dengan objektif. Hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya, ideologi, politik, sosial-ekonomi, dan norma-norma hukum dapat disikapi secara positif dan dinamis. Dengan pengenalan terhadap kondisi lingkungan yang lebih luas, diharapkan individu tidak gamang dan takut bila berada di lingkungan yang kurang menguntungkan. Namun, sebaliknya, menerima secara wajar berusaha menyesuaikan diri dan bahkan berusaha memperbaikinya. Dengan kata lain, melalui lingkungan tersebut diharapkan dapat memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungan secara optimal untuk mengembangkan diri secara baik dan berkelanjutan.

Sedangkan tujuan bimbingan dalam upaya merencanakan masa depan adalah agar individu mampu merencanakan memilih dan mempertimbangkan serta mengambil keputusan mengenai hari ke depannya nanti. Aspek ini bertujuan agar individu mampu mengaktualisasikan dirinya dengan intelegensi bakat, minat, dan potensi yang

dimilikinya untuk merencanakan kariernya di masa yang akan datang. Adanya bimbingan dalam merencanakan masa depan diharapkan mampu meminimalisir ketergantungan individu pada orang lain dengan senantiasa berpegang teguh pada norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku baik agama masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari. Bimbingan ini diharapkan mampu melahirkan pribadi yang dapat berdiri sendiri dan dapat merencanakan masa depan dan terhindar dari keragu-raguan dan kegamangan dalam menatap masa depannya.

Tujuan pemberian layanan bimbingan secara menyeluruh adalah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studinya; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik pendidikan masyarakat maupun kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studinya penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat maupun lingkungan kerjanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka individu harus mendapatkan kesempatan untuk; (1) mengenal dan memahami potensi kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan kesulitannya sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya kepentingan lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya; dan (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatannya yang dimilikinya secara tepat dan teratur secara optimal.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, akademik, dan karir. Lebih spesifik Yusuf (2008) mencatat tujuan yang hendak dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek pribadi sosial individu adalah sebagai berikut:
  1. Memiliki komitmen kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
  2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain dan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
  3. Memiliki Pemahaman tentang kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianutnya.
  4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
  5. Memiliki sikap positif dan respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
  6. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara tepat.
  7. Memiliki sikap respek terhadap orang lain menghormati atau menghargai orang lain tidak melecehkan martabat dan harga dirinya.
  8. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.

9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
  10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik masalah yang bersifat internal dalam diri sendiri maupun dengan orang lain.
  11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
- b. Tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek belajar akademik adalah sebagai berikut:
1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku disiplin dalam belajar mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran dan aktif mengikuti semua kegiatan pelajaran yang diprogramkan.
  2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
  3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif seperti keterampilan membaca buku menggunakan kamus mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
  4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
  5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
- c. Tujuan bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan aspek karir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman diri kemampuan dan minat yang berkaitan dengan pekerjaan.
2. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun tanpa merasa rendah diri asal bermakna bagi dirinya dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
3. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan kemampuan yang dituntut lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
4. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat kemampuan dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
5. Dapat membentuk pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru maka ia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan kegiatan yang relevan dengan karir keguruan tersebut.
6. Mengenal keterampilan kemampuan dan minat keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimilikinya. Karena itu, setiap Individu perlu memahami kemampuan dan potensinya dalam bidang pekerjaan dan apakah berminat terhadap pekerjaan tersebut.

Adapun fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari aspek kegunaan dan manfaat pelayanan, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan



pengembangan peserta didik yang mencakup pemahaman tentang dirinya, lingkungan, dan lingkungan yang lebih luas (Sukardi, 2008).

## 2. Fungsi preventif

Fungsi preventif adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan diantaranya, bahaya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan dan pergaulan bebas.

## 3. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terselesainya masalah yang dialami oleh peserta didik. Fungsi perbaikan ini diharapkan dapat menghasilkan terpecahnya atau teratasinya masalah masalah yang dialami oleh peserta didik.

## 4. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling bersifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi yang lainnya. Konselor selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memfasilitasi perkembangan peserta didiknya. Konselor dan elemen sekolah lainnya bersinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi dalam merencanakan dan melaksanakan program bimbingan dan konseling secara sistematis dan berkesinambungan sebagai upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan dan konseling yang dapat digunakan di sini adalah

layanan informasi tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat, dan karya wisata.

#### 5. Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran dalam bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk membantu konseli dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler jurusan atau program studi dan dapat memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat dan bakat keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerjasama dan berkolaborasi dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar sekolah.

#### 6. Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai upaya untuk membantu para pelaksana pendidikan kepala sekolah, staf konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan minat kemampuan dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseling, konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat baik dalam memilih dan menyusun materi pelajaran memilih metode dan proses pembelajaran maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh konseli.

#### 7. Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai upaya untuk membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

#### 8. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai upaya untuk membantu konseli agar dapat memperbaiki kesalahan dalam berfikir nya berperasaan dan bertindak. Konselor dalam fungsi ini dapat melakukan

intervensi terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang sehat rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan konseli pada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

#### 9. Fungsi Fasilitasi

Fungsi fasilitasi dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai upaya untuk memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal selaras dan seimbang dalam seluruh aspek diri konseli.

#### 10. Fungsi pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai upaya untuk membantu konseli agar dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi yang kondusif. Dalam fungsi ini konselor memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas diri. Dalam realisasinya, fungsi ini dapat diwujudkan melalui program-program yang menarik, reaktif, dan fakultatif sesuai dengan minat konseli.

### **F. Urgensi Bimbingan dan Konseling**

#### 1. Perspektif Historis

Sepanjang catatan sejarah perjalanan bimbingan dan konseling diawali dengan upaya Frank Person (1908) di Amerika Serikat dalam membantu para remaja lulusan sekolah memilih dan memasuki pekerjaan. Kepedulian ini tidak terlepas dari gerakan progresif yang dimotori oleh John Dewey (1916) yang banyak menyuarakan reformasi kehidupan sosial dan HAM. Dewey memandang adanya hierarki perkembangan kognitif anak dan pendidikan sebagai upaya menyiapkan kondisi yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan (sekolah)

bertanggung jawab dalam pengembangan kognitif, pribadi, sosial, dan moral anak.

Pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari sejauh mana sekolah menciptakan kondisi dan lingkungan yang kondusif sehingga mampu mendorong pertumbuhan secara berkelanjutan dan menyiapkan pengalaman untuk meraih pertumbuhan tersebut. Upaya Dewey ini akhirnya membuat diintegrasikannya layanan bimbingan dan konseling ke dalam kurikulum yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik. Paradigma Dewey Ini telah mempengaruhi pemikiran Jean Piaget (1952) tentang teori perkembangan kognitif dan Kohlberg tentang teori perkembangan moral (Kartadinata, 2010).

Dalam waktu yang hampir bersamaan, Edmund Williamson (1953) Mengembangkan gerakan dengan menulis sebuah buku yang berjudul "How to Counsel: A Manual of Techniques for Clinical Counselors" dan melahirkan teori pertama yang dikenal dengan teori "trait and factor" yang berorientasi direktif dalam proses konseling. Tugas dan tanggung jawab konselor adalah menyiapkan sejumlah informasi untuk memotivasi dan mengarahkan konseli. Teori ini sangat menekankan pentingnya perkembangan sebagai tujuan pendidikan dan sekaligus tujuan bimbingan dan konseling. Konselor dituntut untuk memahami dan mengapresiasi kemungkinan pengaruh situasi sosial, pendidikan, dan pekerjaan terhadap konseli.

Menurut Yusuf (2006), teori yang dikembangkan oleh Williamson telah direspon oleh Carl Rogers (1940) dengan memperkenalkan sebuah teori baru, yaitu *Person Centered Counseling*. Dalam bukunya, Rogers banyak mengutarakan pandangannya yang sangat berorientasi humanistik. Pandangan Rogers ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan profesi konseling dan pendekatan konseling

modern. Pendekatan yang dikemukakan oleh Rogers ini dianggap sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi dan konseling setelah aliran psikoanalisis dan behavioristik. Rogers meyakini bahwa tugas dan tanggung jawab utama konselor adalah menemani dunia pengalaman konseli, mengembangkan lingkungan yang mendorong tumbuhnya aktualisasi diri konseling, membantu mengembangkan kecakapan konseli dalam memecahkan masalah-masalah saat ini dan pada saat yang akan mendatang. Konselor merupakan pihak yang menyertai konseli dalam menjelajahi penemuan diri. Pengaruh besar Rogers dalam kualitas konselor merupakan konseptualisasi konseli sebagai orang yang mengalami masalah. Rogers dianggap sebagai orang pertama yang memberikan pengaruh penggunaan istilah konseling sebagai pengganti istilah bimbingan dan konseling berada di dalamnya (Kartadinata, 2000).

Di Indonesia, juga mulai tumbuh dan dikenal layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan fokus layanannya pada upaya membantu peserta didik yang mengalami masalah terutama berkaitan dengan kedisiplinan di sekolah. Layanan diberikan secara insidental dan tidak dilakukan oleh tenaga yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Kemudian, sebagai upaya untuk mempersiapkan dan memenuhi tenaga profesional di bidang bimbingan dan konseling dilakukan upaya deklarasi bahwa konselor sebagai pendidik dan pelayanan yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling. Dengan deklarasi ini, maka semangat yang ingin kembali ditegaskan adalah bimbingan dan konseling merupakan bagian terpadu dari pada pendidikan. Saat ini, dalam praktiknya, bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karir.

## 2. Perspektif Filosofis

Kebutuhan terhadap layanan bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh faktor filosofis. Hal ini didasari oleh landasan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling berkaitan dengan usaha mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari berbagai aliran filsafat-filsafat yang ada, mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern. Dari berbagai aliran filsafat yang ada, dideskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berpikir dan menggunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila ia berusaha memanfaatkannya kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.

Bimbingan dan konseling dibangun dari sejumlah teori yang berlandaskan pada pandangan tentang hakikat manusia. Namun, dalam memandang hakikat manusia ini para ahli dalam bimbingan dan konseling tidak memiliki pendapat yang sama. Berikut ini dipaparkan sejumlah pendapat para ahli tentang hakikat manusia.

Sigmund Freud mempercayai bahwa hakikat manusia adalah sebagai berikut:

- a. Manusia pada dasarnya ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman-pengalaman dini.
- b. Manusia sebagai homo volens dengan berbagai dorongan dan keinginan.
- c. Motif-motif dan konflik tak sadar adalah sentral dalam tingkah laku sekarang.
- d. Manusia didorong oleh dorongan seksual agresif.

e. Perkembangan ini penting karena masalah-masalah kepribadian bermula pada konflik-konflik masa kanak-kanak yang direpresi.

Sedangkan menurut Adler, manusia pertama dimotivasi oleh dorongan-dorongan sosial (Supratiknya, 1993). Adler meyakini bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Adler menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan-kegiatan kerjasama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri, dan mengembangkan gaya hidup yang menitik beratkan pada aspek sosial.

Sedangkan menurut Kartadinata 2010, eksistensi manusia terdiri dari aspek pikiran, keinginan, kebebasan, dan harapan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat manusia secara utuh harus memahami seluruh aspek secara komprehensif dan holistik. Manusia merupakan makhluk transendental yang diciptakan Tuhan untuk memiliki kehendak dan kebebasan sehingga manusia layak untuk mengembangkan dirinya berlandaskan kebebasan pikiran dan keinginan yang dilandasi keimanan dan keyakinannya. Aspek filsafat menjadi salah satu sumber teori dan landasan filosofis berkaitan dengan pandangan tentang hakikat manusia yang akan melandasi konselor di dalam memahami dan memperlakukan konseli. Selain itu, aspek tersebut juga bertujuan universal bimbingan dan konseling, seperti dalam teori-teori kepribadian, teori perkembangan belajar, pemahaman sosio-antropologi, sistem nilai dan keyakinan.

Tujuan bimbingan dan konseling ditentukan bersama antara konselor dan konseli. Tujuan khusus dari sebuah proses konseling terdapat pada konseli, namun tujuan universal bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan persoalan hendak dibawa kemana konseli didasarkan pada pandangan konselor.

# BAB 2

## LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

---

### **A. Landasan Filosofis**

Landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah dasar pijakan bagi konselor dalam melaksanakan dan mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Filsafat sebagai landasan bimbingan dan konseling bermakna bahwa filsafat menyediakan dasar pijakan bagi bimbingan dan konseling untuk berdiri. Filsafat berusaha membimbing dan mengarahkan praktik konseling sehingga bimbingan dan konseling dapat memiliki landasan filosofis dan menjadi bermakna.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman bagi konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggung jawabkan secara logis, etis, maupun estetis. Landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling berkaitan dengan upaya mencari jawaban yang hakiki atas pertanyaan filosofis tentang apakah manusia itu? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan filosofis tersebut, tentunya tidak



dapat dipisahkan dari berbagai aliran filsafat yang ada mulai dari filsafat klasik sampai dengan filsafat modern dan bahkan filsafat post-modern.

Dengan demikian, landasan filosofis bimbingan dan konseling adalah asumsi filosofis yang dijadikan titik tolak dalam rangka studi dan praktik bimbingan dan konseling, asumsi tersebut adalah jawaban yang berkaitan dengan pertanyaan tentang apakah makna hidup itu? Dari mana asal manusia dan kemana perginya? Siapa manusia itu dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Fungsi filsafat dalam kehidupan manusia, yaitu (1) setiap manusia harus mengambil keputusan atau tindakan, (2) keputusan yang diambil adalah keputusan diri sendiri, (3) dengan berfilsafat dapat mengurangi salah paham dan konflik, dan (4) untuk menghadapi banyak kesimpangsiuran dan dunia yang selalu berubah. Dengan filsafat, seseorang akan memperoleh wawasan atau cakrawala pemikiran yang luas sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

Makna dan fungsi filsafat dalam kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling menurut Prayitno (2015) merupakan layanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan mampu menjadi bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran filsafat tentang berbagai hal yang bersangkutan dalam layanan bimbingan dan konseling. Pemikiran dan pemahaman filosofis menjadi alat yang bermanfaat bagi layanan bimbingan dan konseling pada umumnya, dan bagi konselor pada khususnya, yaitu membantu konselor dalam memahami situasi konseling dalam mengambil keputusan yang tepat. Disamping itu, pemikiran dan pemahaman filosofis juga memungkinkan konselor menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap, lebih fasilitatif, serta lebih efektif dalam menerapkan upaya pemberian bantuannya.

Terdapat beberapa prinsip yang berkaitan dengan landasan Filosofis dalam bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut: (1) *Objective Viewing*. Dalam hal ini konselor membantu konseli agar memperoleh suatu perspektif tentang masalah khusus yang dialaminya. Kemudian, membantunya untuk menilai atau mengkaji berbagai alternatif strategi kegiatan yang memungkinkan konseli mampu merespon, minat, atau keinginannya secara konstruktif. (2) *The Counselor must have the best interest of the client at heart*. Dalam hal ini, konselor harus merasa puas dalam membantu konseli mengatasi masalahnya. Konselor menggunakan keterampilan untuk membantu konseli dalam upaya mengembangkan keterampilan konseli dalam mengatasi masalah (coping) dan keterampilan hidupnya (*life skills*) (Yusuf, 2010).

Adapun prinsip filosofis dalam bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling didasarkan pada pengakuan terhadap ilmuwan dan harga diri konseli dan atas hak-haknya untuk mendapatkan bantuan.
2. Bimbingan dan konseling merupakan proses pendidikan yang berkesinambungan. Artinya, bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan.
3. Bimbingan dan konseling harus respek terhadap hak-hak setiap konseli yang meminta bantuan atau layanan.
4. Bimbingan dan konseling bukan prerogatif kelompok khusus profesi kesehatan mental. Bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui kerjasama, yang masing-masing bekerja berdasarkan keahlian atau kompetensinya sendiri.
5. Fokus bimbingan dan konseling adalah membantu konseli dalam merealisasikan potensi yang dimilikinya.

6. Bimbingan dan konseling merupakan elemen pendidikan yang bersifat individualisasi, personalisasi, dan sosialisasi.

Dari berbagai aliran-aliran filsafat yang ada, para ahli telah mendeskripsikan tentang hakikat manusia sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya.
2. Manusia dapat belajar mengatasi masalah masalah yang dihadapinya apabila ia berusaha dimanfaatkannya kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya.
3. Manusia berusaha terus-menerus memperkembangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khususnya melalui pendidikan.
4. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk dan hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan atau setidaknya tidaknya mengontrol keburukan.
5. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam.
6. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya dan kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
7. Manusia adalah unik dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri.
8. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasannya untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut kehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan menentukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu.

9. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Menurut Pancasila dalam sila kedua yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab. Kemanusiaan adalah prinsip yang berisi keharusan untuk keselarasan dengan hakikat manusia. Hakikat manusia menurut Pancasila adalah manusia seutuhnya, yaitu monopluralis, manusia adalah dari keseluruhan unsur-unsur hakiki yang berpasangan, monodualis raga jiwa, monodualis individu sosial, makhluk Tuhan pribadi mandiri. Yang ke semua unsur tersebut bersatu secara organis, harmonis, dan dinamis.

Dengan memahami hakikat manusia tersebut, maka setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat manusia itu sendiri. Seorang konselor dalam berinteraksi dengan konselinya harus mampu melihat dan memperlakukan konselinya sebagai sosok untuk manusia dengan berbagai dimensinya.

## **B. Landasan Yuridis**

Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai peraturan dan perundangan yang berlaku di Indonesia tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling, yang bersumber dari undang-undang dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan menteri, serta berbagai aturan dan pedoman lainnya yang mengatur tentang penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Adapun landasan yuridis bimbingan dan konseling di Indonesia adalah:

1. UU Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. PP Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi.

3. SK Menpan Nomor 84/1993, tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
4. SK Menpan Nomor 118/1996, tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
5. SK Mendikbud Nomor 25/1995, tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
6. SK Mendikbud Nomor 20/U/1998, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.
7. SK Mendiknas Nomor 232/U/2000, tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar mahasiswa.
8. SK Mendikbud Nomor 45/U/2002, tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
9. Surat Dirjen Dikti Nomor 2047/D/J/1999, tentang Pelayanan Bimbingan dan Konseling.

Undang-undang No. 2 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menegaskan bahwa: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kemudian, pada Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa konselor termasuk ke dalam kategori pendidik. Berdasarkan Undang-Undang di atas, secara eksplisit menunjukkan bahwa konselor adalah pendidik yang tugas utamanya: (1) mewujudkan suasana belajar, dan (2)

mewujudkan suasana pembelajaran. Suasana belajar yang dimaksud adalah kondisi yang terjadi pada diri konseli yang menjalani proses konseling. Suasana belajar yang efektif pada diri konseli dapat diwujudkan melalui proses konseling yang efektif.

Selanjutnya, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan juga bahwa Perguruan Tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi dan atau vokasi (Pasal 19 ayat 3). Sebelumnya ditetapkan bahwa Kurikulum Perguruan Tinggi disusun oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna (Kepmendiknas nomor 045/U/2002).

SK Menpan Nomor 64/1993 (Pasal 3) disebutkan tugas pokok guru adalah: (1) menyusun program pengajaran, menyajikan program pengajaran, evaluasi belajar, analisis hasil evaluasi belajar, serta menyusun program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. (2) Menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

SK Menpan Nomor 118/1995 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya. Sebagaimana disebutkan dalam angka (1) mempunyai bidang pengawasan sebagai berikut:

1. Bidang pengawasan Taman Kanak-kanak/ Raudhatul Athfal/Bustanul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Madrasah Diniyah/Sekolah Dasar Luar biasa.
2. Bidang pengawasan Rumpun Mata Pelajaran/Mata Pelajaran.
3. Bidang pengawasan pendidikan Luar Biasa.
4. Bidang Pengawasan Bimbingan dan Konseling.

SKB Mendikbud dan Kepala BAKN Nomor 0433/P/1993 dan nomor 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya Pasal 1 (4): Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

1. Penyusunan Program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
2. Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
3. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir.
4. Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.
5. Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Pasal 4 (1) Standar Prestasi Kerja Guru Pratama sampai dengan Guru Dewasa Tingkat I dalam melaksanakan proses belajar-mengajar atau bimbingan meliputi kegiatan:

- a. Persiapan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyajian program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- c. Evaluasi program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.

(2) Standar Prestasi Kerja Guru Pembina sampai dengan Guru Utama selain tersebut pada Ayat (1) ditambah:

- a. Analisis hasil evaluasi pengajaran atau praktik atau bimbingan dan konseling.
- b. Penyusunan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.
- c. Pengembangan profesi dengan angka kredit sekurang-kurangnya 12 (dua belas).

(3) Khusus standar prestasi kerja Guru Kelas, selain tersebut pada Ayat (1) atau Ayat (2), sesuai dengan jenjang jabatannya ditambah melaksanakan program bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Pasal 5 (3) Jumlah peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang Guru Pembimbing adalah 150 orang.(4) Kelebihan peserta didik bagi Guru Pembimbing yang dapat diberi angka kredit adalah 75 orang, berasal dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling. (7) Guru Pembimbing yang menjadi Kepala Sekolah, wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 10 orang peserta didik. (9)Guru sebagaimana tersebut pada Ayat (7) yang menjadi wakil Kepala Sekolah wajib melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap 75 orang peserta didik.



SK Mendikbud Nomor 025/O/1995 tentang Petunjuk teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya:

1. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.
2. Bimbingan karir kejuruan adalah bimbingan/layanan yang diberikan oleh Guru Mata Pelajaran Kejuruan, dalam membentuk sikap dan pengembangan keahlian profesi peserta didik agar mampu mengantisipasi potensi lapangan kerja.
3. (a) Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum terdapat Guru Mata Pelajaran dan Guru Pembimbing. (b) Pada Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang menyelenggarakan program keterampilan dan Sekolah Menengah Kejuruan terdapat Guru Mata Pelajaran, Guru Praktik, dan Guru Pembimbing.
4. Tugas Guru Pembimbing (a) setiap Guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terdapat 150 siswa. (b) Bagi sekolah yang tidak memiliki Guru Pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling, maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai Guru Pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di sekolah tersebut telah ada Guru Pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang Bimbingan dan

Konseling. (c) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak banyaknya 50 % dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah itu atas persetujuan Kepala Sekolah. (d) Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proporsional. (e) Bagi Guru Pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa diberi bonus angka kredit. Bonus angka kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan pelaksanaan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.

5. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling: (a) Setiap kegiatan menyusun program, melaksanakan program, mengevaluasi, menganalisis dan melaksanakan kegiatan tindak lanjut, kegiatannya meliputi: 1). Layanan orientasi 2). Layanan informasi 3). Layanan penempatan dan penyaluran 4). Layanan pembelajaran 5). Layanan konseling perorangan 6). Layanan bimbingan kelompok 7). Layanan konseling kelompok 8). Aplikasi instrumentasi 9). Himpunan data 10). Konferensi kasus 11). Kunjungan rumah 12). Alih tangan kasus. (b) Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan harus mencakup: 1). Bimbingan pribadi 2). Bimbingan sosial 3). Bimbingan belajar 4). Bimbingan karir (c) Layanan orientasi wajib dilaksanakan pada awal semester pertama terhadap siswa baru. (d) Satu kali kegiatan bimbingan dan konseling memakan waktu rata-rata 2 (dua) jam tatap muka.

Sementara itu, menurut Prayitno (2015), bidang dan jenis layanan BK seperti yang dimuat dalam butir-butir pokok BK-

Pola 17 dibagi kepada tiga komponen, yaitu Bidang pelayanan BK, jenis layanan BK dan Kegiatan pendukung BK. Demikian juga halnya dengan Bimbingan dan Konseling dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Perkembangan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari Undang-undang Sistem Pendidikan

Nasional (UUSPN). Legal atau tidaknya suatu profesi ditentukan dengan Undang-undang tersebut. Apabila suatu profesi tidak memiliki dasar hukum yang kuat dan atau tidak tercantum dalam UUSPN maka profesi tersebut dinilai tidak legal, tetapi apabila telah tercantum maka dinilai legal dan memiliki dasar yang kuat untuk diimplementasikan di sekolah/madrasah. Dengan disahkannya UU NO 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, memberikan makna tersendiri bagi pengembangan profesi bimbingan dan konseling, dan melahirkan berbagai Peraturan Pemerintah sebagai peletakan dasar pelaksanaan Undang-undang tersebut.

PP No 27, 28, 29, dan 30 tahun 1990 mengatur tata laksana pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi serta mengakui sepenuhnya tenaga guru dan tenaga lain yang berperan dalam dunia pendidikan, selain guru. Peluang lain yang memberikan angin baru bagi pengembangan bimbingan dan konseling adalah SK. Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 026/19898 yang menyatakan, “adanya pekerjaan bimbingan dan konseling yang berkedudukan seimbang dan sejajar dengan kegiatan belajar”. PP tersebut memberikan legalisasi yang cukup kuat bagi keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Aspek legal keberadaan konselor juga dipayungi UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 6 menyatakan bahwa: Pendidik adalah tenaga

kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

### **C. Landasan Religius**

Landasan religius bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien/siswa sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling (Prayitno dan Erman Amti, 2015). Landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu: (a) manusia sebagai makhluk Tuhan; (b) sikap yang mendorong perkembangan dari perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama; dan (c) upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah.

Ditegaskan pula oleh Moh. Surya (2006) bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa Barat yang ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini sedang berkembang kecenderungan untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong kecenderungan berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi.

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “*helper*”, pemberian bantuan yang dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik. Konselor semestinya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena didalam proses bantuannya terkandung nilai “*amar ma'ruf nahi munkar*” (mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan). Agar bantuan layanan yang diberikan itu bernilai ibadah, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.

Kaitannya dengan hal tersebut, Prayitno dan Erman Amti (2015) mengemukakan persyaratan bagi konselor, yaitu sebagai berikut:

1. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah konseli.
3. Konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama konseli.

Yusuf Syamsu (2005) menjelaskan bahwa agama sebagai pedoman hidup memiliki fungsi, diantaranya yaitu:

1. Memelihara fitrah yaitu selalu mengingat bahwa fitrah manusia adalah makhluk tuhan yang istimewa/mulia, sehingga konselor dapat menempatkan konseli/anak didik sebagai makhluk dengan segenap kemuliaan

kemanusiaannya menjadi titik fokus netral upaya bimbingan dan konseling.

2. Memelihara jiwa yaitu konselor harus sadar bahwa anak didik yang kita bimbing memiliki jiwa dan perasaan, yang harus dijaga sehingga harus berhati-hati dalam membimbing tanpa melukai jiwa dan perasaan, dan
3. Memelihara akal yaitu antara akal atau pikiran konselor dan orang yang dibimbing harus selalu dalam keadaan stabil sehingga nantinya akan menghasilkan keputusan yang benar dan tepat sasaran.

Namun yang perlu diperhatikan bagi konselor di Indonesia bahwa di dalam masyarakat memiliki berbagai ragam agama, maka konselor harus sangat berhati-hati dan bijaksana menerapkan landasan religius ini terhadap klien yang berlatar belakang agama yang berbeda, konselor juga harus menyesuaikan dengan latar belakang, situasi dan kondisi konseli.

#### **D. Landasan Psikologis**

Psikologi merupakan tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sangat penting karena bidang garapan bimbingan dan konseling adalah perilaku klien, yaitu perilaku klien yang perlu diubah atau dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Tohirin, 2013).

Tingkah laku individu tidak terjadi dalam keadaan kosong, melainkan mengandung latar belakang, latar depan, sangkut paut dan isi tertentu. Tingkah laku berlangsung dalam lingkungan tertentu yang didalamnya terdapat unsur waktu, tempat, dan berbagai kondisi lain. Tingkah laku merupakan perwujudan hasil interaksi antara keadaan intern dan ekstern.

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (konseli). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang : (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian.

**a. Motif dan motivasi**

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti: rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan, baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

**b. Pembawaan dan lingkungan**

Pembawaan dan lingkungan berkaitan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda.

Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau

bahkan sangat kurang (debil, imbisil atau idiot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

### c. Perkembangan individu

Perkembangan individu berkaitan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya: (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erikson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa.

Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.



#### **d. Belajar**

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan ataupun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

#### **e. Kepribadian**

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara pasti dan komprehensif. Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya ditemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pandangannya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap

lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri.

Schneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Thordike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup:

1. Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.

2. Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya reaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
5. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
6. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (konseli) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (konseli). Selain itu, konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan konselinya.

Terkait dengan upaya pengembangan belajar konseli, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor

benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian.

### **E. Landasan Sosial-Budaya**

Landasan sosial-budaya merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman kepada konselor tentang dimensi kesosialan dan dimensi kebudayaan sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku individu. Seorang individu pada dasarnya merupakan produk lingkungan sosial-budaya dimana ia hidup. Sejak lahirnya, ia sudah dididik dan dibelajarkan untuk mengembangkan pola-pola perilaku sejalan dengan tuntutan sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Kegagalan dalam memenuhi tuntutan sosial-budaya dapat mengakibatkan tersingkir dari lingkungannya. Lingkungan sosial-budaya yang melatarbelakangi dan melingkupi individu berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan pula dalam proses pembentukan perilaku dan kepribadian individu yang bersangkutan.

Apabila perbedaan dalam sosial-budaya ini tidak “dijembatani”, maka tidak mustahil akan timbul konflik internal maupun eksternal, yang pada akhirnya dapat menghambat terhadap proses perkembangan pribadi dan perilaku individu yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Dalam proses konseling akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dengan klien, yang mungkin antara konselor dan klien memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pederson dalam Prayitno (2003) mengemukakan lima macam sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan penyesuaian diri antar

budaya, yaitu : (a) perbedaan bahasa; (b) komunikasi non-verbal; (c) stereotip; (d) kecenderungan menilai; dan (e) kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Bahasa non-verbal pun seringkali memiliki makna yang berbeda-beda, dan bahkan mungkin bertolak belakang. Stereotipe cenderung menyamakan sifat-sifat individu atau golongan tertentu berdasarkan prasangka subjektif (social prejudice) yang biasanya tidak tepat. Penilaian terhadap orang lain disamping dapat menghasilkan penilaian positif tetapi tidak sedikit pula menimbulkan reaksi-reaksi negatif. Kecemasan muncul ketika seorang individu memasuki lingkungan budaya lain yang unsur-unsurnya dirasakan asing. Kecemasan yang berlebihan dalam kaitannya dengan suasana antar budaya dapat menuju ke *culture shock*, yang menyebabkan tidak tahu sama sekali apa, dimana dan kapan harus berbuat sesuatu. Agar komunikasi sosial antara konselor dengan klien dapat terjalin harmonis, maka kelima hambatan komunikasi tersebut perlu diantisipasi.

Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya (2006) mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhinneka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Layanan bimbingan dan konseling hendaknya lebih berpangkal pada nilai-nilai budaya bangsa yang secara nyata mampu mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam kondisi pluralistik.

## **F. Landasan Pedagogis**

Bimbingan dan konseling identik dengan pendidikan. Artinya, ketika seseorang sedang melakukan praktek bimbingan dan konseling berarti ia sedang mendidik. Landasan pedagogis dalam layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari tiga segi, yaitu: (a) pendidikan sebagai upaya pengembangan individu dan bimbingan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan; (b) pendidikan sebagai inti proses bimbingan dan konseling; dan (c) pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Abu Bakar M. Luddin (2010) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu lembaga sosial yang universal dan berfungsi sebagai sarana reproduksi sosial.

### **1. Pendidikan sebagai upaya pengembangan Individu**

Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia. Seorang bagi manusia hanya akan dapat menjadi manusia sesuai dengan tuntutan budaya hanya melalui pendidikan. Tanpa pendidikan, bagi manusia yang telah lahir itu tidak akan mampu mengembangkan dimensi keindividualannya, kesosialisasiannya, kesosialannya dan keberagamaannya. Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

### **2. Pendidikan sebagai inti Proses Bimbingan Konseling**

Bimbingan dan konseling mengembangkan proses belajar yang dijalani oleh konselinya. Bimbingan dan Konseling adalah proses yang berorientasi pada belajar, belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri,

belajar untuk mengembangkan dan merupakan secara efektif berbagai pemahaman. Dalam konseling konseli mempelajari keterampilan dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, tingkah laku, tindakan, serta sikap-sikap baru. Dengan belajar itulah klien memperoleh berbagai hal yang baru bagi dirinya; dengan memperoleh hal-hal baru itulah konseli berkembang.

### 3. Pendidikan lebih lanjut sebagai inti tujuan bimbingan dan konseling

Tujuan Bimbingan dan Konseling di samping memperkuat tujuan-tujuan pendidikan, juga menunjang proses pendidikan pada umumnya. Hal itu dapat dimengerti karena program- program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang menyangkut kawasan kematangan pendidikan karier, Kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial, semuanya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SLTP) dan pendidikan menengah. Hasil-hasil bimbingan dan konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan pada umumnya. Bimbingan merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Secara umum, landasan dalam bimbingan dan konseling pada hakikatnya merupakan faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan khususnya oleh konselor selaku pelaksana utama dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai sebuah layanan profesional, bimbingan dan konseling harus dibangun di atas landasan yang kokoh. Karena landasan bimbingan dan konseling yang kokoh merupakan tumpuan untuk terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

Landasan adalah dasar dasar yang harus kita ketahui untuk mengetahui macam-macam kategori masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Dan bimbingan dan konseling memerlukan sejumlah landasan yaitu; landasan filosofis, landasan religius, landasan psikologis, landasan pedagogis, landasan sosial budaya, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.



# BAB 3

## PERKEMBANGAN BIMBINGAN DAN KONSELING

---

### A. Sejarah Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling lahir pada tahun 1908 di Amerika dengan berdirinya Vocational Bureau pada tahun 1908 oleh Frank Parsons. Frank Parson dikenal juga sebagai *Father of The Guidance Movement in America Education*. Frank menekankan bahwa penting bagi setiap individu untuk diberikan pertolongan dari orang lain untuk lebih memahami kekurangan dan kelemahan diri sehingga dapat digunakan untuk proses pengembangan diri lebih baik dan menentukan pekerjaan yang cocok bagi dirinya.

Pertama kali istilah bimbingan dikenal pada abad ke- 19 hingga awal abad ke 20 di Boston. Pada awalnya istilah ini dikenal dengan berdirinya biro di bidang profesi dan ketenagakerjaan. Tujuannya yaitu untuk membantu pemuda dalam memilih karir atau pekerjaan sesuai dengan keahlian mereka dan juga melatih para guru untuk memberikan layanan bimbingan di sekolah.

Pada masa yang hampir sama, Jesse B Davis juga memulai memberikan layanan konseling di SMA pada tahun 1898. Pada tahun 1907 dia mencoba memasukkan program bimbingan ke dalam penisiskan siswa SMA di Detroit. Eli Weaver pada tahun 1905 mendirikan Students Aid Committee of High School di New York dan dalam mengembangkan komitenya, dia berada pada suatu kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakannya yaitu bahwa siswa membutuhkan saran dan konsultasi sebelum mereka masuk ke dunia kerja.

Pada tahun 1920 para konselor sekolah di Boston dan New York diharapkan mampu membantu siswa dalam memilihkan pekerjaan yang tepat sesuai dengan keahlian masing-masing individunya. Selama itu pula, pada tahun 1920 an sertifikasi untuk konselor sekolah mulai diterapkan. Pada perkembangannya, mula mula bimbingan konseling dikenal sebagai bimbingan untuk pekerjaan atau karir, namun pada perkembangan lebih lanjut merambah pada bidang pendidikan atau Education Guidance yang dirintis Jesse B. Davis. Dimana bimbingan ini dikenal dengan adanya bimbingan dalam segi kepribadian atau Personal Guidance. Bimbingan konseling juga berkembang di bidang-bidang yang lain seperti pengertian, dan praktek bimbingan konseling terhadap ilmu sosial, budaya, kewarganegaraan, keagamaan, dan lain sebagainya.

Terciptanya bimbingan konseling ini tidak langsung tercipta dengan begitu saja namun terdapat tahap-tahap atau fase-fase seperti terciptanya bimbingan konseling di Indonesia. Namun sebenarnya di Indonesia itu juga mengikuti bimbingan konseling yang diciptakan Frank Parsons. Dan tahap tahap terciptanya bimbingan konseling di Amerika yaitu sebagai berikut :

## 1. Era perintisan (1908-1913)

Pada tahun 1908 Frank Parsons mengorganisasikan lembaga kecil dan independen yang dinamai "Boston Vocational Bureau" untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan anak muda dan juga melatih guru untuk mengadakan kegiatan saling tanya atau bisa disebut wawancara untuk membicarakan masalah pekerjaan dengan cara face to face, juga memberi nasihat kepada murid jika itu dikalangan pendidikan dan anak muda di masyarakat. Era ini lebih dikerahkan untuk bimbingan karir. Jadi, pada intinya tahap pertama di era perintisan ini bimbingan konseling yang diciptakan oleh Frank Parsons digunakan untuk memenuhi kebutuhan seorang siswa atau anak muda untuk mencari pekerjaan setelah lulus sekolah agar bisa berpikir untuk masa depannya seperti apa nantinya agar mereka kelak tidak menjadi pengangguran.

## 2. Era Perang Dunia I (1914-1934)

Ketika AS memasuki Perang Dunia I pihak militer mencari peranti yang bisa mengukur dan mengklasifikasikan para wamil. Sebuah tim ditugaskan membentuk kelompok untuk menjalani tes yang dinamakan "Army Alpha Test" sebuah tes yang langsung bisa digunakan dalam sekejap kepada ribuan wamil dan hasilnya terbukti bagus. Army Alpha Test ini yaitu sebuah tes kecerdasan yang diciptakan oleh Alfred Binet dan Theodore Simon. Dan dikenalkan oleh Lewis M. Dan tes kecerdasan ini dicoba di sekolah-sekolah dan hasilnya berhasil dan menjadi populer di kalangan sekolah-sekolah termasuk jenjang SD sampai SMA.

Jadi pada era kedua ini awalnya dikenalkan dalam dunia militer, tetapi dengan berkembangnya zaman maka diperkenalkan ke dalam dunia pendidikan. Jadi pada era ini para bimbingan berusaha untuk meningkatkan potensi kecerdasan siswa.

### 3. Era Globalisasi (1980-sekarang)

Tahun 1981 dibentuk CACREP (Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs). Yaitu divisi pengakreditasi ACA. Hal ini dibentuk untuk mengembangkan secara khusus mengimplementasikan dan penegakan standar bagi penyiapan tingkat kelulusan program pendidikan konseling profesional. Tahun 1982 dibentuk NBCC (National Board for Certified Counselor Ink) untuk menetapkan sistem sertifikasi nasional, memonitoring para profesional konselor yang memperoleh sertifikasi.

Di era inilah yang digunakan sampai sekarang, yaitu era yang modern yaitu semuanya para konselor sudah banyak dan juga mempunyai kualitas yang tingkat. Banyak asosiasi-asosiasi yang sudah mendirikan bimbingan konseling. Dan sudah adanya pembentukan untuk pengakreditasi untuk para konselor yang sudah profesional, jadi tidak perlu lagi sekarang untuk ragu atau mengutarakan masalahnya terhadap konselor. Konselor sekarang sudah mulai terbuka. Dan adanya pengaksesan terhadap konseli juga konselor jadi sangat mudah sekali untuk konsultasi terhadap konselor.

Pakar pendidikan mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia atau juga investasi manusia. Menurut pendapat ini, pembangunan pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia yang adalah suatu upaya pengembangan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai tujuan yang optimal berkaitan dengan pendidikan sebagai pengembangan sumber daya manusia dalam sistem persekolahan, maka perlu adanya suatu program layanan untuk pengembangan individu atau siswa secara optimal. Disinilah layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam sistem persekolahan.

Bimbingan dan konseling yang komprehensif diberikan pada siswa agar siswa mampu memahami dirinya lebih dalam

dan menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran sehingga tergalami minat, bakat, potensi, dan nilai-nilai lain yang baik, selain itu juga memahami kondisi lingkungan yang serba berubah seperti dunia kerja yang kelak mereka masuki, serta persiapan dan perencanaan masa depan.

Perkembangan zaman yang semakin canggih menimbulkan dampak peningkatan dalam keilmuan manusia. Dengan adanya bimbingan dan konseling maka perlu dikaji kembali aspek-aspek yang melatarbelakangi bimbingan dan penyuluhan yaitu:

### 1. Aspek Kultural

Perkembangan zaman yang canggih di bidang kehidupan manusia tidak terlepas fungsinya sebagai manifestasi untuk membantu manusia berkembang dan memecahkan berbagai macam persoalan akibat modernisasi. Lembaga pendidikan juga hendaknya membantu individu maupun kelompok untuk dapat berkembang.

### 2. Aspek Pendidikan

Pendidikan memberikan kegiatan yang baik dan ideal dan mencakup tiga aspek yaitu pengajaran kurikuler, kepemimpinan dan pembinaan siswa untuk menghindari kesulitan belajar. Bimbingan dilakukan pada siswa untuk menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar dan membantu mengatasi kesulitannya. Sehingga siswa mampu belajar semaksimal mungkin menuju keberhasilan yang sudah dicita-citakan.

### 3. Aspek Psikologis

Siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang artinya kecenderungan untuk mengabaikan kegiatan sekolah tidak ada, tidak membuat gaduh, tidak menyendiri dan menghargai persoalan-persoalan sekolah. Seorang siswa yang tidak mampu menjadi peran siswa, maka butuh penanganan serius terkait dengan

kenakalan. Hal ini dibutuhkan penanganan khusus berupa bimbingan dan penyuluhan dari guru agar siswa mampu mengenali mana yang seharusnya dia lakukan dan mana yang tidak. Dengan lebih mengenali siswa dan maksud tujuan kenakalan yang dilakukan, maka proses pembentukan karakter atau perubahan perilaku bisa dilakukan dengan lebih baik.

#### 4. Aspek Lingkungan

Siswa mungkin sekali melakukan kenakalan-kenakalan yang tidak terpantau atau di luar sekolah, sehingga dibutuhkan bimbingan secara khusus untuk membekali siswa bagaimana berperilaku baik sampai pulang ke rumah masing-masing. Dewasa ini, tujuan program bimbingan dan konseling pada sistem persekolahan adalah untuk memberikan layanan yang mendukung tercapainya cita-cita nasional. Program bimbingan dan konseling secara aktif mampu membangun nasional melalui bibit-bibit manusia muda yang terus berkembang untuk negara.

Bimbingan dan konseling membantu menemukan potensi baik dalam diri siswa untuk dikembangkan sesuai dengan cita-citanya. Fungsi program bimbingan dan konseling ini lebih kepada pengembangan daripada sifat kuratif. Seorang siswa dapat berkembang dinilai dari sejauh mana dia mampu mengenal dirinya dan lingkungannya, prospek masa depan, cita-cita dan peranan dalam masyarakat serta motivasi atau semangat untuk meraih tujuan hidupnya.

Adapun upaya bimbingan konseling secara profesional pada mulanya lahir di Amerika Serikat dan berkembang di abad ke 20. Banyak faktor yang menyebabkan perkembangan bimbingan konseling sampai saat ini dan masuk ke berbagai disiplin ilmu dan juga institusi pendidikan seperti sekolah. Berikut ini faktor-faktor yang memelopori perkembangan bimbingan konseling, yaitu:

1. Perhatian dari pemerintah terhadap penduduk imigran yang datang ke Amerika Serikat di kawasan Eropa, dimana mereka membutuhkan pekerjaan yang layak. Dari situlah kemudian layanan biro-biro vokasional pemerintahan dibentuk dan melalui penyuluhan penyuluhan mengarahkan bakat dan minat masyarakat agar pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan keahlian dan kegemaran mereka.
2. Pandangan Kristen bahwa dunia merupakan tempat pertempuran antara kekuatan baik dan buruk. Atas dasar ini lembaga pendidikan mewajibkan diri untuk memberikan pelajaran terkait moral kebaikan untuk membentuk anak didiknya perilaku baik dan bagaimana menghindarkan diri dari keburukan.
3. Pengaruh disiplin mental yang pada awalnya dikembangkan dari perlakuan manusiawi kepada orang-orang dengan gangguan jiwa dan berada di Rumah Sakit. Kemudian disiplin ilmu ini memberikan gerakan antisipatif terhadap orang-orang dengan resiko gangguan mental di masyarakat. Mereka beranggapan bahwa gangguan mental mampu dicegah sejak dini dengan diberikannya dukungan melalui bimbingan dan konseling.
4. Gerakan pemeriksaan psikologis semakin mengembangkan sayapnya dalam membuat instrumen instrumen untuk menguji kepribadian seseorang dan juga sebagai tes seleksi karyawan di berbagai perusahaan.
5. Pemerintahan federal mengangkat beberapa konselor untuk memberikan bimbingan karier, pendidikan karier, dan penanggulangan kenakalan remaja, antisipasi obat bius, dan lain sebagainya.
6. Pengaruh terapi penyakit non direktif atau client centered therapy/terapi berfokus pada klien yang

dikembangkan oleh Carl Rogers. Carl menggantikan pendekatan otoriter paternalistic dengan pendekatan pada potensi masing-masing individu dari konselinya.

## **B. Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia**

Sejarah lahirnya bimbingan dan konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada *setting* sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960.

Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 berdiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado. Melalui proyek ini Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun “Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan “pada PPSP. Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas di dalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.

Tahun 1978 diselenggarakan program PGSLP dan PGS LA Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP (setingkat D2 atau D3) untuk mengisi jabatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah yang sampai saat itu belum ada jatah pengangkatan guru BP dari tamatan S1 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Pengangkatan Guru Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah mulai diadakan sejak adanya PGSLP dan PGS LA Bimbingan dan Penyuluhan.

Keberadaan Bimbingan dan Penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK Menpan No 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru



dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka.

Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP di benak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah. Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang didalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Di sinilah pola pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai jelas.

### **C. Pola Bimbingan dan Konseling 17**

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan bimbingan dan

konseling, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut.

Masalah menggejala diantaranya: konselor sekolah dianggap polisi sekolah, bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai pemberian nasihat, bimbingan dan konseling dibatasi pada menangani masalah yang insidental, bimbingan dan konseling dibatasi untuk konseli-konseli tertentu saja, bimbingan dan konseling melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal", bimbingan dan konseling bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua konseli, memusatkan usaha bimbingan dan konseling pada penggunaan instrumentasi bimbingan dan konseling (tes, inventori, kuesioner dan lain-lain) dan bimbingan dan konseling dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja.

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidakjelasan pola yang harus diterapkan disebabkan diantaranya oleh hal-hal sebagai berikut: Pertama, Belum adanya hukum. Sejak Konferensi di Malang tahun 1960 sampai dengan munculnya Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan di IKIP Bandung dan IKIP Malang tahun 1964, fokus pemikiran adalah mendesain pendidikan untuk mencetak tenaga-tenaga BP di sekolah. Tahun 1975 Konvensi Nasional Bimbingan I di Malang berhasil menghasilkan keputusan penting diantaranya terbentuknya Organisasi bimbingan dengan nama Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI). Melalui IPBI inilah kelak

yang akan berjuang untuk memperoleh Payung hukum pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah menjadi jelas arah kegiatannya.

Kedua, Semangat untuk melaksanakan BP di sekolah. Lahirnya SK Menpan No. 026/Menpan/1989 tentang Angka Kredit bagi Jabatan Guru dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Merupakan angin segar pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah. Semangat yang luar biasa untuk melaksanakan ini karena di sana dikatakan "Tugas guru adalah mengajar dan/atau membimbing." Penafsiran pelaksanaan ini di sekolah dan didukung tenaga atau guru pembimbing yang berasal dari lulusan Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan atau Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (sejak tahun 1984/1985) masih kurang, menjadikan pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas. Lebih-lebih lagi dilaksanakan oleh guru-guru yang ditugasi sekolah berasal dari guru yang senior atau mau pensiun, guru yang kekurangan jam mata pelajaran untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Pengakuan legal dengan SK Menpan tersebut menjadi jauh arahnya terutama untuk pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah.

Ketiga, Belum ada aturan yang jelas. Apa, mengapa, untuk apa, bagaimana, kepada siapa, oleh siapa, kapan dan di mana pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan dilaksanakan juga belum jelas. Oleh siapa bimbingan dan penyuluhan dilaksanakan, di sekolah banyak terjadi diberikan kepada guru-guru senior, guru-guru yang mau pensiun, guru mata pelajaran yang kurang jam mengajarnya untuk memenuhi tuntutan angka kreditnya. Guru-guru ini jelas sebagian besar tidak menguasai dan memang tidak dipersiapkan untuk menjadi Guru Pembimbing. Kesan yang tertangkap di masyarakat terutama orang tua murid Bimbingan Penyuluhan

tugasnya menyelesaikan anak yang bermasalah. Sehingga ketika orang tua dipanggil ke sekolah apalagi yang memanggil Guru Pembimbing, orang tua menjadi malu, dan dari rumah sudah berpikir ada apa dengan anaknya, bermasalah atau mempunyai masalah apakah. Dari segi pengawasan, juga belum jelas arah dan pelaksanaan pengawasannya.

Selain itu dengan pola yang tidak jelas tersebut mengakibatkan:

1. Guru BP (sekarang Konselor Sekolah) belum mampu mengoptimalisasikan tugas dan fungsinya dalam memberikan pelayanan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Yang terjadi malah guru pembimbing ditugasi mengajarkan salah satu mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Kesenian, dsb.nya.
2. Guru Pembimbing merangkap pustakawan, pengumpul dan pengolah nilai siswa dalam kelas-kelas tertentu serta berfungsi sebagai guru piket dan guru pengganti bagi guru mata pelajaran yang berhalangan hadir.
3. Guru Pembimbing ditugasi sebagai “polisi sekolah” yang mengurus dan menghakimi para siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah seperti terlambat masuk, tidak memakai pakaian seragam atau baju yang dikeluarkan dari celana atau rok.
4. Kepala Sekolah tidak mampu melakukan pengawasan, karena tidak memahami program pelayanan serta belum mampu memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan di sekolahnya.
5. Terjadi persepsi dan pandangan yang keliru dari personil sekolah terhadap tugas dan fungsi guru pembimbing, sehingga tidak terjalin kerja sama sebagaimana yang diharapkan dalam organisasi bimbingan dan konseling.

Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) memperoleh perbendaharaan istilah baru

yaitu BK Pola-17. Hal ini memberi warna tersendiri bagi arah bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung BK di jajaran pendidikan dasar dan menengah. BK Pola-17 merupakan pola dasar dalam BK yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pola ini meliputi empat bidang bimbingan, tujuh layanan BK, dan lima kegiatan pendukung BK. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke-21 BK Pola-17 berkembang menjadi BK Pola-17 Plus.

SK Mendikbud No. 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya terdapat hal-hal yang substansial, khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling adalah:

1. Istilah “bimbingan dan penyuluhan” secara resmi diganti menjadi “bimbingan dan konseling.”
2. Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.
3. Guru yang diangkat atau ditugasi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah mereka yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut; minimum mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.
4. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas:
  - a. Pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas- asasnya.
  - b. Bidang bimbingan: bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.
  - c. Jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

- d. Kegiatan pendukung: instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Unsur-unsur di atas (nomor 4) membentuk apa yang kemudian disebut “BK Pola-17”.

5. Setiap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahap:
  - a. Perencanaan kegiatan
  - b. Pelaksanaan kegiatan
  - c. Penilaian hasil kegiatan
  - d. Analisis hasil penilaian
  - e. Tindak lanjut
6. Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan di dalam dan di luar jam kerja sekolah.

Hal-hal yang substansial di atas diharapkan dapat mengubah kondisi tidak jelas yang sudah lama berlangsung sebelumnya. Langkah konkrit diupayakan seperti:

1. Pengangkatan guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling.
2. Penataran guru-guru pembimbing tingkat nasional regional dan lokal mulai dilaksanakan.
3. Penyusunan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, seperti:
  - a. Buku teks bimbingan dan konseling.
  - b. Buku panduan pelaksanaan menyeluruh bimbingan dan konseling di sekolah.
  - c. Panduan penyusunan program bimbingan dan konseling Panduan penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling.
  - d. Panduan pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.
4. Pengembangan instrumen bimbingan dan konseling.

5. Penyusunan pedoman Musyawarah Guru Pembimbing (MGP).

Dengan SK Mendikbud No 025/1995 khususnya yang menyangkut bimbingan dan konseling sekarang menjadi jelas: istilah yang digunakan bimbingan dan konseling, pelaksananya guru pembimbing atau guru yang sudah mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam, kegiatannya dengan BK Pola-17, pelaksanaan kegiatan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, analisis penilaian dan tindak lanjut. Pelaksanaan kegiatan bisa di dalam dan luar jam kerja.

Peningkatan profesionalisme guru pembimbing melalui Musyawarah Guru Pembimbing, dan guru pembimbing juga bisa mendapatkan buku teks dan buku panduan. Pola umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah; BK POLA 17 (Prayitno,1999) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling (BK) didasari satu pemahaman yang menyeluruh dan terpadu tentang wawasan Dasar Bimbingan dan Konseling yang meliputi pengertian, tujuan, fungsi, prinsip, dan asas-asas BK.
2. Kegiatan Bimbingan dan Konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.
3. Kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam keempat bidang bimbingannya itu diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan, yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
4. Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima jenis kegiatan pendukung, yaitu instrumentasi bimbingan dan konseling, himpunan data,

konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

#### **D. Penyempurnaan Pola Bimbingan dan Konseling 17 ke 17 Plus**

Pengembangan dan penyempurnaan dari Pola 17 (Prayitno, 2006) yaitu penambahan pada bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung. Pola 17 Plus menjadi:

1. Keterpaduan mantap tentang pengertian, tujuan, fungsi, prinsip dan asas serta landasan BK (Wawasan Bimbingan dan Konseling: fungsi ditambah satu yaitu fungsi advokasi).
2. Bidang Pelayanan BK meliputi:
  - B.1. Bidang Pengembangan Pribadi
  - B.2. Bidang Pengembangan Sosial
  - B.3. Bidang Pengembangan Kegiatan Belajar
  - B.4. Bidang Pengembangan Karir
  - B.5. Bidang Pengembangan Kehidupan Berkeluarga
  - B.6. Bidang Pengembangan Kehidupan Beragama
3. Jenis Layanan BK meliputi:
  - L.1. Layanan Orientasi (Orin)
  - L.2. Layanan Informasi (Info)
  - L.3. Layanan Penempatan dan Penyaluran (PP)
  - L.4. Layanan Penguasaan Konten (PKO)
  - L.5. Layanan Konseling Perorangan (KP)
  - L.6. Layanan Bimbingan Kelompok (BKp)
  - L.7. Layanan Konseling kelompok (KKp)
  - L.8. Layanan Konsultasi (KSI)
  - L.9. Layanan Mediasi (MED)
4. Kegiatan Pendukung BK:
  - P.1. Aplikasi Instrumentasi (AI)
  - P.2. Himpunan data (HD)
  - P.3. Konferensi Kasus (KK)
  - P.4. Kunjungan Rumah (KR)



P.5. Tampilan Kepustakaan (TKp)

P.6. Alih Tangan Kasus (A.Tk)

Bimbingan dan konseling 17 Plus juga disebut dengan bimbingan dan konseling komprehensif, yaitu pendekatan yang menyeluruh dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada individu, terutama di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan aspek-aspek yang beragam dalam kehidupan seseorang, seperti aspek pribadi, akademik, karir, dan sosial.

Bimbingan dan konseling komprehensif berfokus pada pengembangan potensi dan kesejahteraan secara menyeluruh. Tujuan utamanya adalah membantu individu mengenali dan mengoptimalkan kekuatan mereka, memecahkan masalah, mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, mengambil keputusan yang baik, dan merencanakan karir yang memuaskan. Berikut adalah beberapa komponen penting dalam bimbingan dan konseling komprehensif:

1. Penilaian: Melibatkan pengumpulan informasi tentang individu melalui wawancara, tes, dan observasi untuk memahami kebutuhan, minat, dan potensi mereka.
2. Bimbingan pribadi: Memberikan dukungan individual untuk mengatasi masalah pribadi, meningkatkan kepercayaan diri, memperbaiki keterampilan komunikasi, mengelola stres, dan mengembangkan pemahaman diri.
3. Bimbingan akademik: Membantu individu dalam mengembangkan keterampilan belajar yang efektif, menetapkan tujuan akademik, memilih kursus yang sesuai, dan merencanakan strategi untuk mencapai keberhasilan akademik.
4. Bimbingan karir: Memberikan informasi tentang pilihan karir, membantu individu dalam menjelajahi minat dan

bakat mereka, dan memberikan panduan dalam membuat keputusan karir yang bijaksana.

5. Bimbingan sosial dan emosional: Membantu individu dalam mengembangkan keterampilan sosial, mengatasi konflik, membangun hubungan yang sehat, dan mengelola emosi dengan baik.

Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistik individu dalam berbagai aspek kehidupannya.

Bimbingan dan konseling komprehensif adalah pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada individu, terutama di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini mencakup berbagai domain kehidupan siswa, seperti aspek akademik, sosial, emosional, dan karir. Pola bimbingan dan konseling komprehensif melibatkan proses evaluasi yang mendalam untuk memahami kebutuhan dan potensi siswa. Hal ini dilakukan melalui penggunaan berbagai teknik dan alat evaluasi, seperti tes psikologis, wawancara, observasi, dan analisis catatan akademik.

Setelah evaluasi, bimbingan dan konseling komprehensif melibatkan penyusunan rencana yang individual untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat mencakup berbagai kegiatan, seperti konseling individual atau kelompok, pemberian informasi pendidikan dan karir, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, dan pemantauan kemajuan siswa. Selain itu, bimbingan dan konseling komprehensif juga melibatkan kolaborasi dengan orang tua, guru, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

# BAB 4

## PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

---

### A. Pengertian dan Tujuan Manajemen Bimbingan dan Konseling

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir (1997) menjelaskan bahwa dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur.

Sementara dalam kamus Inggris Indonesia karangan John M. Echols dan Hassan Shadily (2010) manajemen berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengolah, dan memperlakukan. Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, management diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan 'proses

pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. (Depdiknas, 2013).

Manajemen adalah ilmu mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi yang mencapai tujuan tertentu. Pengertian manajemen menurut beberapa ahli, diantaranya: Terry (2005) menyatakan manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai yang ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Menurut Parker dalam Husaini Usman (2011) manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang. Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen mempunyai beberapa esensi yaitu: (1) Manajemen sebagai suatu proses kegiatan, (2) Manajemen untuk untuk mencapai tujuan, dan (3) Manajemen memanfaatkan sumber daya (manusia, lingkungan, fasilitas, sarana, prasarana, dll).

Sedangkan manajemen bimbingan dan konseling menurut Sugiyono (2012) adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan

bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya. Gibson (2011) menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administrasi seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Selanjutnya Prayitno (2015) menyatakan pengelolaan bimbingan dan konseling berfokus pada empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning-P*), pengorganisasian (*organizing-O*), pelaksanaan (*actuating-A*), dan pengontrolan (*controlling-C*).

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan manajemen yang dilakukan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada.

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Sugiyo (2012) menyatakan tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien. Manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari jumlah konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan

tujuan. Keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Adapun efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling dapat mengembangkan diri konseli segera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit.

Pada dasarnya penerapan manajemen adalah untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan. Dalam upaya mencapai tujuan itu langkah pertama yang diperlukan adalah mengenal tujuan terlebih dahulu. Kejelasan pengenalan terhadap tujuan akan memberikan (1)kepastian arah; (2) memfokuskan arah; (3) menjadi pedoman rencana dan keputusan; (4) mempermudah pelaksanaan evaluasi terhadap kemajuan yang telah dicapai, termasuk mengidentifikasi faktor penghambat dan penunjangnya.

## **B. Prinsip-prinsip Manajemen Bimbingan dan Konseling**

Manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai, menurut Hikmat (2009) menyatakan ada 5 prinsip dalam pengelolaan manajemen, yaitu:

1. Prinsip efisiensi dan efektifitas, yakni dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai.
2. Prinsip pengelolaan, yakni dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

3. Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, yakni dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal.
4. Prinsip kepemimpinan yang efektif, yakni dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut.
5. Prinsip kerjasama, yakni kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personil.

Prinsip-prinsip manajemen meliputi beberapa prinsip, sebagai berikut:

1. Efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal.
2. Efektivitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan.
3. Pengelolaan adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia.
4. Mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain.
5. Kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak
6. Kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip manajemen bimbingan dan konseling adalah:

1. Efisien dan efektif, artinya kesesuaian hasil layanan dengan tujuan yang ingin dicapai dari layanan bimbingan

dan konseling dengan memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal.

2. Kepemimpinan yang efektif, artinya kepala sekolah perlu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan dan mampu berkoordinasi dengan personel sekolah secara baik.
3. Kerjasama, artinya adanya hubungan kerjasama yang baik antar personil sekolah.
4. Pengelolaan manajemen, sistematika manajemen dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi.

### **C. Fungsi Program Bimbingan dan Konseling**

Manajemen bisa berhasil bila dalam pengelolaan fungsi fungsi dari manajemen dapat dioperasionalisasikan atau dapat dilakukan dengan baik dan sistematis. Menurut Henry Fayol (1985) fungsi manajemen adalah *planning, organizing, commanding, coordinating, dan controlling*. Disisi lain Allen (1958) menyatakan fungsi manajemen adalah *leading, planning, organizing, dan controlling*. Dilain pihak Terry (2005) mengatakan fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Sedangkan menurut Sugiyo (2012) menyatakan bahwa fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Berdasarkan fungsi manajemen dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengendalian). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling.



## 1. *Planning* (Perencanaan)

Menurut T. Hani Handoko (2011) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah pemilihan dan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan banyak terlibat dalam fungsi ini. Sementara Hikmat (2011) menyatakan bahwa *planning* atau perencanaan pendidikan adalah “keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan dalam pendidikan untuk masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.”

Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa perencanaan (*planning*) adalah langkah awal sebelum dinamika institusi berjalan, berupa aktivitas menggali kebutuhan (*need assessment/appraisal*), menetapkan tujuan, hingga membuat rancangan aktivitas dalam kerangka waktu tertentu. Sedangkan Sugiyo (2012) menyatakan perencanaan merupakan aktivitas atau keputusan apapun yang diputuskan organisasi dalam jangka waktu tertentu. Wardati dan Mohammad Jauhar (2011) menyatakan tahap perencanaan, program satuan layanan dan kegiatan pendukung direncanakan secara tertulis dengan memuat sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian.

Perencanaan menurut H. J. Burbach dan L. E. Decker (1977) dalam Ahmad Juntika Nuruhsan (2009) *planning* (perencanaan) adalah proses mengantisipasi dan menyiapkan berbagai kemungkinan atau usaha untuk menentukan dan mengontrol kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Dari pendapat berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah kegiatan konselor dalam menyiapkan dan menetapkan sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat

dan rencana penilaian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

T. Hani Handoko (2011) menyatakan ada sembilan manfaat perencanaan, yaitu: 1) Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan; 2) Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama; 3) Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran; 4) Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat; 5) Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi; 6) Memudahkan dalam melakukan koordinasi di antara berbagai bagian organisasi; 7) Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami; 8) Meminimalisasi pekerjaan yang tidak pasti; dan 9) Menghemat waktu usaha, dan dana.

Sedangkan Ahmad Juntika Nurihsan (2009), menyatakan manfaat dari perencanaan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Adanya kejelasan arah pelaksanaan program bimbingan dan konseling. 2) Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan. 3) Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efektif dan efisien. Perencanaan bimbingan dan konseling perlu memperhatikan tujuan yang dicapai, jadwal, kebijakan sekolah, prosedur dan metode bimbingan dan konseling.

Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi (1) identifikasi kebutuhan (*need assesment*), (2) analisis situasi, (3) merumuskan dan meninjau alternatif pemecahan masalah, dan (4) memilih alternatif pemecahan masalah. Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan dalam tahap penyusunan program perlu dipertimbangkan (1) perumusan masalah yang dihadapi siswa, konselor, dan kepala sekolah; (2) perumusan tujuan yang jelas; dan (3) perumusan inventaris berbagai

fasilitas yang ada, personel, dan anggaran biaya. Sedangkan Sugiyo (2012) menyatakan kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan/ permasalahan siswa; (2) penentuan tujuan; (3) analisis kondisi dan situasi sekolah; (4) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan; (5) penentuan teknik dan strategi kegiatan; (6) penentuan personil yang melaksanakan, (7) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan; (8) mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan; dan (9) waktu dan tempat kegiatan.

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan terdiri dari: (1) analisis kebutuhan siswa; (2) analisis situasi dan kondisi sekolah; (3) penentuan tujuan; (4) penentuan jenis, teknik, dan strategi kegiatan; (5) penentuan waktu dan tempat kegiatan; dan (6) penentuan fasilitas dan anggaran biaya.

## **2. *Organizing* (Pengorganisasian)**

Setelah perencanaan dibuat maka selanjutnya konselor melakukan *organizing* atau pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian menurut George R. Terry (2005) mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Sedangkan Fajar Santoadi (2010) menyatakan bahwa pengorganisasian (*organizing*) atau pembidangan yaitu penentuan atau pengelompokan aktivitas lembaga (institusi/organisasi), berdasarkan tujuan yang diciptakan. Selain itu, Sugiyo (2012) mengatakan pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas perseorangan atau kelompok dalam organisasi dan merancang bagaimana hubungan kerja antar unit organisasi. Sedangkan Ahmad Juntika (2009)

mengemukakan bahwa pengorganisasian program bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling memiliki peran kunci dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Hal ini dikarenakan, dengan pengorganisasian yang tepat dapat memberikan arah dan pedoman posisi masing-masing pelaksana bimbingan dan konseling. Adanya pembagian tugas yang jelas, profesional, dan proporsional membuat setiap petugas dapat memahami tugasnya dan menumbuhkan hubungan kerjasama yang baik. Selain itu, pengaturan tugas yang tepat dengan kemampuan dan karakteristiknya membuat tidak terjadi kesalahpahaman.

Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian, yaitu: (1) semua personil sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah, sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling; (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja; dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Selain itu, pelibatan orang-orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi dari pihak diluar sekolah.

Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan

sumber daya yang lain termasuk stakeholder lain di luar lembaga sehingga dapat berfungsi secara optimal. Ahmad Juntika (2009) membagi tugas personil sekolah dalam bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab kegiatan sekolah tugas kepala sekolah adalah:

1. Mengkoordinasikan seluruh kegiatan pendidikan yang meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan di sekolah.
2. Menyediakan serta melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Memberikan kemudahan dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
4. Melakukan supervisi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling.
5. Menetapkan koordinator konselor yang bertanggung jawab atas pelaksanaan bimbingan dan konseling.
6. Membuat surat tugas untuk konselor dalam proses bimbingan dan konseling.
7. Menyiapkan surat pernyataan melakukan kegiatan konseling sebagai bahan usulan angka kredit bagi guru pembimbing.
8. Mengadakan kerja sama dengan instansi lain yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling.
9. Melaksanakan bimbingan dan konseling terhadap minimal 40 siswa, bagi kepala sekolah yang berlatar belakang bimbingan dan konseling

b. Koordinator konselor, bertugas:

1. Mengkoordinasikan para konselor dalam: (a) memasyarakatkan pelayanan bimbingan; (b) menyusun program; (c) melaksanakan program; (d)

- mengadministrasikan kegiatan bimbingan; (e) menilai program, dan (f) mengadakan tindak lanjut.
2. Membuat usulan kepada kepala sekolah dan mengusahakan terpenuhinya tenaga, sarana dan prasarana.
  3. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling kepada kepala sekolah.
- c. Konselor, bertugas:
1. Memasyarakatkan kegiatan bimbingan.
  2. Merencanakan program bimbingan.
  3. Melaksanakan persiapan kegiatan bimbingan.
  4. Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya minimal sebanyak 150 siswa.
  5. Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan.
  6. Menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan dan menganalisis hasil penilaian.
  7. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian.
  8. Mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling.
  9. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator.
- d. Staf administrasi, adalah personil yang memiliki tugas bimbingan khusus, antara lain: (1) Membantu konselor dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. (2) Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. (3) Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konseling.
- e. Guru mata pelajaran, adalah personil yang sangat penting dalam aktivitas bimbingan. Tugas-tugasnya adalah:

1. Membantu memasyarakatkan layanan bimbingan kepada siswa.
  2. Melakukan kerja sama dengan konselor dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan.
  3. Mengalihkan siswa yang memerlukan bimbingan kepada guru pembimbing.
  4. Mengadakan upaya tindak lanjut layanan bimbingan (program perbaikan dan pengayaan).
- f. Wali kelas, di mana wali kelas sebagai mitra kerja konselor, juga memiliki tugas-tugas bimbingan, yaitu:
1. Membantu guru pembimbing melaksanakan pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya.
  2. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggung jawabnya.
  3. Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dari konselor.
  4. Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
  5. Ikut serta dalam konferensi kasus.

### **3. *Actuating* (Pelaksanaan)**

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang paling utama dalam kegiatan manajemen, pelaksanaan menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang lain dalam suatu organisasi. Artinya pelaksanaan merupakan upaya dalam mewujudkan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan.

Menurut Siagian dalam Sugiyo (2012) pergerakan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien dan ekonomis. Fajar Santoadi

(2010) menyatakan pengarahan adalah fase manajemen yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol, dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi secara optimal. Sugiyo (2012) menyatakan pengarahan atau penggerak adalah upaya untuk memotivasi para personel organisasi agar berusaha mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (2008) menyatakan pelaksanaan adalah kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang terkait dengan secara langsung dengan konseli. Maka dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan adalah seluruh kegiatan atau upaya dalam memotivasi konselor dalam menggunakan cara, pendekatan, teknik, metode dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam hal ini terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling meliputi orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling perorangan, konsultasi, dan mediasi. Sedangkan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling meliputi himpunan data, kunjungan rumah, tampilan kepustakaan, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan alih tangan kasus.

Agar pelaksanaan dari layanan-layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan dengan lancar, konselor harus: (1) mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif; (2) mensinkronkan antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling; (3) menciptakan hubungan yang harmonis; (4) mengoptimalkan potensi petugas bimbingan dan konseling; (5) mengakui dan menghargai setiap prestasi petugas bimbingan dan konseling;



dan (6) menempatkan petugas bimbingan sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya.

#### **4. *Controlling (Evaluasi)***

Pengendalian di dalam manajemen bimbingan dan konseling disebut dengan evaluasi, evaluasi adalah fungsi manajemen yang terakhir yaitu kegiatan yang dikendalikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Evaluasi terkait dengan bagaimana mengawasi dan mensupervisi kegiatan bimbingan dan konseling, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan program yang telah dibuat.

Husaini Usman (2011) menyatakan pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Sugiyo (2012) menyatakan bahwa pengendalian adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui dan mengontrol pelaksanaan atau aktivitas organisasi, menentukan keberhasilan organisasi dan menganalisis kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan organisasi.

Hersey dan Blanchard dalam Sugiyo (2012) menyatakan manajemen merupakan proses pemberian balikan hasil dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian yang diperlukan apabila terdapat penyimpangan-penyimpangan. Sedangkan Fajar Santoadi (2010) menyatakan pengendalian adalah usaha untuk menjamin agar unjuk kerja organisasi (dan personal) yang sebenarnya sesuai dengan proses yang direncanakan.

Dari pendapat di atas, maka evaluasi adalah kegiatan pemantauan, pengontrolan, penilaian, pelaporan dan tindak lanjut dari setiap rencana kegiatan bimbingan dan konseling terhadap tujuan yang ditetapkan. pengendalian atau evaluasi

program bimbingan dan konseling digunakan untuk: (1) menciptakan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh petugas bimbingan dan konseling; (2) mendorong petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugasnya; dan (3) memperlancar dan mengefektifitaskan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Kegiatan dalam evaluasi menurut Sugiyo (2012) meliputi: (1) menetapkan standar kinerja; (2) mengukur kinerja; (3) membandingkan prestasi kerja dengan standar yang ditetapkan; dan (4) mengambil tindakan korektif saat ditemukan penyelewengan. Sedangkan menurut Fajar Santoadi (2010) menyatakan proses evaluasi meliputi: (1) recording (administrasi/pencatatan); (2) evaluasi (pengukuran dan penilaian hasil dan proses kerja serta kinerja organisasi); dan (3) pengambilan langkah perbaikan dan pengembangan.

#### **D. Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling**

Pembelajaran melalui layanan bimbingan dan konseling perlu direncanakan oleh konselor. Dalam layanan bimbingan dan konseling rencana pelaksanaan layanan sering disebut RPL (rencana pelaksanaan layanan) atau dikenal juga dengan satuan layanan (satlan) dan rencana kegiatan pendukung disebut juga dengan (RKP) atau satkung (satuan pendukung). Program bimbingan dan konseling merupakan kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu pada satuan pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No. 18A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, jenis program yang perlu disusun oleh guru bimbingan dan konseling ada lima sebagai berikut:

1. Program tahunan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu

tahun pelajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.

2. Program semesteran, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3. Program bulanan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.
4. Program mingguan yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
5. Program Harian, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan atau Rencana Program Layanan dan/atau Satuan Kegiatan Pendukung atau Rencana Kegiatan Pendukung pelayanan bimbingan dan konseling.

Berkaitan dengan jenis program BK, hal yang sama dikemukakan oleh Wardati (2011) sebagai berikut :

1. Program tahunan yang didalamnya meliputi program semesteran dan bulanan yaitu program yang dilaksanakan selama satu tahun pelajaran dalam unit semesteran dan bulanan. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas. Program tahunan dipecah menjadi program semesteran dan program semesteran dipecah menjadi program bulanan.
2. Program bulanan yang didalamnya meliputi program mingguan dan harian, yaitu program yang dilaksanakan selama satu bulan dalam unit mingguan dan harian. Program ini mengumpulkan seluruh kegiatan selama satu

bulan untuk kurun bulan yang sama dalam tahun-tahun sebelumnya dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Program bulanan merupakan jabaran dari program semesteran, sedangkan program mingguan merupakan jabaran dari program bulanan.

3. Program harian yaitu program yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan untuk kelas tertentu. Program ini dibuat secara tertulis pada satuan layanan (Satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

Jenis program tersebut satu sama lain saling terkait. Program tahunan didalamnya meliputi program semester, program semester didalamnya meliputi program bulanan, program bulanan didalamnya meliputi program mingguan, dan program mingguan didalamnya meliputi program harian. Program harian disusun dalam bentuk rencana pelaksanaan layanan (RPL)/ satuan layanan (satlan) dan rencana kegiatan pendukung (RKA)/satuan pendukung (satkung) layanan BK, sebagai bentuk khusus rencana pelaksanaan pelayanan (RPP) dalam bidang BK.

Program bimbingan dan konseling untuk setiap periode disusun dengan memperhatikan unsur-unsur seperti yang dikemukakan Wardati (2010) sebagai berikut:

1. Kebutuhan siswa yang diketahui melalui pengungkapan masalah dan data yang terdapat di dalam himpunan data.
2. Jumlah siswa asuh yang wajib dibimbing oleh guru pembimbing sebanyak 150 orang (minimal); kepala sekolah yang berasal dari guru pembimbing sebanyak 75 orang.
3. Bidang-bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier).

4. Jenis-jenis layanan: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.
5. Kegiatan pendukung: aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus.
6. Volume kegiatan yang diperkirakan sebagai berikut:
  - a. Layanan orientasi: 4 - 6%
  - b. Layanan informasi: 10 - 12%
  - c. Layanan penempatan dan penyaluran: 5 - 8%
  - d. Layanan pembelajaran: 12 - 15%
  - e. Layanan konseling perorangan: 12 - 15%
  - f. Layanan bimbingan kelompok: 15 - 20%
  - g. Layanan konseling kelompok: 12 - 15%
  - h. Aplikasi instrumen: 4 - 8%
  - i. Konferensi kasus: 5 - 8%
  - j. Kunjungan rumah: 5 - 8%
  - k. Alih tangan kasus: 0 - 2%
7. Frekuensi layanan: setiap siswa mendapatkan berbagai layanan minimal lima kali dalam setiap semester, baik layanan dalam format perorangan, kelompok maupun klasikal.
8. Lama kegiatan: setiap kegiatan layanan dan pendukung dilaksanakan pada jam pelajaran sekolah dan di luar jam pelajaran sekolah, sampai 50% dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, sesuai dengan SK Mendikbud No.25/O/1995.
9. Kegiatan khusus: pada semester pertama setiap tahun ajaran baru diselenggarakan layanan orientasi kelas/ sekolah bagi siswa baru.

## **E. Langkah-langkah Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling**

Menyusun suatu program bimbingan dan konseling memerlukan langkah-langkah yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Proses penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah melalui 8 tahap. Uman Suherman (2006) mengemukakan sebagai berikut :

1. Mengkaji kebijakan dan produk hukum yang relevan.
2. Menganalisis harapan dan kondisi sekolah.
3. Menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa.
4. Menganalisis program, pelaksanaan, hasil, dukungan serta faktor-faktor penghambat program sebelumnya.
5. Merumuskan tujuan program baik umum maupun khusus.
6. Merumuskan alternatif komponen dan isi kegiatan.
7. Menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan program, dan
8. Merumuskan rencana evaluasi pelaksanaan dan keberhasilan program.

Sedangkan Dewa Ketut Sukardi (2003) mengemukakan tahap-tahap dalam penyusunan program sebagai berikut:

1. Persiapan
  - a. Pertemuan penyusunan program BK
  - b. Pembagian tugas
  - c. Mempersiapkan perangkat kelengkapan instrumen BK
2. Kegiatan layanan dan penunjang BK
  - a. Layanan Orientasi
  - b. Layanan Informasi
  - c. Layanan Penempatan/Penyaluran
  - d. Layanan Pembelajaran
  - e. Layanan Konseling Perorangan
  - f. Layanan Bimbingan Kelompok

- g. Aplikasi Instrumentasi
  - h. Himpunan Data
  - i. Konferensi Kasus
  - j. Kunjungan Rumah
  - k. Alih Tangan Kasus
  - l. Konseling Kelompok
3. Kerja sama dengan orang tua siswa dan instansi terkait
  4. Penilaian
    - a. Pelaksanaan program BK
    - b. Hasil pelaksanaan program BK
  5. Tindak lanjut
  6. Pelaporan
    - a. Semesteran
    - b. Tahunan

# BAB 5

## KONSELING

### INDIVIDUAL DAN KELOMPOK

---

#### A. Pengertian Konseling

Dalam berbagai literatur konseling, banyak ditemukan ragam pengertian konseling. Keragaman ini berdasar pada sudut pandang, perspektif pendekatan, dan orientasi teori this dari ahli yang menyusun pengertian tersebut tersebut. Namun, secara umum, semua pengertian memiliki tujuan umum yang sama, yaitu Kesejahteraan individu. Perbedaan dapat terletak pada fokus atau sasaran intervensi dan cara bagaimana konseling dilaksanakan.

Istilah konseling seringkali digunakan untuk mendeskripsikan suatu proses pemberian bantuan pemecahan masalah atau kesulitan yang diberikan oleh ahli atau konselor yang berwenang kepada individu atau kelompok individu. Bantuan diberikan melalui situasi yang disusun secara khusus dan mengandung dimensi dimensi psikologis. Melengkapi pengertian di atas, konseling biasanya diartikan sebagai suatu hubungan bantuan yang bersifat pribadi atau personal serta dilakukan oleh profesional yang



telah terlatih dan memiliki lisensi. Individu yang dibantu adalah mereka yang masih memiliki Taraf kesadaran normal, berkaitan dengan perubahan perilaku serta memiliki landasan Filosofis dan teoritis.

Burks dan Steffle (dalam George, 1981) Memberikan deskripsi yang cukup memadai. Mereka menyatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara konseli dengan konselor yang terlatih. Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun terkadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseli memperoleh Pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya serta sebagai pembelajaran untuk mencapai tujuan tujuan yang mereka terapkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara memilih dan memanfaatkan informasi yang valid dan bermakna, sehingga konseli dapat memecahkan masalah masalah emosional atau masalah Interpersonalnya.

Konselor adalah seorang yang profesional memiliki kewenangan untuk memberikan konseling, sedangkan konseling adalah individu yang menerima konseling. Namun, terdapat profesional lain yang memiliki kewenangan untuk memberikan konseling. Profesional yang dapat memberikan konseling harus memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dipersyaratkan, seperti psikiater, psikolog, atau pekerja sosial. Masalah yang dipecahkan dalam konseling dapat bervariasi, Mulai dari masalah pribadi hingga masalah sosial dan dapat pula bersifat preventif atau pencegahan dan Kuratif atau pengentasan. Dalam proses konseling, konselor tidak hanya memberikan informasi pada konseling, tetapi juga melatih keterampilan keterampilan tertentu, Baik yang bersifat efektif, kognitif, maupun perilaku. Pelatihan tersebut bertujuan agar konseli pada akhirnya mampu memecahkan

masalahnya sendiri dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan dapat merealisasikan semua potensinya.

Dari pengertian konseling yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa konseling merupakan suatu proses. Pengertian proses mengimplikasikan bahwa konseling berjalan melalui serangkaian tahapan. Setiap tahapan mendeskripsikan tindakan konselor dan apa yang harus dilakukan oleh konseli untuk mencapai tujuan. Berapa Tahapan yang harus dilalui dan bagaimana isi dari setiap tahapan dapat bervariasi antara proses konseling yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari orientasi teoritis yang digunakan oleh konselor.

Tanpa memperhatikan orientasi teori this yang digunakan, terdapat tahapan tahapan umum yang relatif sama. Jika dirangkum dari berbagai pendapat ahli, tahapan tahapan itu adalah pengembangan hubungan, penilaian masalah, penetapan tujuan, pemilihan teknik atau strategi, implementasi strategi, evaluasi, tindak lanjut, dan terminasi (Gibson, 2004).

## **B. Tahapan Konseling Individual**

### **1. Tahap Pembinaan Hubungan**

Tahap pertama dalam proses konseling adalah Pembinaan hubungan. Hubungan konseling sengaja dikembangkan oleh konselor untuk membangun suatu iklim yang kondusif yang disebut rapport. Tepat merupakan suatu istilah teknis yang digunakan untuk menunjukkan suatu iklim psikologis yang muncul dari kontak interpersonal antara konselor dan konseli yang mendorong sikap percaya dan terbuka pada diri konseli. Penguasaan keterampilan komunikasi verbal dan Nonverbal sangat dibutuhkan dalam tahap ini. Beberapa keterampilan konseling yang dapat memperlancar tahap ini diantaranya adalah keterampilan

attending dan active listening. Kedua keterampilan tersebut mengkomunikasikan ketertarikanku dan upaya konselor untuk mengerti apa yang konser dikatakan atau ceritakan. Faktor faktor penting yang berpengaruh terhadap pembentukan hubungan konselor konseli adalah penghargaan dan penerimaan positif, Empati, dan ketulusan konselor untuk membantu konseli. Pembinaan hubungan harus dapat dicapai pada awal proses konseling.

Pada saat pembinaan hubungan, seringkali konselor perlu memberi gambaran yang tepat tentang konseling. Kegiatan ini disebut structuring. Structuring adalah kerangka kerja yang digunakan konselor dengan konselinya. Kerangka kerja ini diberitahukan kepada konseli dengan jalan memberi penjelasan secara singkat tentang empat aspek konseling, yaitu tanggung jawab, tujuan, keterbatasan, dan fokus. Di bawah ini dijelaskan empat aspek yang merupakan bagian dari struktur ring.

- a. Tanggung jawab, konselor memberikan informasi kepada konseli tentang tanggung jawab dalam proses konseling. Dalam menyatakan tanggung jawabnya, konselor dapat menyatakan ya dengan kalimat berikut, “Tugas saya sebagai konselor adalah mendengarkan dan mencoba mengerti bagaimana pikiran dan perasaan anda tentang suatu hal. Saya tidak akan membuat suatu keputusan bagi Anda, tetapi anda sendiri yang akan membuat keputusan.”
- b. Tujuan, proses konseling perlu disampaikan kepada konseli misalnya, “tujuan konseling ini adalah membantu Anda mengatasi masalah yang anda miliki.”
- c. Fokus, agar konseling efektif, konseling harus mengerti bahwa proses konseling akan berpusat pada masalah khusus yang akan diubah ada diwujudkan dalam bentuk tujuan atau target yang akan dicapai.

Contoh bagaimana konselor menyatakan fokus dalam konseling adalah sebagai berikut, dalam konseling ini, “kita akan memfokuskan diri kepada terbentuknya suatu tujuan khusus atau target tertentu yang akan dicapai.” Keterbatasan, konselor dapat menjelaskan keterbatasan dalam hubungan konseling seperti berikut. “Proses konseling memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah keterbatasan kewenangan. Saya akan membantu seseorang yang bermasalah sesuai dengan kewenangan saya. Bila di luar kewenangan saya. Maka orang tersebut akan saya rujuk kepada pihak yang berwenang. Kedua, hubungan konseling ini didasarkan kesukarelaan. Ketiga proses konseling ini memiliki keterbatasan jumlah dan lamanya pertemuan. Keterbatasan keempat adalah kerahasiaan. Segala informasi yang anda berikan kepada saya, saya jamin kerahasiaannya. Saya tidak akan memberitahukannya kepada siapa pun tanpa seizin Anda.”

## 2. Tahap Penilaian Masalah

Tahap kedua adalah penilaian atau asesmen masalah. Penilaian dalam proses konseling merupakan suatu proses pengumpulan dan pengolahan informasi dengan menggunakan berbagai prosedur dan anak sebagai dasar untuk mengembangkan program bantuan atau konseling.

Penilaian pada dasarnya merupakan suatu istilah untuk menggantikan istilah diagnosis is. Istilah diagnosis is ini sendiri aslinya berasal dari bahasa Yunani, yaitu dia artinya sebagian dan ginoskein Artinya mengetahui. Secara harfiah, Diagnosis is berarti upaya untuk membedakan atau melihat dengan jelas atau untuk mengetahui sebagian. Dalam pengertian yang lebih luas, diagnosis is berarti suatu

penyelidikan atau analisis tentang sebab atau sifat dari suatu kondisi, situasi, atau masalah siapa itu

### 3. Tahap Penetapan Tujuan

Setelah konselor melakukan penilaian, maka akan diketahui jenis permasalahan konseli, penyebab permasalahan, tingkat kedalaman masalah, akibat permasalahan, dan sebagainya. Tahap ketiga dari proses konseling adalah penetapan tujuan atau target yang ingin dicapai konseli. Tujuan konseling sangat penting karena tujuan ini akan memberi arah pada proses konseling serta sebagai dasar penentuan strategi atau intervensi konseling selanjutnya. Tujuan sebaiknya dirumuskan oleh konseli, tetapi bila konseli belum dapat merumuskan tujuan, maka konselor dapat memberi contoh dan membantu konseli.

Suatu tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum. Penekanannya adalah pada masalah yang telah diketahui dan spesifik tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil konseling. Penetapan tujuan konseling memiliki tujuan ganda, yaitu memperlancar pelaksanaan konseling dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai hasil konseling.

Tujuan konseling yang baik menjadi bagian penting dalam aktivitas konseling. Tujuan konseling harus spesifik dan menunjukkan perubahan nyata yang diinginkan konseli. Kekeliruan penetapan tujuan dapat mengarah pada prosedur yang tidak produktif dan hilangnya kepercayaan konseli pada saat proses konseling. Tujuan konseling yang baik menurut Gibson (2008) Mengikuti akronim Smart Goals, yang dapat diuraikan sebagai berikut. (S) Specific: Langkah langkahnya jelas dan teridentifikasi. (M) Motivating: Memotivasi diri dengan menyatakan, "saya akan..". (A) Achievable: Konseli dapat meraih keberhasilan. (R) Realistic: Memiliki jangka waktu yang realistis. (T) Trackable: Perubahan dapat diukur dengan kemajuan dapat di pantau.

Terdapat delapan langkah dalam menentukan tujuan konseling. Ke delapan langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan tingkah laku yang tampak dan tidak tampak berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai.
  2. Menentukan kondisi perubahan yang diinginkan.
  3. Menetapkan tingkat atau luas atau jumlah tingkah laku.
  4. Menentukan tujuan tujuan antara atau langkah langkah tindakan jangka pendek.
  5. Membuat urutan langkah langkah tindakan berdasarkan kepentingan yang mendesak berdasarkan tingkat kesulitan.
  6. Mengidentifikasi sumber sumber yang diperlukan.
  7. Mengidentifikasi hambatan hambatan.
  8. Meninjau kembali kemajuan.
4. Tahap Seleksi Strategi

Tahap keempat dalam proses konseling adalah seleksi strategi. Strategi merupakan rencana aksi untuk mencapai tujuan konseling. Penggunaan strategi dapat mempercepat perubahan emosional, kognitif, dan perilaku konseli. Suatu strategi harus fleksibel, memadai, dan pragmatis. Suatu strategi yang terlalu perspektif dan kaku akan menghambat interaksi antara konselor dan konseli dan secara signifikan dapat menghambat kemajuan. Gibson (2008) Menyatakan ada empat langkah dalam seleksi strategi, yaitu mendefinisikan masalah, mengidentifikasi dan mendata semua strategi yang memungkinkan, mengeksplorasi Konsekuensi strategi yang diusulkan serta memprioritaskan strategi yang paling tepat dan disepakati.

Dalam memilih atau menyeleksi strategi, prosesnya harus dimulai dengan asumsi tertentu. Cormier dan Hackney (1985) Mendeskripsikan asumsi sebagai hubungan untuk mendefinisikan antara masalah dan latar tujuannya. Dengan

kata lain, pemilihan strategi tidak dapat dibuat tanpa konselor memahami masalahnya. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemilihan strategi. Faktor faktor tersebut adalah Pemahaman konselor terhadap konseling, tingkat pengalaman dan kompetensi konselor serta pengetahuan khusus konselor terhadap intervensi.

Dalam proses pemilihan, beberapa strategi konseling dapat dikombinasikan untuk memfasilitasi tujuan khusus seorang konseli. Tidak ada cara yang sempurna untuk memahami masalah konseli. Oleh karena itu, tidak ada strategi tertentu yang sempurna dan cocok untuk semua situasi. Perbedaan teknik akan bekerja secara berbeda untuk individu, masalah, dan tujuan yang berbeda.

Pada akhirnya, konselor akan mendiskusikan tentang strategi yang akan digunakan dalam intervensinya dengan konseli. Tujuannya adalah untuk mendapatkan reaksi konseli sehingga konselor dapat memperoleh suatu informasi penting untuk mengajak konseli bekerja sama dalam intervensinya. Tanpa memperoleh masukan dari konseli, mungkin sebuah strategi yang dipilih tidak akan dapat diterapkan atau digunakan oleh konseli.

#### 5. Tahap Implementasi Strategi

Implementasi strategi merupakan tahap lima dalam proses konseling. Konselor bertanggung jawab mengaplikasikan strategi yang sudah disepakati, sedangkan konselor bertanggung jawab menguatkan tindakan konseli dan terlibat aktif dalam pengaplikasian strategi. Bila suatu strategi sudah dipilih sebagai solusi Suatu masalah, maka ada empat tugas yang harus dilakukan oleh konselor, yaitu menjelaskan tujuan dan deskripsi singkat suatu strategi, memberikan contoh penggunaan atau mendemonstrasikan strategi, baik secara langsung maupun secara Simbolis,

melatih konseli untuk menggunakan strategi dan memberi umpan balik, serta memberi pekerjaan rumah pada konseli.

Dalam implementasi strategi, ketika konselor dan konseli telah memutuskan strategi yang akan digunakan, konselor harus mempertimbangkan cara untuk menggunakan prosedurnya secara efektif. Implementasi strategi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu rangkaian atau urutan strategi, alasan pemilihan strategi, dan Pengajaran tentang strategi yang dipilih.

Suatu keputusan awal harus dibuat untuk menentukan rangkaian strategi. Keputusan ini sangat penting karena terdapat lebih dari satu prosedur yang dapat digunakan. Setelah rangkaian strategi diputuskan konselor akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk memperkenalkan sebuah strategi kepada konseli. Secara keseluruhan, konselor akan mendeskripsikan dan menjelaskan penjual strategi yang digunakan kepada konseli. Pemaparan alasan akan membantu konseli mengidentifikasi nilai nilai dari prosedur yang digunakan. Dengan cara ini, sedikit banyak, konseli akan mempertimbangkan strategi sebagai sebuah faktor yang signifikan dalam menentukan kepercayaan konseli dalam per konseling. Konselor juga akan mengeksplorasi apakah harapan konseli tentang perubahan yang diharapkan adalah realistis. Konselor juga harus mengerti bahwa strategi tidak akan membuat keajaiban dan semua perubahan tercapai secara berangsur angsur. Ditel strategi akan digunakan juga harus dijelaskan untuk memberi tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melaksanakan strategi tersebut agar tujuan konseling tercapai.



## 6. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Terdapat dua tujuan mengapa konseling harus dinilai, yaitu untuk menentukan kemampuan konseli dan memperbaiki penampilan konselor dalam menangani kasus di masa yang akan datang. Penilaian terhadap proses konseling dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya adalah 1) Laporan dari konseli, baik secara lisan maupun tulisan, 2) observasi konselor terhadap konseli, 3) Laporan dari pihak lain yang mengetahui dan bertanggung jawab terhadap konseli.

Khusus penilaian yang dilakukan oleh konselor terhadap konseling, Kegiatan yang harus diperhatikan konselor adalah mencatat perilaku konseli dan membandingkan yang dengan tujuan konseling yang telah dibuat. Terdapat beberapa kemungkinan setelah konselor melakukan penilaian terhadap proses konseling, yaitu:

1. Tujuan khusus tidak tercapai. Oleh karena itu, konselor dan konseli kembali mendiskusikan apakah tujuan yang telah disusun memadai.
2. Tujuan khusus setelah tercapai tetapi konseli menginginkan konseling lebih lanjut untuk aspek lain dari persoalan yang sama. Dalam hal ini, konselor dan konseli kembali menentukan tujuan umum yang ingin dicapai.
3. Tujuan konseling telah tercapai, tetapi konseli ingin mengadakan konseling tentang permasalahan baru atau berbeda dari masalah yang telah dibahas. Dalam hal ini, konselor dan konseli kembali mengidentifikasi masalah.
4. Tujuan konseling telah tercapai dan konselor serta konseli tidak memerlukan konseling lebih lanjut. Kemudian menghentikan atau mengakhiri kontrak dengan konseling.

## 7. Tahap Terminasi

Menghentikan kontrak konseling bukan berarti bahwa konselor tidak berbicara lagi dengan konseli secara in formal ketiga kebetulan bertemu atau konselor tidak harus mengadakan tindak lanjut terhadap hasil konseling. Penjelasan tentang penghentian dilakukan secara semestinya. Tentu saja, konselor menghindari adanya implikasi bahwa iya menolak konseli.

Beberapa konseli, terutama mereka yang telah mengembangkan hubungan yang baik rat dengan konselornya, akan menunjukkan suatu keinginan untuk melanjutkan kontrak konseling ketika konselor mengakhiri proses konseling. Keengganan mengakhiri konseling berasal dari perasaan ketergantungan konseli terhadap konselor. Manifestasi keengganan untuk mengakhiri hubungan ini antara lain disebabkan karena konseli mengatakan bahwa ada masalah lainnya ingin dibicarakan tanpa mau menunjukkan kepentingan dari masalah itu, atau meminta maaf kepada konselor apakah mereka dapat melanjutkan persahabatan, atau bertanya apakah konseli dapat menghubungi konselor melalui telepon jika iya memerlukannya.

Disamping penggunaan konser lima akhiri proses konseling, konselor pun mungkin enggan untuk menghentikan konseling dengan konseling iya senangnya. Dalam hal ini, konselor hendaknya meneliti dan menyadari dorongan dorongan pribadinya secara objektif. Penghentian proses konseling hendaknya dilakukan setelah tujuan konseling tercapai. Salah satu tugas konselor dalam mengakhiri proses konseling ini mendorong konseli untuk melakukan transfer pembelajaran. Dalam transfer pembelajaran, konseli didorong untuk menerapkan tingkah laku yang ia pelajari dalam konseling ke situasi Kehidupan yang lain. Transfer pembelajaran dari situasi konseling ke

situasi kehidupan konseli sehari-hari. Inilah yang merupakan tujuan konseling yang sesungguhnya.

### **C. Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah salah satu jenis bimbingan konseling yang umum dilakukan di institusi pendidikan. Konseling kelompok adalah jenis psikoterapi dengan delapan sampai sepuluh anggota kelompok dan seorang konselor yang mengelola kelompok. Selain itu, konseling kelompok juga dapat diartikan sebagai layanan atau bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada individu yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya. Ini dilakukan dalam kelompok dan melibatkan tindakan seperti saling mempercayai, saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung.

Konseling kelompok adalah pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Konseling kelompok biasanya dilakukan dalam jangka waktu pendek atau menengah dan memungkinkan terjadinya komunikasi antar individu, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap tujuan dan prinsip hidup yang berbeda, serta untuk belajar tentang perilaku tertentu ke arah yang lembut untuk diri mereka sendiri.

Prayitno (2017) menyatakan bahwa salah satu keuntungan dari konseling kelompok adalah peningkatan kemampuan sosialisasi seseorang, terutama kemampuan berkomunikasinya. Melalui konseling kelompok, faktor-faktor yang dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi diidentifikasi dan didinamikan melalui berbagai teknik. Dengan demikian, kemampuan sosialisasi dan komunikasi seseorang dapat ditingkatkan secara optimal.

Sedangkan tujuan dari konseling kelompok adalah (1) membantu individu menemukan diri sendiri, mengarahkan

diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (2) memberikan kesempatan pada konseli untuk belajar hal-hal yang berguna bagi pengarahannya berkaitan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir; dan (3) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan mempelajari masalah dan mengarahkan pada pemecahan masalah.

Latipun (2001) menyatakan bahwa beberapa ciri konseling kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin dan anggota kelompok

Konselor yang memiliki otoritas profesional untuk mengatur praktik konseling disebut pemimpin kelompok. Mendengarkan, memahami, dan merespon kegiatan konseling memungkinkan anggota konseling untuk berpartisipasi dalam aktivitas langsung dan mandiri. Memberikan kesempatan dan bertata-krama untuk menyukseskan kegiatan kelompok, setiap anggota dapat menumbuhkan rasa keakraban dan keterlibatan emosi, mematuhi aturan kelompok, dan saling memahami.

2. Jumlah anggota kelompok

Konseling kelompok biasanya memiliki 4-12 orang. Kelompok dengan kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamikanya kurang hidup. Sebaliknya, kelompok dengan lebih dari 12 orang terlalu besar untuk konseling karena mengelolanya terlalu sulit. Jumlah konseli yang dapat berpartisipasi dalam proses konseling kelompok ini dapat ditetapkan berdasarkan kemampuan seorang konselor dan efektivitas proses konseling. Jika jumlah konseli terlalu banyak dan membutuhkan pengelolaan yang lebih baik, konselor dapat mendapatkan bantuan dari pendamping konselor.

### 3. Homogenitas kelompok

Tidak ada definisi yang pasti tentang seberapa homogen anggota konseling kelompok. Beberapa konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin, jenis masalah, usia, dan sebagainya. Penentuan homogenitas ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

### 4. Sifat kelompok

Sifat kelompok dapat tertutup atau terbuka. Terbuka jika dapat menerima anggota baru, dan tertutup jika keanggotaannya mencegah anggota baru. Kebutuhan menentukan pertimbangan keanggotaan. Baik kelompok terbuka maupun tertutup memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelompok dapat menerima anggota baru kapan saja karena sifatnya yang terbuka. Namun, menambah anggota baru akan membuat lebih sulit untuk membuat kelompok menjadi kohesif.

### 5. Waktu pelaksanaan

Lama waktu yang dibutuhkan untuk konseling kelompok sangat bergantung pada seberapa kompleks masalah yang dihadapi kelompok tersebut. Konseling kelompok jangka pendek, juga dikenal sebagai konseling kelompok jangka pendek, biasanya berlangsung selama enam puluh hingga sembilan puluh menit. Pada dasarnya, durasi pertemuan konseling kelompok ditentukan oleh keadaan dan kondisi anggota kelompok.

Menurut Winkel (1991), ada prinsip-prinsip dasar yang harus diikuti oleh setiap peserta konseling kelompok. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asas kerahasiaan. Karena konseling kelompok bersifat pribadi, setiap anggota kelompok diharapkan bersedia mempertahankan semua yang dibicarakan dan dilakukan klien kepada konselor.

2. Asas kesukarelaan. Anggota kelompok harus hadir, memberikan pendapat, membuat usulan, dan menanggapi secara sukarela.
3. Asas keterbukaan. Sangat penting bagi anggota kelompok untuk menjadi jujur karena ketidakjujuran akan menimbulkan keragu-raguan atau kekhawatiran.
4. Asas kegiatan. Hasil konseling kelompok tidak berarti klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok harus menciptakan lingkungan klien yang dibimbing dapat melakukan kegiatan yang dimaksud untuk menyelesaikan masalah.
5. Asas kenormatifan. Selama konseling kelompok, semua orang harus belajar menghargai pendapat orang lain. Jika ada yang ingin mengatakan sesuatu, orang lain harus mengikutinya, atau tidak ada yang berebut untuk mengatakan sesuatu.
6. Asas kekinian. Masalah yang dibahas selama konseling kelompok sekarang harus menjadi masalah. Maksudnya, masalah yang dibahas bukanlah masalah dua tahun lalu atau masalah kecil; itu adalah masalah yang sedang terjadi dan mendesak yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari.

#### **D. Tahapan Konseling Kelompok**

##### **1. Tahap Pembentukan**

Dalam konseling kelompok, tahap pembentukan adalah tahap awal yang sangat penting untuk proses selanjutnya. Tahap ini ditandai dengan pembentukan struktur kelompok. Keuntungan dari pembentukan struktur kelompok adalah anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dan bertanggung jawab atas proses dan tujuan kelompok.

a. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Konseling dapat dilanjutkan dengan menegaskan tujuan yang harus dicapai klien agar mereka memahami arti kehadirannya dalam kelompok. Klien juga diminta untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing, yang dipimpin oleh konselor, ketua kelompok. Ini adalah titik di mana klien berbicara tentang siapa dia dan apa yang ingin dicapai selama proses konseling. Klien biasanya tidak akan mengungkapkan masalahnya dan hanya akan berbicara tentang hal-hal umum yang mereka ketahui.

Perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan, dan penggalian ide dan perasaan adalah semua tindakan yang dilakukan pada fase pembentukan, menurut Black (dikutip dari Latipun, 2001). Pada tahap ini, tujuan yang ingin dicapai adalah agar anggota kelompok dapat saling percaya satu sama lain dan mempertahankan hubungan yang berpusat pada kelompok. Hal ini dapat dicapai melalui saling memberi umpan balik, dukungan, toleransi terhadap perbedaan, dan penguatan positif satu sama lain. Di sini, pemimpin kelompok harus berkomunikasi dan bertindak dengan cara yang menggabungkan penghormatan kepada orang lain—dalam hal ini anggota kelompok—ketulusan, kasih sayang, dan empati.

b. Terbangunnya kebersamaan

Dalam situasi seperti ini, pemimpin kelompok harus memiliki kemampuan untuk mendorong perasaan dan sikap sekelompok. Tugas pemimpin kelompok adalah mendorong semua anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok, bahkan jika sebagian besar anggota kelompok awalnya tidak ingin mengambil peran dan tanggung jawab.

### c. Keaktifan pemimpin kelompok

Selama tahap pembentukan, peran pemimpin kelompok adalah benar-benar aktif. Mereka harus memfokuskan upaya mereka pada: (1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, (2) pengembangan rasa kenal dan kepercayaan antar anggota, dan (3) pembukaan diskusi tentang tingkah laku dan suasana hati kelompok.

Jika keterbukaan dan partisipasi kelompok kurang mantap pada tahap ini, pemimpin kelompok dapat menggunakan berbagai strategi.

1. Teknik "Pertanyaan dan Jawaban"
2. Teknik "Perasaan dan Tanggapan"
3. Teknik "Permainan Kelompok"

### 2. Tahap Peralihan

Setiap anggota kelompok sering mengalami ketidakseimbangan pada tahap ini. Diharapkan bahwa konselor mendiskusikan masalah masing-masing anggota. Ini dilakukan agar masalah dapat didiskusikan secara kolektif dan ditemukan sumbernya. Anggota kelompok dapat mengalami kecemasan, resistensi, konflik, dan keengganan untuk membuka diri setelah mereka mulai membuka diri satu sama lain. Oleh karena itu, sebagai pemimpin kelompok, konselor harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan mengajarkan anggotanya untuk merasa nyaman dan menjadikan mereka seperti keluarganya sendiri. Untuk mencapai hal ini, perlu diselenggarakan.

#### a. Suasana kegiatan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok memberi tahu anggota kelompok apa yang harus mereka lakukan dalam "kelompok bebas" atau "kelompok tugas". Kemudian pemimpin kelompok menentukan apakah anggota kelompok sudah siap untuk memulai kegiatan lebih lanjut.



#### b. Suasana ketidakseimbangan

Tahap peralihan ini dapat diwarnai oleh suasana yang tidak seimbang. Anggota kelompok sering berdebat, atau bahkan berdebat, dengan pemimpin mereka. Pemimpin kelompok dalam hal ini tidak kehilangan keseimbangan. Metode langsung dan perintah main harus dihindari. Dalam hal ini, tugas pemimpin kelompok adalah membantu anggota dalam menghadapi tantangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran. Tugas ini diperlukan untuk menciptakan suasana kebersamaan dan dorongan untuk mencapai tujuan kelompok.

Untuk mencapai hal ini, pemimpin kelompok harus memiliki kemampuan penghayatan indera dan rasa yang kuat. Sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan suasana yang bebas dan terbuka yang memungkinkan anggota kelompok untuk mengungkapkan pendapat mereka. Pemimpin kelompok, sebagai contoh, harus terus membuka diri kepada anggota.

#### 3. Tahap Kegiatan

Setelah penyebab masalah kelompok diketahui, tahap ini dilakukan. Setelah ini selesai, konselor dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya, yaitu membuat rencana tindakan. Pada titik ini, diharapkan anggota kelompok dapat lebih membuka diri dan menghilangkan defensifnya. Mereka juga harus belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengembangkan perilaku model. Namun, konflik antara anggota dan transferensi juga dapat terjadi pada tahap ini. Selain itu, konselor secara aktif bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota kelompok terlibat dan bersatu.

Kegiatan kelompok di tahap ini dipengaruhi oleh kegiatan di tahap sebelumnya. Jadi, jika tahap sebelumnya berjalan dengan baik, tahap ini juga dapat dilalui dengan baik. Sebaliknya, jika tahap ini berjalan dengan baik, anggota

kelompok biasanya dapat melakukan tugas tanpa mengharapkan bantuan dari pemimpin kelompok.

Karena Tahap Ketiga adalah inti dari kegiatan kelompok, ada banyak elemen yang menjadi isi dan pengiringnya, dan pemimpin kelompok harus sangat memperhatikan setiap elemen. Tahap Ketiga kegiatan membutuhkan jumlah waktu terbesar dari semua kegiatan kelompok.

Ini adalah kehidupan kelompok yang sebenarnya. Namun, keberhasilan kegiatan kelompok di tahap ini sangat bergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap pertama berhasil, tahap ketiga juga akan berhasil. Prinsip tut wuri handayani dapat diterapkan di tempat ini.

Hubungan antar anggota kelompok semakin baik di tahap ketiga ini. Pengalaman yang terjadi dalam suasana perasaan, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung secara bebas. Dalam lingkungan seperti ini, kelompok berbicara tentang hal-hal yang sebenarnya mereka alami. Mereka berbicara tentang hal-hal yang "sekarang/kekinian dan disini".

Sekarang kelompok benar-benar mengarah ke tujuan. Kelompok ini berusaha membuat sesuatu yang bermanfaat bagi anggotanya. Pemimpin kelompok harus terus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan masalah atau masalah khusus yang muncul yang dapat merusak suasana kelompok yang baik. Pemimpin kelompok harus memiliki kemampuan untuk melihat dengan baik dan mengetahui dengan tepat ke mana mereka ingin pergi.

#### 4. Tahap Akhir

Anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan pelajari dari kelompok pada tahap ini. Masing-masing anggota kelompok harus memberikan umpan balik yang penting. Ini dilakukan untuk mengevaluasi

dan memperbaiki perilaku kelompok yang buruk. Oleh karena itu, tahap akhir dianggap sebagai tahap melatih klien untuk mengubah.

Prayitno mengatakan bahwa tujuan kelompok harus dicapai saat kegiatan diakhiri. Sebagian besar, kegiatan kelompok ini berasal dari pengalaman sesama anggota. Jika ada anggota yang memiliki masalah yang belum dapat diselesaikan pada tahap sebelumnya, masalah tersebut harus diselesaikan pada tahap ini.

Konselor dapat menentukan waktu yang tepat untuk mengakhiri proses konseling. Apabila anggota kelompok merasa tujuan telah tercapai dan perilaku telah berubah, proses konseling dapat diakhiri dengan cepat.

#### **E. Perbandingan Konseling Individual dan Kelompok**

Berkenaan dengan ini, Winkel dan Sri Hastuti menyatakan bahwa ada beberapa perbedaan yang tampak antara melakukan konseling individu dan konseling kelompok:

1. Dalam konseling kelompok, Anda memiliki banyak kesempatan untuk berbicara dengan teman-teman sebaya tentang masalah Anda. Namun, dalam konseling individual, Anda hanya dapat berbicara dengan konselor Anda.
2. Konseling kelompok memberikan bantuan psikologis dan saling membantu. Bagi orang muda, suasana usaha kooperatif dapat sangat bermanfaat dan berdampak positif pada perkembangan kepribadiannya. Konsep saling memberi tidak ada dalam konseling individual.
3. Jika seorang konselor memimpin kelompok konseling, mereka memiliki lebih banyak pekerjaan untuk dilakukan karena mereka harus membagi perhatiannya dan memantau jalannya pembicaraan bersama secara cermat untuk memastikan bahwa proses konseling memenuhi

tuntutan. Jika konselor melakukan konseling individual, tugas mereka lebih ringan.

4. Konseling kelompok berbeda dari konseling individual, di mana konseli hanya berbicara satu sama lain. Dalam konseling kelompok, para konseli bertanggung jawab untuk menjaga kelompok bersatu dan memastikan proses konseling berjalan lancar. Dengan demikian, para konseli mendapat motivasi tambahan.
5. Baik konseling kelompok maupun individual berfokus pada jenis bimbingan akademik, jabatan, atau pribadi-sosial. Namun, ada beberapa masalah yang lebih cocok untuk ditangani dalam konseling individual.
6. Baik konseling kelompok maupun konseling individual dapat menawarkan manfaat yang signifikan bagi seseorang; namun, beberapa individu merasakan manfaat yang lebih besar dari konseling kelompok daripada yang lain.

# BAB 6

## PROFESI

### BIMBINGAN DAN KONSELING

---

#### **A. Peran dan Kinerja Konselor**

Undang undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 Ayat 6 Berbunyi, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, Pamong belajar, Tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Pada pasal ini ditunjukkan bahwa keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, Pamong belajar, Tutor, fasilitator, dan instruktur. Penegasan konselor sebagai suatu profesi Pendidik juga terdapat dalam UU nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen serta Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Oleh karena itu, keberadaan konselor sebagai suatu kodifikasi dan profesi Pendidik memiliki keunikan dan konteks tugas dan ekspektasi kinerja.

Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992). Menurut August W. Smith *performance is output derives from processes, human otherwise*. Pernyataan Smith ini Berarti kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan suatu jut perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi. Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kemampuan, kapasitas, intensitas dan validasi.

Menurut Suyadi 1999 Kinerja identik dengan *performance*. Kinerja atau Performa adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi untuk mencapai hasil kerja tertentu sesuai dengan tanggung jawab masing masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum, dan dengan sesuai dengan moral maupun etika. Berdasarkan batasan ini, kinerja dapat diartikan sebagai kemampuan kerja yang dilihat dari tingkat pencapaian atau penyelesaian tugas yang menjadi tanggung jawab seseorang terhadap tujuan atau target pekerjaan yang harus diselesaikan. Secara konseptual, kinerja sering diterjemahkan sebagai prestasi kerja, penampilan kerja, dan produktif kerja.

Smith (1992) Menyatakan kinerja sebagai hasil keluaran atau proses. Berdasarkan pengertian ini, kinerja merujuk pada proses dan hasil hasil yang dicapai. Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins (2009) Yang mengertikan kinerja sebagai produk fungsi dari kemampuan dan motivasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kinerja dinyatakan sebagai produk kerja, baik perorangan maupun lembaga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah produk yang dihasilkan oleh seorang pekerja dalam kurun waktu yang telah ditentukan dengan kriteria

tertentu. Produk yang dimaksud dapat berupa layanan jasa ataupun barang. Satuan waktu yang ditentukan dapat berupa satu semester, satu tahun, dan seterusnya.

Kinerja konselor atau guru BK memiliki spesifikasi Tertentu. Kinerja konselor atau guru BK dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap konselor guru BK. Berkaitan dengan kinerja konselor atau guru BK, perilaku yang dimaksud adalah kegiatan konselor atau guru BK dalam proses bimbingan dan konseling, yaitu bagaimana seorang konselor merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Adapun ukuran kinerja menurut Michael (1989) Dapat dilihat dari lima hal, yaitu *quality of work* (kualitas pekerjaan), *promptness* (ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan), *initiative* (prakarsa untuk menyelesaikan pekerjaan), *capability* (kemampuan menyelesaikan pekerjaan), dan *communication* (kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain).

## **B. Standar Kompetensi Konselor**

Dalam sistem pendidikan nasional, keberadaan konselor dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur. Karena kesejajaran posisi ini, tidak berarti bahwa semua pendidik tidak memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang berbeda dari guru; demikian pula, konselor memiliki konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang berbeda dari guru. Akibatnya, perlu dibuat standar kualifikasi akademik dan kompetensi untuk masing-masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, berbasis pada konteks tugas dan ekspektasi kinerja masing-masing.

Dengan mempertimbangkan berbagai fakta dan pendapat yang telah dipelajari, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor termasuk dalam "kawasan pelayanan yang bertujuan memandirikan individu dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan bahagia."

Namun, ekspektasi kinerja konselor yang mampu pelayanan bimbingan dan konseling digerakkan oleh motif altruistik, yang berarti mereka harus bertindak dengan empati, menghormati keragaman, dan mengutamakan kemaslahatan pengguna pelayanannya. Akibatnya, pengampu pelayanan profesional ini disebut sebagai "praktik reflektif".

Kompetensi konselor terdiri dari dua aspek yang berbeda tetapi saling terkait, akademik dan profesional, seperti halnya dalam profesi.

#### 1. Kompetensi akademik konselor

Program S-1 Pendidikan Profesional Konselor Terintegrasi memberikan kompetensi akademik lengkap kepada konselor, sama seperti layanan ahli dalam bidang lain seperti akuntansi, notariat, dan kesehatan (Engels, D.W. dan J.D. Dameron, 1990). Ini menunjukkan bahwa pendidikan profesional konsekutif tidak ada di bidang bimbingan dan konseling seperti di bidang pendidikan profesional guru. Seorang konselor profesional harus memiliki kemampuan akademik berikut.

Perlu didalami oleh konselor meliputi bukan saja kemampuan akademik yang selama ini dikenal sebagai inteligensi, yang hanya mencakup kemampuan kebahasaan dan kemampuan numerikal-matematik yang biasanya dinyatakan sebagai IQ, yang mengedepankan kemampuan



berpikir analitik, melainkan juga seyogyanya melebar ke segenap spektrum kemampuan intelektual manusia sebagaimana dipaparkan dalam gagasan inteligensi multipel (Gardner, 1993) serta mempertimbangkan keberadaan kemampuan kognitif yang berbeda yang dapat dimiliki setiap orang, yang dibingkai dengan kerangka pikir yang memperkenalkan karakteristik konseli yang telah dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan budaya tertentu sebagai rujukan normatif, serta berbagai masalah dan solusi yang harus dipilih konseli untuk mengikuti lintasan perkembangan kepribadian (*developmental trajectory*) dari keadaannya saat ini ke arah yang diinginkannya. Selain itu, sesuai dengan tujuan hidupnya untuk bekerja di bidang profesi yang membantu atau membantu profesi, dalam upaya untuk menjadi lebih akrab dengan konseli yang dilayaninya, konselor selalu menggunakan penyikapan yang empatik, mempertimbangkan keragaman, dan mengutamakan kemaslahatan konseli saat melakukan layanan ahlinya.

Konselor harus membiasakan diri menggunakan setiap kesempatan untuk belajar tentang peningkatan profesionalitas sebagai pekerja profesional yang mengedepankan kemaslahatan konseli dalam pelaksanaan tugasnya. Ini termasuk memilih pelajaran menggunakan model belajar eksperiensial siklikal (*Cyclical Experiential Learning Model*, Kolb, 1984) dan merekam dan merenungkan hasil pelajaran. Selain itu, upaya peningkatan diri juga dapat dilakukan secara lebih sistematis melalui Penelitian Tindakan (*Action Research*). Ini dapat dicapai melalui penggunaan berbagai sumber informasi, seperti sumber informasi yang tersedia di internet, serta melalui interaksi kesejawatan, baik yang terjadi secara formal maupun secara spontan.

Pendidikan dapat meningkatkan kompetensi akademik sebagaimana disebutkan di atas. Pendidikan formal dapat

menawarkan kursus yang mencakup bidang seperti pedagogi, psikologi perkembangan, psikologi belajar, bimbingan dan konseling, serta bidang penunjang seperti filsafat pendidikan, sosiologi, antropologi budaya, dinamisme kelompok, budaya organisasi kelas dan sekolah. Selain itu, pendidikan formal juga dapat menawarkan kursus yang mempelajari strategi bimbingan, program pendidikan, dan sistem pendidikan formal.

## 2. Kompetensi profesional konselor

Program Pendidikan Profesi Konselor terdiri dari Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang sistematis dan ketat (*rigorous*), yang terdiri dari observasi dalam rangka pengenalan lapangan, latihan keterampilan keterampilan, dan pengembangan kompetensi akademik dalam bidang bimbingan dan konseling yang telah dipelajari. Program ini membantu konselor memperoleh penguasaan kompetensi profesional mereka.

Kriteria utama keberhasilan keterlibatan mahasiswa dalam Program Pengalaman Lapangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional konselor, adalah kemampuan calon konselor dalam menggunakan rangkaian keputusan kecil (*minute-if-then decisions* atau *tacit knowledge*) yang dibingkai kearifan untuk mengoptimalkan pemanfaatan dampak layanannya untuk ketercapaian.

Oleh karena itu, peningkatan kemampuan mahasiswa calon konselor yang digambarkan di atas mencerminkan peningkatan penguasaan kiat profesional dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konselor. Hal ini berdampak pada penciptaan citra profesional konselor sebagai praktisi yang aman bagi konseli (lihat kembali, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Pendidikan Tinggi, 2003; Schone, 1983; Corcoran, 2003).

### **C. Kode Etik Konselor**

Bantuan yang diberikan berdasarkan pengetahuan profesional dikenal sebagai konseling. Akibatnya, perlu dipahami bahwa penyuluhan tidak dapat diberikan secara sembarangan; namun, konselor harus memiliki keahlian khusus untuk melakukannya. Konselor harus memiliki kompetensi sosial, pedagogik, dan personal selain keterampilan profesional, seperti pemahaman dan penerapan teori konseling. Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan di atas, setiap konselor profesional harus melakukan pekerjaannya dengan etika khusus. Untuk memfasilitasi pemahaman, kesadaran, dan pelaksanaan etika proses konseling, kode etik profesi telah dibuat.

Menurut Sunaryo Kartadinata (1998), kode etik adalah peraturan dan standar perilaku profesional yang harus diikuti oleh setiap anggota profesi ketika mereka menjalankan tanggung jawab profesional mereka di masyarakat. Dalam ABKIN (2006: 94), kode etik adalah peraturan yang melindungi para praktisi dari campur tangan pemerintah, mencegah ketidaksepakatan dalam suatu profesi, dan melindungi atau mencegah para praktisi dari berperilaku dengan cara yang tidak sesuai dengan standar. Abkin juga menyatakan bahwa kepercayaan publik menentukan eksistensi dan kekuatan suatu profesi. Kewajiban untuk melindungi kepercayaan klien harus menjadi bagian dari etika konseling.

ABKIN berpendapat bahwa pelaksanaan kode etik dan supervisi bimbingan dan konseling harus memastikan identitas profesi tersebut. Sunaryo Kartadinata (1998) menjelaskan bahwa tujuan dari penerapan dan penegakan kode etik adalah untuk (1) menjunjung tinggi martabat profesi; (2) melindungi profesi dari tindakan yang merugikan masyarakat; (3) meningkatkan kualitas profesi; (5)

mempertahankan standar dan status profesi; dan (6) melindungi hubungan antara tenaga kerja dan profesi yang disandangnya.

Kode etik bimbingan dan konseling Indonesia saat ini, menurut ABKIN (2006: 69), mencakup hal-hal berikut. Konsekuensi yang diperlukan untuk menjadi konselor adalah sebagai berikut: mereka harus memiliki prinsip, sikap, keterampilan, pengetahuan, dan wawasan yang relevan dengan bidang bimbingan dan konseling; dan mereka harus telah menerima pengakuan atas kapasitas dan kewenangannya sebagai konselor.

Informasi, pengujian, dan penelitian adalah tugas yang harus dilakukan oleh konselor. Ini termasuk (a) penyimpanan dan penggunaan informasi, (b) pengujian, yaitu memberikan informasi kepada konselor yang berwenang untuk menggunakan dan memahami hasilnya, dan (c) penelitian, yaitu menjaga prinsip-prinsip sasaran penelitian dan kerahasiaan. konsultasi dan hubungan dengan rekan sejawat atau ahli lain; (a) pentingnya berkonsultasi dengan sesama rekan sejawat; dan (b) mengambil alih kasus klien jika tidak dapat membantu. Hubungan kelembagaan: mencakup peraturan yang berkaitan dengan penggunaan layanan konseling yang berhubungan dengan kelembagaan. Laporan mandiri dan kepada pihak lain; (a) konselor praktik mandiri mengenai aturan untuk melakukan konseling secara privat; dan (b) laporan kepada pihak lain. Ketaatan terhadap profesi, (a) memenuhi hak dan kewajiban, dan (b) melanggar kode etik.

Menurut Uman Suherman (2007), seorang konselor harus menunjukkan sikap dan perilaku berikut: (1) berusaha menciptakan suasana dan hubungan konseling yang kondusif, (2) berusaha menjaga sikap objektif terhadap klien, (3) menyelidiki faktor penyebab masalah psikologis, baik masa

lalu maupun masa kini, (4) membuat kerangka rujukan atau perangkat kognitif untuk masalah klien dengan cara yang dapat dipahami klien, dan (5) konseling memiliki strategi untuk mengubah kembali perilaku salah suai, keyakinan irasional, gangguan emosi dan menyalahkan diri sendiri. (6) mempertahankan pemahaman tentang perilaku baru yang dibutuhkan klien dalam kehidupan sehari-harinya, (7) menjadi model atau contoh orang yang memiliki sikap sehat dan normal, (8) menyadari kesalahan dan risiko yang dihadapi, (9) dapat dipercaya dan mampu menjaga kerahasiaan, (10) memiliki orientasi diri yang selalu berubah, dan (11) tulus dalam menjalankan profesinya. Abkin menegaskan bahwa Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia akan menghukum setiap pelanggaran kode etik.

# BAB 7

## PENDEKATAN, STRATEGI DAN TEKNIK DALAM BK

---

### **A. Keterampilan dalam Bimbingan dan Konseling**

Gibson dan Mitchell (1995) menyebutkan ada empat keterampilan konseling, yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan diagnostik, keterampilan memotivasi dan keterampilan manajemen.

#### **1. Keterampilan Komunikasi**

Keterampilan komunikasi terdiri atas dua yakni keterampilan komunikasi nonverbal dan keterampilan komunikasi verbal. Gazda, Asbury, Balzer, Childers and Walters dalam Gibson dan Mitchell (1995) membagi keterampilan komunikasi nonverbal atas empat keterampilan yakni: (1) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan waktu terdiri atas mengenali waktu dan prioritas waktu; (2) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan tubuh terdiri atas kontak mata, mata, kulit, postur tubuh, ekspresi wajah, tangan dan pergerakan lengan, perilaku diri, pengulangan perilaku, sinyal atau aba-aba, menarik perhatian; (3) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan media suara terdiri atas

nada suara, kecepatan berbicara, kerasnya suara, gaya berbicara; dan (4) Perilaku komunikasi nonverbal menggunakan lingkungan terdiri atas pengaturan jarak, pengaturan setting fisik, terkesan mahal berlawanan dengan kesan jorok terdiri atas pakaian yang digunakan dan posisi dalam ruangan konseling.

Keterampilan komunikasi verbal yang penting adalah mendengar, memberi respon balikan dan mengajukan pertanyaan. Mendengar adalah persyaratan komunikasi verbal yang efektif. Cavaugh dalam Gibson & Mitchell (1995), menyatakan bahwa *"listening is the basis of a counselor's effectiveness"*. Selanjutnya, dengan keefektifan mendengar maka akan dapat dilakukan respon balikan terhadap perilaku, perasaan, perhatian, aksi, ekspresi klien. Dalam mengajukan pertanyaan pun harus digunakan bentuk pertanyaan terbuka yang akan memberikan kesempatan klien untuk mengekspresikan perasaan, merinci pembicaraan dan memperoleh pemahaman baru.

## 2. Keterampilan Diagnostik

Keterampilan ini mensyaratkan konselor terampil dalam mendiagnosa dan memahami klien, memperhatikan klien, dan pengaruh lingkungan yang relevan. Konselor harus terampil dalam menggunakan pengukuran psikologi terstandar dan teknik non standar untuk mendiagnosa konseli.

## 3. Keterampilan Memotivasi

Tujuan konseling biasanya untuk membantu perubahan perilaku dan sikap klien. Untuk memenuhi tujuan ini, seorang konselor harus mempunyai keterampilan memotivasi klien.

## 4. Keterampilan Manajemen

Yang termasuk keterampilan manajemen adalah perhatian terhadap lingkungan dan pengaturan fisik, pengaturan waktu, mengatur proses membantu klien bahagia,

mengatur kontribusi konselor dalam proses konseling, mengenali dan bekerja dalam keprofesionalan seorang konselor. Menentukan poin dan metode mengakhiri konseling, tindak lanjut dan mengevaluasi merupakan tanggung jawab konselor.

Disisi lain, Tohirin (2007) mengemukakan secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu: *pertama*, tahap awal (tahap identifikasi masalah). *Kedua*, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). *Ketiga*, tahap akhir (action). Berikut akan dijelaskan masing-masing keterampilan dalam masing-masing tahapan konseling.

#### 1. Tahap Awal Konseling

Tahap awal konseling disebut dengan tahap identifikasi masalah. Dalam tahap ini ada sejumlah keterampilan yang bisa diterapkan oleh konselor yaitu: (1) attending, (2) mendengarkan, (3) empati, (4) refleksi, (5) eksplorasi, (6) bertanya, (7) mengungkap pesan utama, (8) mendorong dan dorongan minimal.

##### a. Keterampilan Attending

Keterampilan attending adalah perilaku konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam bentuk kontak mata dengan klien, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Keterampilan attending juga mencerminkan bagaimana konselor menghampiri klien yang diwujudkan dalam perilaku diatas. Proses konseling menuntut keterlibatan atau partisipasi dari klien. Oleh karena itu, kemampuan attending konselor, akan memudahkannya untuk membuat klien terlibat pembicaraan dan terbuka.

##### b. Keterampilan Mendengarkan

Keterampilan mendengarkan adalah kemampuan pembimbing atau konselor menyimak atau memperhatikan penuturan klien selama proses konseling berlangsung. Pembimbing atau konselor harus bisa menjadi pendengar



yang baik selama sesi konseling berlangsung. Tanpa keterampilan ini, pembimbing atau konselor tidak akan dapat menangkap pesan pembicaraan.

c. Keterampilan Berempati

Empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, merasa dan berpikir bersama klien dan bukan untuk atau tentang klien. Empati diawali dengan simpati, yaitu kemampuan konselor memahami perasaan, pikiran, keinginan, dan pengalaman klien.

d. Keterampilan Refleksi

Refleksi adalah keterampilan pembimbing atau konselor untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

e. Keterampilan Eksplorasi

Istilah eksplorasi bisa berarti penelusuran atau penggalian. Keterampilan eksplorasi adalah suatu keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, pengalaman klien. Keterampilan ini penting karena dalam konseling terkadang klien menyimpan rahasia, menutup diri, dan diam seribu bahasa atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya secara terus terang. Melalui keterampilan ini, akan memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan, dan terancam.

f. Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah suatu kemampuan pembimbing atau konselor mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada sesi konseling. keterampilan ini penting dimiliki oleh setiap konselor. Tanpa keterampilan ini, pertanyaan - pertanyaan yang diajukan oleh konselor mungkin tidak dipahami klien sehingga ia tidak bisa menjawab (diam).

#### g. Keterampilan Menangkap Pesan Utama

Dalam sesi konseling sering klien mengemukakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara berbelit-belit. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan konselor menangkap pesan utama (ide utama) dari penuturan-penuturan klien selanjutnya dinyatakan sederhana dan disampaikan dengan bahasa sendiri oleh konselor, sehingga mudah dipahami.

#### h. Keterampilan Memberikan dorongan Minimal

Keterampilan memberikan dorongan minimal adalah kemampuan konselor memberikan dorongan langsung dan singkat terhadap apa yang telah dikatakan oleh klien. Melalui keterampilan ini, klien akan selalu terlibat dalam pembicaraan dan terbuka. Tujuan keterampilan ini adalah menjadikan klien terbuka dan bersedia untuk berbicara serta dapat mengarahkan agar pembicaraan (wawancara konseling) mencapai tujuan.

### 2. Tahap Pertengahan

#### a. Keterampilan Menyimpulkan Sementara

Keterampilan menyimpulkan sementara adalah suatu kemampuan konselor bersama klien untuk menyampaikan kemajuan hasil pembicaraan, mempertajam atau memperjelas fokus wawancara konseling.

#### b. Keterampilan Memimpin

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak menyimpang, konselor harus memimpin arah pembicaraan sehingga tujuan konseling dapat tercapai secara efektif dan efisien. Memimpin arah pembicaraan bukan berarti konselor mengarahkan klien ke arah pembicaraan sesuai keinginan konselor, melainkan lebih banyak mengatur jalannya wawancara konseling.

#### c. Keterampilan Memfokuskan

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap

pembicaraan dengan klien. Keterampilan ini akan membantu klien memutuskan perhatiannya pada pokok pembicaraan.

d. Keterampilan Melakukan Konfrontasi

Konfrontasi merupakan suatu kemampuan konselor menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi (ketidakkonsistenan) antara perkataan dengan bahasa badan atau perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya.

e. Keterampilan Menjernihkan (Clarifying)

Keterampilan menjernihkan adalah kemampuan konselor menjernihkan atau memperjelas ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuan keterampilan ini adalah; (a) mengajak klien untuk menyatakan

pesannya secara jelas, dan (b) agar menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.

f. Keterampilan Memudahkan (Facilitating)

*Facilitating* adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat serta proses konseling berlangsung secara efektif.

g. Keterampilan Mengarahkan (Directing)

*Directing* adalah kemampuan konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses konseling. Melalui keterampilan ini, konselor mengajak klien agar berbuat sesuatu atau mengarahkannya agar berbuat sesuatu.

h. Keterampilan Memberikan Dorongan Minimal

*Minimal encouragement* atau keterampilan memberikan dorongan minimal adalah suatu upaya konselor memberikan dorongan secara langsung dan singkat agar kliennya selalu

terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka. Keterampilan ini bertujuan agar klien terus berbicara dan dapat mengarahkan agar pembicaraan mencapai tujuan.

i. Keterampilan Saling (Diam)

Dalam proses konseling, diam atau tidak bersuara bisa menjadi teknik konseling. Oleh sebab itu, konselor harus dapat memanfaatkan situasi ini. Keadaan diam akan membantu konselor: (a) untuk mendorong klien untuk berbicara, (b) membantu klien untuk memahami dirinya, (c) setelah diam, klien dapat mengikuti ekspresi yang membawanya berpikir dan bangkit dengan tilikan yang mendalam, (d) mengurangi kecepatan wawancara.

j. Keterampilan Mengambil Inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan oleh konselor apabila klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor dapat mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berpartisipasi dan berinisiatif dalam menuntaskan pembicaraan.

k. Keterampilan Memberi Nasihat

Nasihat bisa diberikan oleh konselor kepada klien apabila ia meminta. Meskipun demikian pemberian nasihat tetap perlu harus di pertimbangkan. Hal yang harus dijaga untuk memberi nasihat adalah tujuan konseling, yakni kemandirian klien.

l. Keterampilan Memberi Informasi

Informasi diberikan oleh konselor kepada klien harus hal-hal yang diketahui konselor. Apabila konselor tidak mengetahui informasi apa yang dikehendaki klien, konselor secara jujur harus mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui informasi tersebut.

m. Keterampilan Menafsirkan atau Interpretasi

Keterampilan menafsirkan atau interpretasi merupakan upaya konselor mengulas pikiran, perasaan, dan pengalaman

klien dengan merujuk pada teori-teori. Sifat-sifat subjektif tidak boleh dimasukkan ke dalam interpretasi. Tujuan keterampilan ini adalah untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

### 3. Tahap Akhir

#### a. Keterampilan Menyimpulkan

Keterampilan menyimpulkan merupakan kemampuan konselor mengambil inti pokok pembicaraan selama proses konseling berlangsung. Kesimpulan pembicaraan atau wawancara konseling bisa dilakukan konselor bersama klien.

#### b. Keterampilan Merencanakan

Menjelang sesi akhir wawancara konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, yaitu rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dan klien.

#### c. Keterampilan Menilai

Menjelang sesi akhir wawancara konseling, konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, yaitu rencana perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan klien. Rencana yang baik harus merupakan hasil kerja sama antara konselor dan klien. proses konseling yang telah dicapai dan sisi mana yang belum. Selain itu juga bisa ditetapkan kendala apa yang menjadi penghambat proses konseling. Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi ditentukan apa tindak lanjutnya (*follow up*-nya).

#### d. Keterampilan Mengakhiri Konseling

Keterampilan mengakhiri konseling merupakan suatu kemampuan konselor menutup sesi konseling. Berbagai cara bisa dilakukan oleh konselor untuk menutup sesi konseling. Penutupan sesi konseling tidak harus dilakukan secara seragam oleh semua konselor.

## **B. Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling**

Pendekatan bimbingan konseling secara umum terdiri dari 11 jenis pendekatan yaitu: a) Psikoanalisis Counseling Approach, b) Eksistensial Humanistik Counseling Approach, c) Person Centered Counseling Approach, d) Behavioral Counseling Approach, e) Rational Emotive Behavioral Counseling Approach, f) Gestalt Counseling Approach, g) Analisis Transaksional Counseling Approach, h) Realitas Counseling Approach, i) Naratif Counseling Approach, j) Solution Focused Brief Counseling Approach, k) Feminist Counseling Approach.

Pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh konselor di seluruh dunia. Ciri-ciri unik dari setiap pendekatan menunjukkan bahwa bimbingan konseling kaya akan berbagai jenis pendekatan. Setiap pendekatan diciptakan dan dikembangkan oleh seorang tokoh berdasarkan pemikirannya.

Pendekatan psikoanalisis dikembangkan oleh tokoh bernama Sigmund Freud (1856-1939), dimana pendekatan psikoanalisis ini memiliki teori struktur kepribadian yang terdiri dari 3 system yaitu "Id, Ego, dan Superego". Id, merupakan sistem utama kepribadian dan sumber utama dan merupakan penggerak ego dan superego yang erat kaitanya dengan aktivitas jasmani. Ego, berfungsi sebagai eksekutif yang mengatur, mengontrol id dan superego dan meregulasi kepribadian untuk mengeksekusi kebutuhan pada dunia nyata. Superego, merupakan wewenang moral dari kepribadian dan perwujudan internal dari nilai nilai dan prinsip moral dan cita cita tradisional masyarakat. System Id, Ego dan Superego saling berinteraksi, jika ego gagal menyalurkan kehendak Id menurut batasan realita dan nilai nilai moral, akan dihukum dengan kecemasan. Menurut Freud terdapat tiga kecemasan yang dapat dialami individu yaitu

kecemasan realitas, kecemasan moral, dan kecemasan neurotic. (Akhmad Sugianto: 2018).

Pendekatan Eksistensial Humanistik Adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Viktor Frankl dan Abraham Maslow, Berfokus pada sifat dan kondisi manusia dimana Hakikat konselingnya menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia. Terapi eksistensial bertujuan agar klien mengalami keberadaan secara otentik dengan menjadi sadar atas keberadaan dan potensi-potensi serta sadar bahwa ia dapat membuka diri dan bertindak berdasarkan kemampuannya. Tujuan terapi eksistensial humanistik adalah meluaskan kesadaran diri klien, dan karenanya meningkatkan kesanggupan pilihannya, yakni menjadi bebas dan bertanggung jawab atas arah hidupnya. Terapi eksistensial juga bertujuan membantu klien agar mampu menghadapi kecemasan sehubungan dengan tindakan memilih diri dan menerima kenyataan bahwa dirinya lebih dari sekedar korban kekuatan-kekuatan deterministik di luar dirinya.

Pendekatan person centered counseling dikembangkan oleh Carl Rogers pada tahun 1940-an, semula pendekatan ini bernama non-directive counseling yang hadir sebagai reaksi kontra terhadap pendekatan psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional. Pada tahun 1951 Rogers merubah nama pendekatannya menjadi Client-directive therapy (Pemusatan terapi pada diri klien) dimana memberikan kebebasan kepada konseli untuk mengungkapkan perasaannya lebih jauh lagi. Perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 1957-1970-an yang menekankan pada pentingnya pemenuhan syarat untuk memulai suatu terapi. Dan perkembangan terakhir dimulai pada tahun 1980-an sampai pada tahun 1990-an yang berubah nama kembali menjadi Person Centered Therapy yang disesuaikan dengan

aplikasinya untuk semua pribadi menurut pandangan humanistic dan eksistensialisme.

Pendekatan behavioral dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970-an tokoh lainnya yang membantu adalah Skinner. Konseling behavior muncul sebagai kekuatan utama dalam psikologi dan memiliki pengaruh yang berarti dalam pendidikan, psikologi, psikoterapi, psikiatri, dan kerja sosial. Hakikat konseling menurut behavior adalah proses membantu orang dalam situasi kelompok belajar tertentu dalam menyelesaikan masalah- masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri untuk mempelajari tingkah laku baru yang sesuai. Prosedur konseling dalam pendekatan behavior adalah penyusunan kontrak, asesmen, penyusunan, tujuan, implementasi, strategi dan evaluasi perilaku. Dengan prosedur konseling tersebut maka orientasi konseling behavior adalah pada perubahan tingkah laku yang adaptif.

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), telah diciptakan dan dikembangkan oleh Albert Ellis pada tahun 1955, Ellis adalah seorang psikoterapis yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran filsuf Asia, Yunani, Romawi dan modern yang lebih mengarah pada teori belajar kognitif. Teori REBT dari Ellis merupakan filsafat rasional yang diekspresikan lewat beberapa tingkah laku dalam bentuk tingkah laku emosional neurotik Manusia dapat menyusun kembali pemikiran rasionalnya, yang diikuti selanjutnya dengan pola tingkah laku. Konseling rasional emotif dilakukan dengan menggunakan prosedur yang bervariasi dan sistematis yang secara khusus dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku dalam batas-batas tujuan yang disusun secara bersama-sama oleh konselor dan klien.

Pendekatan gestalt dikembangkan oleh Frederick Pearls yang dibantu oleh Laura Pearls. Dalam teori Gestalt Manusia



dipandang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu. Konseli terdorong ke arah keseluruhan dan integrasi pemikiran perasaan serta perilaku. Pandangannya anti deterministik dalam arti individu dipandang memiliki kesanggupan untuk menyadari bagaimana pengaruh masa lampau berkaitan dengan kesulitan-kesulitan sekarang. Konseling Gestalt membantu konseli agar berani menghadapi berbagai macam tantangan maupun kenyataan yang harus dihadapi. Tujuan ini mengandung makna bahwa konseli haruslah dapat berubah dari ketergantungan terhadap lingkungan/orang lain menjadi percaya pada diri, dapat berbuat lebih banyak untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Pendekatan Analisis transaksional dikembangkan oleh Eric berne pada tahun 1910-1970. Analisis Transaksional (AT) adalah salah satu pendekatan Psychotherapy yang menekankan pada hubungan internasional. Transaksional maksudnya ialah hubungan komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Adapun hal yang dianalisis yaitu meliputi bagaimana bentuk cara dan isi dari komunikasi mereka. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan apakah transaksi yang terjadi berlangsung secara tepat, benar dan wajar. Bentuk, cara dan isi komunikasi dapat menggambarkan apakah seseorang tersebut sedang mengalami masalah atau tidak (Gantina, 2011: 30). Pendekatan ini memiliki Struktur Ego yang terdiri dari 3 jenis ego, yaitu (1) Ego orang tua; Terdapat dua jenis ego orang tua, sebagai berikut: a. Orangtua yang membimbing; yakni empatik dan penuh pengertian, peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta menilai dan memberi batasan benar dan salah yang tegas b. Orangtua yang mengkritik; Hal ini cenderung mengkritik dan menggurui. Nada suara tinggi dan keras. Sering mengatakan

“tidak” “jangan” biasanya kalau bicara sambil menunjuk (2) Ego dewasa; Ciri-cirinya berpikir logis “berisikan: fakta-fakta objektif dalam mengambil keputusan, nalar, tidak. emosional dan bersifat rasional. Kata-kata yang ditampilkan netral diplomatis, jelas dan tidak tergesa-gesa. Ekspresi wajah tenang dan nada suara datar. (3) Ego Anak anak Ada 3 jenis ego anak anak yaitu (a) Anak yang alamiah (spontan: mengungkapkan perasaan dan keinginannya baik positif/negatif. (b) Profesor kecil: adalah menunjukkan kebijaksanaan, Ciri-cirinya adalah egosentris, manipulatif, dan kreatif. (c) Anak yang menyesuaikan diri: Melakukan penyesuaian diri terdapat ego orangtua yang dimainkan orang lain. Jenis ego state anak yang menyesuaikan diri adalah anak yang penurut dan anak yang pemberontak.

Pendekatan konseling Realitas dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1962. Terapi Realitas muncul dari ketidakpuasan Glasser terhadap psikiatri psikoanalitik yang menitikberatkan fokus pada masa lalu. Terapi realitas adalah sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Menurut Glasser ketika identitas yang tepat, kebutuhannya orang tersebut pencapaian identitas sukses ini terkait pada konsep 3R, yaitu keadaan telah mencapai dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan total behavior (perilaku total), yakni tindakan (acting), pikiran (thinking), perasaan (feeling), dan fisik (physiology) secara bertanggung jawab (responsibility), sesuatu realita (reality), dan benar (right), adapun konsep 3R yaitu: a). Tanggung jawab (Responsibility); Merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain. b). Kenyataan (Reality); Merupakan kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus

memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya. c). Kebenaran (Right); Merupakan ukuran atau norma-norma yang diterima secara umum, sehingga tingkah laku dapat diperbandingkan. Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam tata cara yang diterima secara umum.

Pendekatan Naratif Konseling Terapi dikembangkan oleh Michael White pada tahun 1990, Terapi naratif mempunyai pandangan konstruktivis sosial, naratif, postmodern yang menyoroti bagaimana kekuatan, pengetahuan dalam keluarga dan kebenaran serta sosial lainnya. Hakikat konseling naratif ini adalah untuk Menekankan konselor untuk mendengarkan tanpa menghakimi atau menyalahkan, menegaskan dan menghargai konseli. Konselor naratif melakukan upaya tanpa memaksakan sistem nilai mereka dan interpretasi. Berdasarkan konsep perilaku manusia, prinsip kerja konseling berdasarkan konseling naratif ini didasarkan atas asumsi sebagai berikut: (1) perspektif Naratif berfokus pada kemampuan manusia untuk berpikir kreatif dan imajinatif Praktisi Naratif tidak pernah menganggap bahwa ia tahu lebih banyak tentang kehidupan klien daripada yang mereka lakukan. (2) klien adalah penafsir utama pengalaman mereka sendiri. (3) praktisi Naratif melihat orang sebagai agen aktif yang mampu memperoleh makna keluar dari dunia pengalaman mereka.

Pendekatan SFBC/SFBT Dikembangkan oleh Steve deShazer didukung oleh Insoo kim Berg. Pendekatan ini merupakan terapi singkat yang berfokus solusi. Prinsip dasar dari terapi singkat berfokus solusi sebagai berikut: Manusia pada dasarnya sehat, memiliki kekuatan atau kelebihan. Insoo

Kim Berg dan Steve de Shazer mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan tersebut aktif dalam membantu klien/manusia menangani situasi mereka. Masalahnya bukan pada klien tidak dapat menyelesaikan masalahnya tanpa pelatihan tambahan atau kepatuhan terhadap pandangan/nasehat konselor tentang masalah tersebut. Melainkan kekuatan yang melekat pada mereka lah yang pada akhirnya akan mereka gunakan dalam memecahkan masalah.

1. Manusia memiliki kemampuan (kompetensi)
2. Manusia memiliki kebudayaan (kapasitas) untuk membangun (mengkonstruksi) solusi
3. Manusia tidak terpaku pada masalah tetapi berfokus pada solusi
4. Perubahan terjadi sepanjang waktu
5. Manusia tidak bisa mengubah masa lalunya.

Pendekatan Feminis adalah terapi konseling yang berfokus pada isu gender dan kekuatan (power) sebagai inti dari proses terapi. Pendekatan ini dikembangkan oleh Mary Putman Jacobi pada tahun 1960. Hakikat manusia menurut teori Feminist ini adalah bahwa Perempuan dan laki laki bersosialisasi dengan cara yang berbeda, Ekspektasi peran gender sangat berpengaruh besar pada laki laki dan perempuan. Femininitas adalah kebalikan dari kekuatan, asertivitas dan kompeten, sedangkan maskulinitas adalah kebalikan dari rasa takut, ketergantungan, emosionalitas atau kelemahan.

### **C. Teknik-teknik dalam Konseling**

Bimbingan Konseling merupakan salah satu instansi yang memegang peranan penting di lembaga pendidikan. Seperti halnya guru umum yang mengajar dan membimbing siswa di sekolah, maka guru BK mempunyai tugas yang lebih spesifik yaitu membimbing dan membina sikap dan perilaku siswa. Menjadi seorang guru BK tentu harus memenuhi standarisasi tertentu seperti kualifikasi pendidikan sarjana jurusan bimbingan konseling, memiliki dan menguasai 4 standar

kompetensi BK dan sebagainya. Walaupun begitu pada prakteknya banyak ditemukan guru kelas yang terkadang melakukan bimbingan dan konseling terhadap murid nya di kelas, Maka hal itu dipandang wajar dan sah saja dilakukan selama guru tersebut memiliki dan memahami 4 standar kompetensi dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas.

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan materi sebelumnya, terdapat 11 pendekatan bimbingan konseling yang dapat digunakan sebagai metode dalam proses bimbingan dan konseling yang dapat membantu guru yang bertindak sebagai konselor agar memberikan metode bimbingan dan terapi yang tepat bagi siswa sebagai konselinya. Salah satu pendekatan bimbingan konseling yang banyak digunakan di sekolah adalah pendekatan Behavioral.

Pendekatan Behavioral dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1970-an tokoh lainnya yang membantu adalah Skinner. Konseling behavior muncul sebagai kekuatan utama dalam psikologi dan memiliki pengaruh yang berarti dalam pendidikan, psikologi, psikoterapi, psikiatri, dan kerja sosial. Hakikat konseling menurut pendekatan behavior adalah proses membantu orang dalam situasi kelompok belajar tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri untuk mempelajari tingkah laku baru yang sesuai. Prosedur konseling dalam pendekatan behavior adalah penyusunan kontrak, Secara umum pendekatan behavioral terdiri dari 17 teknik konseling yaitu: a) Desensitisasi Sistematis, b) Tehnik Relaksasi, c) Teknik Flooding, d) Reinforcement tehnik, e) Modelling, f) Cognitive restructuring, g) Assertive Training, h) Self Management, i) Behavioral Rehearsal, j) Kontrak, k) Pekerjaan Rumah, l) Role Playing, m) Extinction (Penghapusan), n)

Satiation (Penjenuhan), o) Punishment (Hukuman), p) Time-out, q) Terapi Aversi.

Tehnik tehnik pendekatan behavioral diatas memiliki orientasi konseling yang terletak pada perubahan tingkah laku dari yang maladaptif menjadi adaptif. Dimana Hakikat konseling menurut behavioral adalah proses membantu orang dalam situasi kelompok belajar tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah interpersonal, emosional dan pengambilan keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri untuk mempelajari tingkah laku baru yang sesuai.

Adapun untuk bimbingan konseling di sekolah pendekatan behavioral dapat menggunakan teknik modelling. Teknik ini berfungsi untuk memfasilitasi perubahan tingkah laku konseli/peserta didik dengan menggunakan model yang menampilkan figur positif dimata konseli. Selanjutnya, teknik konseling behavioral yang dapat digunakan adalah teknik Self management, yaitu teknik yang dirancang untuk membantu konseli mengendalikan dan mengubah perilaku sendiri melalui pantau diri, kendali diri, dan ganjar diri. Kemudian dapat digunakan teknik Pekerjaan Rumah yakni teknik yang digunakan dengan cara memberikan tugas/aktivitas yang dirancang agar dilakukan konseli antara pertemuan konseling seperti mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca bahan bacaan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dan yang terakhir yang paling cenderung mudah untuk dilakukan dalam konseling behavioral di sekolah adalah teknik Punishment (hukuman). Hukuman merupakan intervensi operant-conditioning yang digunakan konselor untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan sehingga konseli/peserta didik mendapat bimbingan sekaligus efek jera, dalam hal ini hukuman diarahkan ke dalam hal yang sifatnya mendidik bukan fisik (Sugianto, 2018).

# BAB 8

## PENGEMBANGAN MEDIA LAYANAN BK

---

### A. Konsep dasar Media Bimbingan dan Konseling

Keseluruhan proses bimbingan dan konseling bergantung pada komunikasi dan interaksi antara konselor dan siswa. Untuk mencapai tujuan layanan tertentu, interaksi dan komunikasi dilakukan untuk membahas suatu materi atau konten tertentu. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan siswa di sekolah agar mereka dapat berkembang secara optimal adalah dengan mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Selama proses komunikasi dan interaksi akan selalu terdapat penghalang atau *barrier* yang menyebabkan pesan atau informasi dari layanan bimbingan dan konseling tidak tersampaikan secara tepat dan akurat. Konselor membutuhkan alat bantu atau perantara yang kemudian disebut sebagai media dalam melaksanakan layanan

bimbingan dan konseling sehingga dapat mengurangi dampak dari hambatan. Media dapat membantu konselor meminimalisir kemungkinan adanya distorsi pesan, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik. Adapun kontribusi media dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara lebih spesifik dipaparkan oleh Burdin dan Byrd (1999) sebagai berikut:

1. Isi layanan bimbingan dan konseling lebih terorganisir dan terpilih. Penggunaan media membantu konselor dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sehingga materi dan informasi yang disampaikan lebih terorganisir dan sistematis. Dampaknya, siswa dapat memproses informasi yang diberikan secara lebih mudah dan bermakna.
2. Penyampaian isi bimbingan dan konseling lebih terstandar. Keberadaan media memungkinkan suatu materi bimbingan dan konseling akan tetap memiliki lingkup dan pemaknaan yang sama meskipun disampaikan oleh konselor lain pada tempat dan waktu yang berbeda.
3. Layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih menarik. Penggunaan media memungkinkan konselor untuk menarik perhatian siswa karena materi yang dibahas bukan sesuatu yang abstrak. Media juga membantu konselor untuk memberikan layanan secara variatif sehingga tidak terkesan monoton.
4. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih interaktif. Pemanfaatan media memungkinkan konselor memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan siswa. Selain itu, media dapat memberi kesempatan bagi konselor untuk melakukan tanya-jawab guna membahas materi yang disampaikan oleh konselor dengan berbantuan media.



5. Waktu yang digunakan lebih singkat. Keberadaan media membuat waktu yang diperlukan untuk menyampaikan suatu materi atau konten layanan lebih efisien dan lebih singkat. Efisiensi waktu sebagai dampak positif dari penggunaan media memberikan peluang dan waktu tambahan bagi konselor untuk memfasilitasi siswa melakukan aktivitas lain yang lebih bermakna.
6. Kualitas belajar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan. Penggunaan media membuat siswa dan konselor memiliki gambaran yang konkret tentang isu atau topik yang dibahas dalam bimbingan klasikal. Dampaknya, konselor dan siswa secara kolaboratif dapat membahas isu-isu yang lebih bermakna tentang objek yang disajikan dalam media, seperti menganalisis mengevaluasi, mengkritisi, dan seterusnya.
7. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan kapanpun dan dimanapun ketika diperlukan. Apabila suatu konten atau materi atau isu sudah dirangkum dan disajikan sedemikian rupa dalam suatu jenis media tertentu, maka konselor dapat menggunakan media yang dimaksud untuk menyampaikan materi tersebut kapanpun dan dimanapun materi tersebut dibutuhkan.
8. Berkembangnya sikap positif individu terhadap apa yang dipelajari dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Media juga berdampak terhadap penyikapan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh konselor. Jika konselor mempersiapkan media secara komunikatif dan menarik, maka siswa akan mampu memahami bahwa konselor telah mempersiapkan kegiatan secara profesional. Pemahaman ini kemudian membuat siswa memandang bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang profesional dan

konselor sebagai pemberi layanan adalah pihak yang kredibel dan berkompeten

9. Peran konselor dapat ditingkatkan. Ketiadaan media dalam situasi yang ekstrim membuat konselor menjadi tukang tulis atau tukang dikte bahan yang akan dipelajari dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Namun, dengan menggunakan media konselor dapat berperan sebagai presenter dan fasilitator yang profesional sehingga perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan secara optimal.
10. Isu yang dibahas dalam kegiatan bimbingan klasikal menjadi lebih konkret. Penggunaan media yang tepat salah satunya adalah konselor dapat menghadirkan contoh atau objek yang konkret sehingga layanan bimbingan dan konseling tidak bersifat abstrak, imajinatif, atau penggambaran semu.

## **B. Tahapan Pemilihan Media Bimbingan dan Konseling**

Media yang tepat memerlukan pertimbangan yang seksama dalam pemilihannya. Berikut ini dijelaskan empat tahapan dalam memilih media.

1. **Menganalisis peserta didik.** Ada dua hal penting yang perlu dianalisis dalam memilih media, yakni karakteristik umum dan kompetensi siswa. Karakteristik umum yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media meliputi usia, kelas, budaya dan status sosial-ekonomi. Usia dan kelas mengindikasikan bahwa tingkat perkembangan siswa penting untuk diperhatikan dalam memilih media. Penggunaan komposisi warna, ukuran media (seperti ukuran huruf), bentuk media yang menarik bagi siswa dalam tahapan perkembangan anak-anak berbeda dengan siswa dalam tahapan perkembangan remaja. Budaya dan status sosial-ekonomi juga memberi pertimbangan tentang

jenis media yang dapat dimanfaatkan, isi media, dan seterusnya. Penggunaan video sebagai media sangat sensitif dengan isu budaya dan kemungkinan sosial-ekonomi. Adapun kompetensi siswa yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan dan keterampilan yang dipersyaratkan untuk dapat memanfaatkan atau mengakses media dan sikap siswa terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ketika memilih film sebagai media, konselor perlu mempertimbangkan apakah konten film dapat dipahami oleh siswa dengan segala kemampuan yang dimilikinya atautah tidak. Selain itu, dalam memilih media dipertimbangkan waktu penggunaannya (pagi atau siang; di sela-sela aktivitas yang menggunakan tenaga fisik atau kelelahan secara psikologi/kognitif).

2. **Menetapkan tujuan media.** Penggunaan media harus bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, tujuan dimanfaatkan atau dipilihnya suatu media disesuaikan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling. Sangat disarankan agar media yang dikembangkan oleh konselor dapat mengarahkan fokus dan perhatian siswa pada materi atau topik yang sedang disampaikan dalam layanan. Konselor perlu mengantisipasi kemungkinan siswa lebih tertarik pada media yang digunakan daripada memusatkan perhatian mereka pada topik layanan yang diberikan.
3. **Memilih media layanan bimbingan dan konseling.** Pemilihan media dimulai dari pemilihan format atau jenis media. Beberapa format atau jenis media yang dimaksud meliputi: visual, multimedia/hypermedia, dan format media lainnya. Setelah format media ditetapkan, konselor memilih bahan yang spesifik untuk menyusun media. Misalnya, konselor memilih media jenis visual yaitu poster.

Maka, setelah jenis atau format poster dipilih konselor perlu mengumpulkan bahan seperti gambar, foto, grafik, dan beberapa materi terkait dengan topik layanan yang akan diberikan. Pemilihan media perlu memperhatikan beberapa prinsip, yaitu:

- a) Media mengikuti tujuan layanan bimbingan dan konseling, bukan mendikte tujuan layanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini sangat penting karena semua komponen perencanaan layanan bimbingan dan konseling, termasuk komponen media, diarahkan untuk mencapai tujuan layanan bimbingan dan konseling, yakni pencapaian perkembangan optimal dari setiap siswa.
- b) Konselor harus familiar dengan isi dan prosedur penggunaan media yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Setelah memilih jenis atau format media, konselor dituntut untuk mampu mengaplikasikannya. Ketika konselor memiliki kendala dalam mengoperasionalkan media saat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan dan konseling akan terhambat dan bahkan tidak berjalan sebagaimana yang direncanakan.
- c) Media harus sesuai dengan metode layanan bimbingan dan konseling yang digunakan. Pada hakekatnya penggunaan media diarahkan untuk melayani langkah-langkah dan metode layanan bimbingan dan konseling agar hambatan interaksi dalam layanan bimbingan dan konseling dapat tereliminir sedemikian rupa. Oleh karenanya pemilihan media dalam layanan bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan metode layanan bimbingan dan konseling yang diaplikasikan.

- d) Konselor harus memilih media layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kemampuan siswa. Media yang dipilih konselor perlu untuk diselaraskan dengan kemampuan siswa. Artinya, jangan sampai media yang dipilih konselor dalam layanan bimbingan dan konseling tidak bisa dipahami siswa karena memang mereka belum memiliki pengetahuan prasyarat yang memadai. Pemilihan media harus objektif dan bukan didasarkan pada bias atau kesukaan konselor. Pemilihan media yang objektif secara berturut-turut didasarkan pada: (a) tujuan layanan bimbingan dan konseling, (b) materi atau pokok bahasan yang disampaikan dalam layanan bimbingan dan konseling, dan (c) relevansinya dengan langkah atau tahapan layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, bukan berarti ketika konselor terampil membuat *slide power point* (PPT) maka apapun topik yang dibahas dalam layanan bimbingan dan konseling disajikan dengan media berupa PPT. Jika hal demikian terjadi, maka dapat dimaknai konselor memilih media didasarkan pada preferensi atau kesukaannya sendiri.
- e) Pemilihan media didasarkan atas kontribusinya terhadap layanan bimbingan dan konseling dan bukan didasarkan pada kemudahan dalam penggunaan. Media tidak sekedar dipilih karena mudah dan praktis untuk dimanfaatkan. Kontribusi terhadap pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling, relevansi dengan materi atau konten layanan bimbingan dan konseling, serta dukungan terhadap metode layanan bimbingan dan konseling

merupakan pertimbangan yang penting dalam memilih media

- f) Tidak ada media yang sesuai untuk semua tujuan. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu. Oleh karena itu, tidak ada media yang senantiasa dapat melayani semua tujuan, topik, dan metode layanan bimbingan dan konseling. Konselor harus bijak dalam memilih dan menggunakan media pada setiap layanan bimbingan dan konseling.

Setelah tiga langkah di atas dilalui dengan mempertimbangkan prinsip dalam pemilihan media, maka konselor sudah memilih media yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan media dalam layanan bimbingan dan konseling diharapkan sinkron dan relevan dengan langkah-langkah layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, saat membuat perencanaan langkah layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu membayangkan penggunaan media di dalamnya. Contoh, konselor merencanakan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik “Etika Berkomunikasi” menggunakan teknik sosiodrama. Konselor merancang media berupa “Papan Perilaku” yang didalamnya termuat media jenis visual, yaitu gambar diam (kumpulan beberapa foto). Maka, dalam Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) harus sudah dituliskan tahap-tahap pelaksanaannya, sedikitnya memuat: (1) bagaimana prosedur sosiodrama akan dilaksanakan; (2) kapan media “Papan Perilaku” akan digunakan; dan (3) bagaimana memadukan sosiodrama dan media “Papan Perilaku”.

### **C. Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling**

Konselor dapat mengembangkan berbagai format media untuk membantu ketercapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Beberapa jenis format atau jenis media yang dapat dikembangkan oleh konselor adalah visual, multimedia dan hypermedia, serta simulasi dan game. Adapun penjelasan lebih lanjut dari masing- masing jenis atau format yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### **1) Visual**

Media visual tidak memerlukan peralatan atau perkakas khusus untuk menampilkannya. Jenis media ini mampu menjadikan gagasan atau informasi yang awalnya abstrak menjadi konkret. Suatu gagasan atau informasi yang semula hanya bisa dibayangkan secara imajinatif di dalam mental, menjadi sesuatu yang lebih nyata. Keuntungan media sosial bagi siswa adalah memberi kemudahan dalam memahami suatu gagasan atau objek tertentu dan sekaligus lebih akurat dalam membuat evaluasi atau penilaian tentang suatu objek. Lebih lanjut, media visual sangat bermanfaat bagi konselor yang layanannya memiliki tujuan agar siswa mengidentifikasi orang, benda, atau tempat, dan semua proses kognitif yang melibatkan gagasan atau informasi yang kompleks yang dapat digambarkan dengan diagram atau model.

Smaldino, Lowther, & Russell (2008) menjelaskan beberapa jenis atau format media visual mencakup gambar diam (termasuk sketsa dan diagram), bagan, grafik, poster, dan kartun. Paparan lebih lanjut untuk setiap jenis media visual diuraikan sebagai berikut.

- a) Gambar diam, yakni representasi foto-grafis (atau seperti foto) dari orang, tempat, atau benda. Gambar diam banyak ditemukan dalam buku-buku, majalah, koran, katalog, dan kalender. Gambar diam juga dapat berupa bahan cetakan

belajar atau ilustrasi yang berukuran besar yang dicetak pada material tahan lama, misalnya seukuran X-banner. Beberapa foto yang dapat digunakan sebagai bahan media gambar diam di antaranya adalah foto yang diperoleh dari internet, hasil kunjungan ke objek-objek tertentu, foto bidikan dari kejadian atau fenomena tertentu. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang memanfaatkan gambar diam, konselor diharapkan dapat mendorong para siswa membaca gambar tersebut secara lebih seksama sehingga dapat memperdalam penghayatan dan pemahaman tentang suatu gagasan atau informasi yang sedang dibahas. Contoh penggunaan media visual jenis gambar diam adalah saat konselor membahas tentang pentingnya mempersiapkan karir semenjak sekolah. Guna memenuhi keperluan tersebut, konselor dapat menyajikan gambar diam tentang manusia sukses dan kurang sukses di masa tua, masa produktif, masa persiapan karir (awal dewasa awal), dan masa sekolah. Siswa, diminta untuk mencermati dan mengamati gambar tersebut beserta *background*-nya dan memberikan komentar serta evaluasi tentang kondisi mana yang layak diperjuangkan.

- b) Bagan (*charts*) atau diagram, adalah representasi visual dari hubungan antar konsep atau gagasan yang abstrak, seperti kronologis, kuantitas, dan hierarki. Penggunaan setiap bagan seharusnya dimanfaatkan untuk menyampaikan satu konsep atau konfigurasi konsep. Oleh karena itu, dalam pembuatan atau pemilihannya konselor dituntut untuk memastikan jumlah bahan visual yang disajikan dan informasi verbal atau kata-kata. Jumlah informasi visual dan verbal atau kata-kata yang terlalu banyak sangat berpotensi membingungkan siswa. Selain itu, pola pengorganisasian antara bahan visual dengan



kata-kata juga berpengaruh terhadap keberhasilan atau ketercapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Pengorganisasian yang berantakan atau tidak terpola secara sistematis sangat membingungkan bagi siswa untuk memaknai pesan utama dari bagan tersebut.

- c) Grafik, merupakan representasi visual dari data angka-angka. Grafik adalah hubungan antara unit-unit data dan bagaimana pola kecenderungannya. Data yang disajikan dalam bentuk grafik akan lebih cepat ditafsirkan dan dipahami dibandingkan dalam bentuk tabel. Ada empat jenis grafik, yakni garis, batang, lingkaran dan gambar.
- d) Poster, merupakan media yang mengkombinasikan visual dari gambar, garis, warna dan kata untuk menarik dan mempertahankan perhatian audiens yang cukup lama guna mengkomunikasikan pesan singkat, biasanya pesan yang bersifat persuasif. Penggunaan poster dalam layanan bimbingan dan konseling dapat digunakan untuk menstimulasi minat siswa tentang topik baru, mengembangkan kemampuan sosial, menyampaikan suatu kejadian khusus, memotivasi siswa, dan mendorong siswa untuk belajar lebih efektif. Keunggulan poster adalah pada kemampuannya menarik perhatian audien dan memberikan pesan yang singkat serta mudah dipahami. Sayangnya, kelemahan poster adalah cenderung mudah untuk diabaikan setelah sekali orang pernah melihat dan memahami maksudnya. Oleh karena itu, poster idealnya tidak dipajang dalam waktu yang lama.

Media visual digunakan ketika: (a) berusaha menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks, (b) menunjukkan hubungan antar variabel atau konsep, (c) menggambarkan suatu proses atau prosedur, (d) merangsang dan mengembangkan minat siswa untuk mengikuti bimbingan klasikal, (e) mendorong kreativitas siswa. Media visual non

proyektif memiliki segenap kelebihan dan kekurangan. Berikut ini kelebihan media proyektif: (a) Tersedia dengan mudah di era informasi ini bahan-bahan media visual banyak tersedia baik secara cetak maupun digital yang diakses melalui internet; (b) Tidak mahal; (c) Tidak membutuhkan perlengkapan khusus; (d) Mudah digunakan; (e) Banyak konten media visual yang relevan dengan topik layanan bimbingan dan konseling; dan (f) penyederhanaan gagasan yang rumit.

Adapun kekurangan media visual adalah sebagai berikut: (a) Ketahanan, media visual versi cetak sangat rentan untuk rusak, sementara yang versi digital sangat rentan untuk hilang, entah karena kerusakan pada media penyimpanan atautkah virus dan faktor lainnya; (b) Penyimpanan, jumlah yang banyak dari media visual baik versi cetak maupun digital menjadi tantangan tersendiri. Penyimpanan yang tidak memadai menjadikan media visual rusak atau dimusnahkan; dan (c) Ukurannya sangat mungkin untuk terlalu kecil untuk dilihat sekelompok siswa.

## 2) Multimedia dan Hypermedia

Multimedia merupakan berbagai macam media (*multiple media*). Secara spesifik multimedia dapat didefinisikan sebagai kombinasi berbagai format media, mulai dari gambar, suara, dan animasi yang bertujuan untuk mengkomunikasikan suatu informasi (Mayer, 2001). Adapun hypermedia merupakan media yang terhubung. Secara khusus, hypermedia dapat didefinisikan sebagai berbagai format media (visual, suara, potensi animasi, dan lain-lain) yang saling terkoneksi melalui hypertext dalam membahas suatu topik (Jacobson, 2008). Saat ini banyak produk multimedia dan hypermedia yang dapat diaplikasikan untuk kegiatan pengajaran di berbagai bidang studi, seperti ensiklopedia

digital Microsoft Encarta yang dikembangkan dalam format hypermedia.

Terdapat dua macam multimedia, yakni multimedia linier dan multimedia interaktif/non-linear. Multimedia linier menyajikan konten-konten multimedia tanpa ada menu atau pilihan navigasi. Hal ini membuat penonton tidak memiliki kontrol apapun dan multimedia ditonton sama halnya seperti film. Jenis multimedia interaktif memberikan kontrol kepada penonton sehingga mereka memiliki kontrol untuk menentukan konten yang hendak diakses dari multimedia tersebut. Film, video, maupun televisi merupakan bentuk dari media linear, sedangkan hypermedia merupakan salah satu bentuk dari konten yang bersifat non-linier.

Multimedia dan hypermedia memiliki beberapa kelebihan yang berupa: a) meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, b) memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar karena siswa dapat mengakses topik-topik hypermedia sesuai dengan kebutuhannya, c) mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metakognitif, dan kreatif. Namun kelemahan multimedia dan hypermedia adalah: a) Hak cipta, konselor dan siswa perlu mengeluarkan dana untuk dapat mengakses produk multimedia atau hypermedia yang profesional, b) ekspektasi konselor dan siswa yang terlalu tinggi dari penggunaan multimedia dan hypermedia, misalnya dengan menggunakan multimedia belajar jadi mudah dan tidak perlu banyak usaha, c) kompleksitas produk multimedia menuntut siswa memiliki pengetahuan dasar dalam penggunaan multimedia, dan d) kurang terstruktur (terutama untuk multimedia non-linier) yang membuat siswa menjadi bingung (*learning disorientation*) dalam mengikuti navigasi atau mempelajari produk multimedia.

### 3) Simulasi dan Game

Media simulasi dan permainan (*game*) merupakan bentuk lain dari multimedia yang disajikan secara non-linear atau interaktif. Hal ini dikarenakan dalam game dan simulasi berbasis game mengkombinasikan antara format visual, audio, verbal, dan lain-lain. Sebagaimana multimedia dan hypermedia, sampai saat ini masih terbatas aplikasi game yang dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Namun, oleh karena penelitian dan pengembangan tentang multimedia, game, dan hypermedia, maka konselor perlu mengenal jenis media ini. Harapannya, ketika ada produk multimedia yang dapat diaplikasikan konselor, maka konselor melihat adanya peluang kontribusinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Beberapa contoh game yang memuat nilai edukasi dan dapat dikaitkan atau direfleksikan sebagai bahan layanan bimbingan dan konseling di antaranya: (1) *Pizza Frenzy* yang dapat dikaitkan dengan topik hardiness dan manajemen waktu; (2) *Tahu Bulat* dapat dikaitkan dengan materi entrepreneurship. Prinsip penggunaan game dan simulasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah: (a) siswa dipastikan memahami tujuan belajar dari penggunaan game, (b) siswa memahami aturan dan prosedur dalam memainkan game, termasuk hukuman atas pelanggaran, (c) pastikan penggunaan game telah terpadu dengan keseluruhan tahapan layanan bimbingan dan konseling sehingga siswa terlibat dalam game secara adaptif, dan (d) berikan penjelasan atau diskusi singkat tentang kesimpulan dari penggunaan game. Heinich, dkk., (1993) menjelaskan beberapa kriteria pemilihan game yang baik untuk diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, yakni: (a) navigasinya mudah, (b) konten dan materi dalam game didasari pengetahuan yang jelas, (c) artistik dan estetik, (d) media yang terintegrasi dengan keterampilan dan

pengetahuan yang menjadi tujuan layanan bimbingan dan konseling, dan (e) game memenuhi kebutuhan siswa untuk belajar.

Akhirnya, penggunaan game dalam layanan bimbingan dan konseling memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konten atau topik yang dibahas layanan bimbingan dan konseling (b) Mampu menjelaskan konsep atau objek yang abstrak menjadi konkret; (c) Membantu konselor untuk membuat siswa lebih mudah memahami konten atau materi layanan bimbingan dan konseling; (d) Mendorong siswa lebih berpartisipasi dalam layanan bimbingan dan konseling dan memberikan kesan yang mendalam terhadap materi yang dipelajari; (e) Memberikan lingkungan belajar yang kondusif karena siswa berinteraksi dalam lingkungan belajar yang mendekati nyata; dan (e) Mengembangkan sikap, afeksi, kognisi dan psikomotorik siswa sekaligus.

Kecenderungan penggunaan media dan bahan pembelajaran saat ini dan di masa mendatang akan semakin terdigitalisasi dalam sistem elektronik. Hal ini sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan semua aspek kehidupan memanfaatkan teknologi digital. Keunggulan utama dari penggunaan teknologi digital dalam pengembangan media adalah interkoneksi. Artinya, suatu media yang disusun akan mudah untuk dikaitkan dan dihubungkan dengan media yang lain. Selain itu, tingkat kepraktisan hingga berkembangnya berbagai aplikasi pengembangan media digital membuat digitalisasi media tidak bisa dielakkan. Situasi ini memungkinkan konselor untuk mampu menciptakan media layanan bimbingan dan konseling yang semakin kreatif.

# DAFTAR PUSTAKA

---

- Afifuddin. 2010. Bimbingan & konseling, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu, dan Widodo Supriyono, 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Allen, Louis, 1958, A Management and Organization. New York: McGraw Hill Book Company.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2005, Standar Kompetensi Konselor Indonesia, Pengurus Besar ABKIN Periode 2005-2009.
- Aqib, Zainal. 2012. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rama Widya.
- Burks, H. M., & Bufford Steffle, 1979. Theories of counseling. 3 Ed. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Dahir, Caro A, 2000. "The National Standards for School Counseling Programs: A Partnership in Preparing Students for the New Millennium," NASSP Bulletin.
- Depdiknas, 2004, Dasar Standardisasi Profesi Konseling, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (Dit. PPTK & KPT). Jakarta: Ditjen Dikti, Depdiknas.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2006. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Erford, Bradley T., 2011. Transforming The School Counseling Profession. Upper Saddle River: Pearson.
- Fayol, Henry, 1985. Industri dan Manajemen Umum, Terj. Winardi, London: Sir Issac and Son.

- Calvin S. Hall & Gardner Lidzey (editor A. Supratiknya). 2005. Teori-Teori Psiko Dinamik (Klinis) : Jakarta: Kanisius
- Gendler, Margaret E..1992. Learning & Instruction; Theory Into Practice. New York : McMillan Publishing.
- Gerlald Corey. 2003. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi (Terj. E. Koswara), Bandung : Refika.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2013. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gibson, R.L., & Mitchell, M.H., 1995. Introduction to Guidance. New York: Macmillan Publisher.
- Gladding, S. 2009. Counseling: A Comprehensive Profession. New Jersey: Pearson Education International.
- Hallen. 2002. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hartinah, Sitti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok. Bandung: PT Refika Aditama.
- Holipah, 2011. The Using Of Individual Counseling Service to Improve Student's Learning Atitude And Habit At The Second Grade Student of SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Journal Counseling.
- Hikmat. 2009. Manajemen Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Husaini Usman, 2011. Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juntika, Nurihsan. 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling, Bandung : Refika Aditama.
- Konseng, A. 1996. Konseling Pribadi dengan Model Konseling. Carkhuff. Jakarta: Obor.
- Latipun. 2001. Psikologi Konseling. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lesmana, J.M., 2006. Dasar-Dasar Konseling. Jakarta: UI-Press.
- Luddin, Abu bakar M. 2010. Dasar-Dasar Konseling, Bandung: Cita Pustaka Media. Perintis
- Lumongga, Namora. 2011. Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Terapi dan Praktik. Jakarta: Kencana.
- LN, Syamsu Yusuf. 2003. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT Rosda Karya Remaja.

- Mcleod, John. 2006. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus. Jakarta: Kencana.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Mappiare, Andi, Kamus Konseling dan Psikoterapi. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Masduki. 2015. Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah. Cirebon: CV Pangger.
- Miller, Frank W, James A. Fruehling and Gloria J. Lewis, 1978. Guidance Principles and Service. Third Edition, Columbus, Ohio: Charler E. Merrill Publishing Company.
- Modul pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru BK/ Konselor. 2013. Tim PPPPTK Penjas dan BK, Bogor.
- Mortensen, D.G. & A.M. Schmuller, 1976. Guidance in Today's Schools. New York: John Willey & Sons.Inc.
- Musnamar, Tohari. 1992. Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Jakarta: UII Press.
- Natawijaya, Rochman, 2009. Konseling Kelompok; Konsep Dasar dan Pendekatan. Bandung: Rizqi Press.
- Nasution, SH., Abdillah. 2019. Bimbingan dan Konseling: Konsep, Teori, dan Aplikasinya. Medan: LPPPI Medan.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2011. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung: Refika Aditama
- Panduan Pengembangan Diri. 2006. Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, BSNP.
- Purwoko, Budi, 2008. Organisasi dan Managemen Bimbingan Konseling. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno, Sunaryo Kartadinata, Ahman, 2002, Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.
- Prayitno, 1999, Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah, Draft
- Prayitno, 2006, Spektrum dan Keprofesian Profesi Konseling, Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.



- Rahman, Hibana S., 2003. Bimbingan dan Konseling Pola 17 di Sekolah. Yogyakarta: UCY Press.
- Salahuddin, Anas. 2010. Bimbingan dan Konseling. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Peter, dan Yenny Salim, 2002. Kamus bahasa Indonesia Konterporer. Jakarta: Modern Englishn Press.
- Sofyan, Willis S., 2007. Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukardi dan Kusumawati. 2008. Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiharto, DYP, dan Mulawarman, 2007. Psikologi Konseling. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyo, 2012. Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Semarang: Widya Karya.
- Terry, George R. 2005. Principles of Management, Alexander New York: Hamilton. Institute.
- Tohirin. 2013. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uman Suherman. 2009. Manajemen Bimbingan dan Konseling, Bandung: Rizqi Press,
- Usman, Husaini, 2011. Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yogyakarta : Pustaka Yustisia.
- Walgito, Bimo. 2009. Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Yokyakarta: ANDI.
- Wardati & Mohammad Jauhar, 2011. Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wreksosuhardjo, sunarjo. 2005. Ilmu Pancasila Yuridis Kenegaraan dan Ilmu Filsafat Pancasila. Yogyakarta: Andi
- Yeo, Antony. 2003. Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah. Terjemahan A. Wuisan. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2010. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.

# PROFIL PENULIS

---

**Ishlakhatus Sa'idah, M.Pd.**, lahir di Gresik pada tahun 1994 adalah Dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura. Lulus Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya (UNESA) dan Strata 2 (S2) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang. Penulis dapat dihubungi melalui [ishlakhatus@iainmadura.ac.id](mailto:ishlakhatus@iainmadura.ac.id) dan karya-karyanya dapat dilihat pada akun Google Scholarnya, Ishlakhatus Saidah atau Sinta ID 6711490.



**Moh. Ziyadul Haq Annajih, M.Pd.**, lahir di Pamekasan pada tahun 1992 adalah Guru BK di SMP Negeri 2 Pamekasan, sekaligus Dosen pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Institut Agama Islam (IAI) Miftahul Ulum Pamekasan. Lulus Pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, IKIP PGRI Jember dan Strata 2 (S2) Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang (UM). Penulis dapat dihubungi melalui [ziyadan@iaimu.ac.id](mailto:ziyadan@iaimu.ac.id) dan karya-karyanya dapat dilihat pada akun Google Scholarnya, Moh. Ziyadul Haq Annajih atau Sinta ID 6708228.

# Konsep Dasar Bimbingan &Konseling



Bimbingan dan Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang ahli dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain (konseli) yang mengalami kesulitan-kesulitan atau permasalahan-permasalahan dalam kehidupannya agar bisa mencegah suatu permasalahan dan bisa terselesaikan. Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling merupakan layanan yang memiliki peran penting bagi individu yang berada di lingkungan sekolah keluarga maupun masyarakat.

Buku ini merupakan konsep dasar dalam Bimbingan dan Konseling yang penting untuk dipahami. Berasama buku ini, Anda akan disuguhi oleh pengetahuan mendasar tentang Bimbingan dan Konseling, serta penjelasan mendasar dalam Bimbingan dan Konseling, mulai sejarah hingga pendekatan, teori, teknik konseling dalam mengaplikasikannya. Selain itu, buku ini juga menyajikan berbagai hal seputar profesi Bimbingan dan Konseling beserta organisasi yang menaunginya, hingga penerapan layanan Bimbingan dan Konseling.

Buku ini wajib dimiliki oleh para Guru, Dosen, Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Pemerhati Pendidikan, dan siapa pun yang tertarik dengan perkembangan Pendidikan, khususnya Bimbingan dan Konseling.



**Alifba Media**

✉ [mediaalifba@gmail.com](mailto:mediaalifba@gmail.com)

🌐 [@alifba.media](https://www.alifba.id)

🌐 [www.alifba.id](http://www.alifba.id)

ISBN 978-623-09-8584-3

